

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA MAKASSAR KLASIK

Direktorat
Kebudayaan

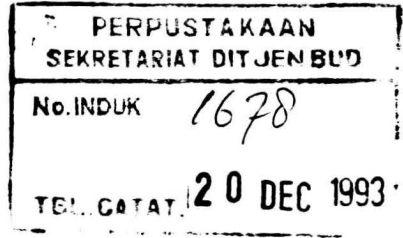
4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

099,2264

5 1/4

S



SASTRA MAKASSAR KLASIK

**Syamsul Rizal
Sahabuddin Nappu**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993**

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-329-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Sastra Makassar Klassik* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Syamsul Rizal dan Drs. Sahabuddin Nappu sedangkan penyuntingnya oleh Drs. S. Amran Tasai.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Karya ini sekadar merupakan embun di pagi hari yang membasahi pertumbuhan kebudayaan daerah pada umumnya dalam usaha melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Kami menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari sederhana, tetapi kami lakukan dengan pertimbangan bahwa justru kekurangan itu memerlukan koreksi para pembaca untuk menyempurnakannya. Naskah ini berisi cerita-cerita klasik dalam sastra Makassar seperti: mite, sage, legenda, fabel, dan pelipur lara, yaitu bagaimana sebaiknya berhati-hati dalam mengarungi lautan hidup yang penuh dengan aneka ragam tantangan dan hambatan ini.

Kalau ada yang boleh diutamakan, maka ucapan terima kasih yang khusus ingin kami tujukan kepada para informan yang dengan ikhlas menyisihkan waktunya yang sangat berharga untuk direkam sehingga pengumpulan data dalam kegiatan ini berjalan lancar. Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Drs. Muhammad Sikki yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan naskah ini.

Tepatlah rasanya bila kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan ini.

Mudah-mudahan apa yang disajikan ini membawa manfaat seperti yang diharapkan.

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
TERJEMAHAN	1
1. Sebab Musabab Ikan Yu Tidak dimakan (Adam Daeng Makleok)	1
2. Tinuluk	8
3. I Kukang	13
4. Kerbau Bersama Tiga Orang Putra Raja	16
5. Empat Orang Bersahabat	27
6. Buaya Dengan Kerbau	36
7. Kisah Percintaan	41
8. Musang Berjanggut	47
9. Pelanduk dengan Budaya	53
10. Bassek Panawa-nawa di Galesong	57
11. Orang Yang Tujuh Anaknya	60
12. Orang Yang Durhaka Kepada Orang Tuanya	64 66
13. Monyet Dengan Kura-kura	69
14. Kerajaan Mallagau	69
15. Si Lumpuh dan Si Buta	73
16. Orang Yang Tidak Memeriksa dan Melakukan Perbuatan	76
17. Rusa dengan Kura-kura	78
18. Dua Orang Bersahabat	81
19. Dua Orang Bersaudara	86

20. Dongeng Jenaka	89
TRANSKRIPSI	92
1. Sabakna Natena Nikanrei Manngiwanga	92
2. I Tinuluk	99
3. I Kukang	105
4. Pung Tedong Siagang Anak Karaeng Tallua	108
5. Tau Appaka Sipakbelang	119
6. Lapung Buaja Siagang Lapung Tedong	129
7. Passitanringang	133
8. Pau-paunna Jinak Akjanggoka	139
9. Lapung Pulandok Siagang Lapung Buaja	144
10. Basse Panawa-nawa	149
11. Tau Tujua Anakna	153
12. Tau Dorakaya ri tau Toana	157
13. Lapung Darek-darek siagang Lapung Kura-kura	159
14. Karaeng Mallagau	162
15. Lapung Pesok-pesok na Lapung Kura-kura	166
16. Pau-paunna Tau tamapparessaya Namanggaukang Gauk	170
17. Lapung Jonga Siagang Lapung Kura-kura	172
18. Tau Ruaya Akbela-bela	176
19. Tau Ruaya Sarikbattang	180
20. Lagaklagarrek	182

TERJEMAHAN

1. Sebab Musabab Ikan Yu Tidak Dimakan (Adam Daeng Makleok)

Dahulu kala ada seorang pedagang besar bernama Adam Daeng Makleok. Pedagang ini menjual bermacam-macam barang dagangan seperti sisik, emas, dan beras. Pada suatu hari perahunya berlabuh di muara Gowa. Beberapa lamanya kapal berlabuh, mereka tidak pernah melihat orang di jalan. Berkatalah pedagang itu dalam hatinya, "Apa gerangan yang menyebabkan ayam tidak ada yang berkokok, anjing tidak ada yang menggonggong, lebih-lebih lagi tak ada seorang pun yang berjalan-jalan."

Saat itu semua pintu rumah tertutup rapat. Ia kemudian mendekati sebuah rumah lalu bertanya, "Ada apa sebenarnya yang terjadi di sini?"

Menjawablah orang-orang di atas rumahnya, "Orang di Gowa sedang berkabung."

Berkatalah Adam daeng Makleok, "Apa sebabnya mereka sampai berkabung begitu lama?"

Menyahutlah orang itu, "Karena padi di Lonjok Boko rusak."

Berkatalah Adam Daeng Makleok, "Kalau hanya itu masalahnya, yakni hanya karena rusaknya padi di Lonjok Boko sehingga orang berkabung, sebenarnya masih ada obatnya."

Berkatalah pemilik rumah itu, "Dapatkah hal ini saya sampaikan kepada raja di Gowa?"

Menjawablah Adam Daeng Makleok, "Boleh saja."

Pada saat itu juga berkatalah pemilik rumah itu untuk menyampai-

kan hal itu kepada Karaeng Sombaya. Berkatalah Karaeng Sombaya setelah orang itu pergi menghadap, “Mengapa engkau berani berjalan-jalan sedangkan orang sementara dalam keadaan berkabung?”

Menjawablah orang itu, “Ada seorang pedagang sedang berlabuh di muara Gowa. Kemudian, ia menanyakan, Ada apa sebenarnya yang terjadi di negeri ini karena biar suara kokok ayam atau suara anjing menggonggong lebih-lebih lagi suara manusia tidak ada yang kedengaran?. Maka saya pun menjawab. Orang-orang di negeri ini sedang dalam keadaan berkabung karena padi di Lonjok rusak semua., Orang itu lalu berkata, Kalau hanya itu masalahnya gampang saja; masih dapat diobati atau masih dapat diatasi sehingga padi itu dapat baik kembali. Kalau hal ini atau laporan ini tidak benar saya bersedia menerima keputusan dari junjunganku.”

Ringkasnya dipukululah beduk berulang kali pertanda rakyat harus berkumpul. tidak lama kemudian berdatanganlah orang dari semua penjuru negeri sambil berbisik dalam hatinya, “Apa gerakan yang terjadi sehingga beduk pengumpul rakyat dipukul?” Berkatalah Sombaya, “Dengarlah, ada seorang pedagang yang sedang belabuh di Muara Gowa lalu ia bertanya, Apa gerakan yang terjadi di Gowa ini sehingga keadaannya sangat sunyi?. Diberitahukanlah bahwa orang gowa sedang berkabung. Namun, ia berkata, Kalau hanya masalah begitu masih ada jalan keluarnya.. Inilah sebabnya kamu sekalian dikumpulkan untuk mengetahui hal itu.”

Sesudah itu, diperhatikanlah pesuruh kepercayaan raja pergi menjemputnya di muara sungai Setelah sampai ke sana berkatalah pesuruh itu, “Anda disuruh jemput oleh Sombaya untuk datang berkunjung ke istana.”

Berkatalah Adam Daeng Makleok, “Saya merasa malu dan segan untuk berkunjung ke istana Sombaya karena pakaian saya tidak wajar untuk dipakai menghadap kepadanya.”

Maka, kembalilah pesuruh itu ke istana menyampaikan pesan itu kepada Sombaya. Berkata Sombaya “Manakah orang yang kusuruh cari itu?”

Berkatalah pesuruh kepercayaannya, “Orang itu berkata bahwa ia merasa malu dan segan menghadap kepada Sombangu karena pakaian yang dipakainya tidak pantas dipakai menghadap kepada raja.”

Berkatalah Sombaya, “Ambilkanlah pakaian, kemudian engkau

bawakan ke sana!"

Berangkatlah pesuruh itu membawakan pakaian. Setelah melihat pakaian itu betkatalah Adam Daeng Makleok, "Saya malu dan segan memakai pakaian ini, menghadap raja."

Pesuruh kepercayaan ini kembali lagi ke istana. Setelah sampai di sana bertanyalah Sombaya, "Manakah orang kusuruh cari itu?"

Berkatalah pesuruh itu, "Ia merasa malu dan segan memakai pakaian itu."

"Berkatalah Sambaya, "Ambillah pakaian emasku, songkok yang berhiaskan pinggir emas, kerisku yang terbuat dari emas, dan semua pakaian kebesaranku."

Dibawalah pakaian itu oleh pesuruh kepercayaan Sombaya. Setelah sampai di sana Adam Daeng Makleok pun menerima pakaian itu sambil berkata, "Telah ada pakaian yang dapat ku pakai. Akan tetapi, saya tak dapat berjalan kaki ke sana."

Pesuruh itu kembali lagi melapor ke istana. Setelah sampai di istana bertanyalah Sombaya, "Manakah orang yang kusuruh panggil itu?"

Menjawablah pesuruh itu, "Orang itu berkata bahwa ia tidak dapat berjalan kaki kemari."

Berkatalah Sombawa, "Ambillah usungan perak kemudian bawakan ke sana."

Setelah sampai ke muara sungai berkatalah Adam Daeng Makleok, "Saya tidak dapat mengendarai usungan perak itu."

Maka kembali pesuruh itu melapor ke istana. setelah sampai di istana berkatalah Sombaya, "Manakah orang yang kusuruh panggil itu?"

Menjawablah pesuruh itu, "Orang itu berkata bahwa dia tidak dapat mengendarai usungan perak itu".

Berkatalah Sombaya, "Ambilkanlah usungan yang terbuat dari emas murni kemudian engkau bawakan kesana!"

Setelah tiba di sana orang itu belum mau menghadap raja kalau tidak diikuti bunyi-bunyian. Kembali lagi pesuruh itu ke istana melapor kepada sombaya. Setelah sampai di istana, bertanyalah Sombaya, "Manakah orang yang kusuruh cari itu?"

Menjawablah pesuruh itu, "Orang itu tidak mau kemari kalau tidak diikuti bunyi-bunyian."

Berkatalah Sombaya, "Bawakanlah para pengiring bersama semua alat bunyi-bunyian."

Berkumpullah semua pengiring dan masyarakat yang akan mengantarnya. Setelah mereka sampai di muara sungai naiklah Adam Daeng Makleok ke usungan emas murni. Alangkah ramainya, seakan-akan tidak ada lagi alat bunyi-bunyian yang tidak ikut mengiringnya menghadap raja.

Setelah rombongan itu sampai di istana berkatalah Sombaya, "Jemputlah ia menghadap."

Namun, ia tidak mau bergerak dari tempat duduknya kalau bukan sombaya sendiri yang datang menjemputnya. Turunlah Sombaya ke tangga menjemputnya, "Silahkan naik ke istana."

Setelah sampai ke dalam istana, keduanya pun lalu duduk berhadapan. Bertanyalah Sombaya, "Engkaukah pedagang yang sementara berlabuh di muara Gowa?"

Ia pun menjawab, "Ya, sayalah orangnya."

Berkatalah Sombaya, "Dewasa ini masyarakat di Gowa sementara berkabung disebabkan oleh rusaknya padi di Lonjok Boko."

Menyahutlah Adam Daeng Makleok, "Masih ada jalan untuk memperbaikinya."

Berkatalah Sombaya, "Dapatkah engkau berkunjung ke Lonjok Boko menyaksikan padi itu?"

Adam Daeng Makleok pun mengiakkannya kemudian pergi bersama pesuruh Sombaya. Setelah mereka tiba di sana, di Lonjok Boko ini, "Benar sekali, padi sangat rusak di Lonjok Boko ini." berkatalah Adam Daeng Makleok,

Kemudian mereka mengelilingi persawahan itu. setelah mengelilingi mereka pun kembali ke istana. Setelah sampai di istana, bertanyalah sombaya, "Bagaimana keadaan padi di Lonjok Boko?"

Berkatalah Adam daeng Makleok, "Padi sebenarnya masih ada walaupun sudah rusak. Oleh karena itu, orang sekarang baru bekabung. Dalam tiga hari ini orang dilarang berjalan-jalan ke persawahan."

Ketika cukup tiga hari maka pergilah pesuruh kepercayaan Sombaya untuk melihat dan mengelilingi persawahan. Tatkala selesai mengelilingi, kembalilah ia ke istana. Sesampainya di istana bertanyalah Sombaya, "Bagaimana keadaan padi sekarang?"

Berkatalah pesuruh itu, "Keadaan padi sudah mulai membaik, sudah mulai menguning."

Berkatalah Adam Daeng Makleok, "Kalau demikian, saya tidak merasa malu karena apa yang saya lakukan sudah membuahkan hasil."

Selanjutnya, ia berkata, "Sekarang saya sudah mau minta izin karena sudah tercapai cita-citaku, Sombangku."

Permintaan Adam Daeng Makleok ini tidak dipenuhi oleh Sombaya, "Biarlah nanti setelah padi dipotong barulah saya berkenankan engkau kembali."

Tinggallah adam Daeng Makleok selama tujuh hari. Setelah cukup tujuh hari, padi pun sudah selesai dipotong. Ketika padi selesai dipanen, ia pun minta izin lagi. Berkatalah Sombaya, "Padi ini adalah milikmu dan ambillah semuanya. Nanti kalau ada sisamu barulah para pekerja itu mendapat bagian."

Akan tetapi, Adam Daeng Makleok tidak mau menerimanya, sambil berkata, "Terima kasih, Sombangku padiku masih banyak."

Kemudian, Sombaya ingin memberinya uang, tetapi uang itu pun di tolaknya dengan alasan ia masih mempunyai banyak uang. Berkatalah Sombaya, "Dengan apalah aku membalas budi baikmu? Kalau memang demikian, engkau tidak mau menerima pemberianku, tinggallah engkau disini dan saya akan mengawinkanmu dengan siapa saja yang engkau sukai, kecuali istriku."

Tinggallah Adam Daeng Makleok di dalam istana beberapa saat lamanya. Namun, di antara sekian banyak gadis yang dilihatnya belum ada yang berkenan di hatinya. Akhirnya pada suatu hari keluarlah putri bungsu Sombaya, berjalan-jalan. Ketika putri itu dilihat oleh Adam Daeng Makleok berkatalah, "Inilah orang yang berkenan di hatiku."

Mendengar ucapan ini Sombaya hanya merunduk saja sambil memikirkan apa yang pernah diucapkannya. Akhirnya, Adam daeng Makleok dikawinkan dengan putri bungsu Sombaya. Alangkah ramainya karena semua alat bunyi-bunyian ikut meramaikan perkawinannya.

Setelah dua bulan lamanya ia tinggal di istana, ia pun minta ijin untuk kembali ke kampung halamannya di Pammanjengang. Ketika waktu keberangkatannya yang telah ditentukan telah tiba, putri Sombaya didandani oleh kedua orang tuanya. Diberikanlah pakaian kebesaran, kemudian diikuti oleh para pelayan sebanyak isi tujuh buah rumah yang akan melayaninya nanti setelah sampai di kampung halaman Adam Daeng Makleok. Tatkala semua persiapannya sudah beres,

naiklah mereka ke perahunya.

Sesampainya di kampung halamannya, semua rakyat merasa gembira dan bahagia karena kedatangannya telah lama dirindukan.

Tak seberapa lama ketika ia tinggal kembali di kampung halamannya, berkatalah saudara Adam daeng Makleok yang tua, "Baiklah kita bersiap-siap lagi untuk pergi berdagang."

Menyahutlah Adam Daeng Makleok, "Ya baiklah, tetapi kapankah kita pergi?"

Sebenarnya di balik keberangkatannya itu ada maksud tertentu dari kakaknya, yaitu beniat untuk merampas istri adiknya, tetapi ia tidak mau secara kasar.

Pada suatu hari yang telah ditentukan, jadilah mereka berangkat berdagang. Setelah mereka tiba pada sebuah pulau, berpura-puralah kakaknya berlabuh kemudian menyuruh adiknya (Adam Daeng Makleok) naik ke perahu itu untuk menebang bambu. Berkatalah kakaknya, "Kalau engkau telah menebang bambu, janganlah engkau tarik melalui pangkalnya melainkan tariklah melalui ujungnya."

Sesudah itu, naiklah adam Daeng Makleok menebang bambu. Setelah beberapa saat lamanya ia berada di atas pulau menebang bambu, kakaknya yang berada di perahu menghayalkan istri adiknya. ketika ia sudah mendapatkan bambu ia pun kembali keperahunya. Namun, apa yang terjadi, perahu yang ditumpanginya sudah tiada. Ia sudah ditinggalkan oleh kakaknya sendiri. Karena sakit hati ia kembali ke atas pulau menghempas-hempaskan dirinya dan sedikit-sedikit ia kembali lagi ke pinggir pantai sambil menangis. Pada akhirnya suara tangisnya itu didengar oleh ikan Yu. Berkatalah ikan itu kepadanya, "Mengapa engkau terlalu sedih?"

Berceritalah Adam Daeng Makleok dari permulaannya sampai pada keadaan sekarang. Berkatalah ikan Yu itu, "Kalau kamu percaya padaku, saya ingin menolongmu untuk mengantarmu sampai ke kampung halamanmu."

Menjawablah Adam Daeng Makleok, "Yu, saya tetap percaya."

Pada saat yang telah ditentukan diantarlah ia ke kampung halamannya. Dalam perjalanan pulang ia mendahului perahu kakaknya dan lebih dahulu ia sampai di kampung halamannya. Setelah sampai di pinggir pantai berkatalah ikan Yu itu, "Turunlah engkau!"

Menjawablah Adam Daeng Makleok, "Saya masih takut karena

air masih dalam.”

Ikan Yu itu pun semakin naik ke perairan yang dangkal. Setelah ia turun, berkatalah ikan Yu itu, “Sebenarnya kakakmu itu berniat merampas istrimu, jadi kalau engkau tiba di rumahmu pindahkanlah istrimu ke tempat yang lain kemudian engkau yang menggantikan tidur di tempatnya.”

Selesai berucap demikian ia pun minta izin untuk kembali ke laut. Berkatalah Adam Daeng Makleok, “Apakah yang dapat saya balaskan, Nenek?”

Berkatalah ikan Yu itu, “Begini, kalau engkau berkeinginan membalas, maka pesanlah keturunanmu agar mereka jangan memakan ikan Yu. Boleh saja mereka makan, tetapi betul-betul dalam keadaan terpaksa.”

Begitulah perjanjian Adam Daeng Makleok dengan ikan Yu.

Diringkaskan cerita, setelah Adam Daeng Makleok tiba di rumahnya, maka ia pun memindahkan istrinya kemudian ia sendiri menggantikan di tempat tidurnya. Setelah itu ia juga menyiapkan kerisnya yang bernama Lambak Lilaya di bawah selimutnya. Sifat keris itu ialah apabila dicabut dari sarungnya maka tubuh lawannya akan mati sebagian pula. Apabila dicabut seluruhnya, maka tubuh musuhnya mati seluruh badan.

Tidak berapa lama ia menunggu, datanglah kakaknya dan terus ke tempat tidur istri adiknya Adam Daeng Makleok, karena menyangka bahwa adiknya itu sudah meninggal di pulau. Ia lalu kaget tatkala melihat bahwa yang tidur di tempat itu adalah Adam Daeng Makleok, bukan istrinya. Adapun Adam Daeng Makleok setelah melihat hal ini langsung melepaskan atau mencabut seluruh kerisnya dari sarungnya sehingga kakaknya meninggal dunia. Setelah itu ia pergi menguburkan kakaknya sebagaimana layaknya.

Sampai dewasa ini semua keturunan Adam Daeng Makleok tidak ada yang berani makan ikan yu.

2. Tinuluk

Pada zaman dahulu, ketika kedua orang tua Tunuluk sedang duduk-duduk tiba-tiba mereka memanggil dan mengajak Tinuluk untuk duduk di sampingnya sambil berkata, "Hai tinuluk, kami berwasiat padamu, besok atau lusa bila ajal kami telah tiba, ada tiga peti ringgit perak yang kami tanam di dekat tiang turus rumah ini, hendaklah peti itu kamu gali kemudian isinya engkau harus memanfaatkannya menuntut ilmu pengetahuan. Sekali lagi, uang itu tidak boleh engkau pergunakan kepada keperluan lain kecuali buat ilmu pengetahuan."

Tidak berapa lama berselang, berpulanglah ke rahmatullah kedua orang tua tinuluk.

Pada suatu malam Tinuluk sedang duduk menghadapi pelita sambil mengenang nasibnya. Tiba-tiba teringat olehnya wasiat kedua orang tuanya. Ia berjanji dalam hatinya akan melaksanakan wasiat itu. Keesokan harinya, ia menggali harta peninggalan orang tuanya. Diam-bilnyalah sebuah peti kemudian dibawanya pergi. Tak lama kemudian, ia berjumpa dengan seorang orang tua.

Bertanyalah orang tua itu, "Apa yang engkau bawa, Nak?"

Tinuluk menjawab, "Peti, peti ini berisi uang, hendak kutukar dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan wasiat kedua orang tuaku."

Berkatalah orang tua itu. "Bagaimana kalau engkau membeli ilmu pengetahuan dari saya."

Menjawablah Tinuluk, "Baiklah, katakanlah ilmu Nenek itu biar saya dengar."

"Dekatlah kemari kemudian dengarlah baik-baik", kata orang tua itu, "Syukurlah yang sedikit supaya datang yang banyak."

Berkatalah Tinuluk, "Ambillah uang satu peti ini, Nek!"

Setelah peristiwa itu, kembalilah Tinuluk ke rumahnya.

Keesokan harinya diambilnya sepeti lagi, lalu ia bawa pergi ke mana-mana. Tak lama kemudian ia bertemu lagi dengan seorang orang tua yang panjang janggutnya, putih rambutnya, dan memakai tongkat

Berkatalah orang tua itu, "Apa yang kaubawa seberat itu sehingga keringatmu sampai bercucuran?"

"Uang Nenek, hendak kubelikan ilmu pengetahuan menurut wasiat kedua orang tuaku," jawab Tinuluk.

Kata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan, bagaimana kalau ilmu pengetahuan saya yang engkau beli."

Berkatalah Tinuluk, "Katakanlah, Nek, agar saya dapat mendingkannya."

Kata orang tua itu, "jika kepada kita dipercayakan anak, istri, atau pun harta benda, janganlah niatkan kepada yang buruk."

Karena setuju dengan ilmu yang ditawarkannya itu maka Tinuluk menyerahkan uangnya yang satu peti itu, kemudian ia kembali ke rumahnya.

Pada hari ketiga, tinuluk mengambil lagi uangnya yang sisa satu peti. Kemudian, ia pergi mencari ilmu pengetahuan. Ketika ia sedang berjalan membawa uangnya yang satu peti itu, tiba-tiba ia mendengar suara dari puncak sebuah gunung. Ia menuju ke tempat datangnya suara itu. setelah sampai di sana, dilihatnya ada seorang orang tua sedang duduk di atas batu besar.

Bertanyalah orang tua itu, "Apa yang engkau bawa itu? Kelihatannya telalu berat dan sukar sekali engkau mengangkat kakimu?"

"Uang, Nenek, yang hendak kutukar dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan wasiat orang tuaku," kata Tinuluk.

Berkatalah orang tua itu, "Sebenarnya ada ilmu pengetahuan yang saya miliki. Kalau engkau ingin membelinya, dengarkanlah baik-baik: Kalau seseorang menghajatkan kita, jangan sekali-kali titolak hajatnya tersebut. Artinya, jangan menolak maksud baik seseorang."

Karena setuju dengan ilmu yang dikemukakan oleh orang tua itu maka Tinuluk membayarnya dengan satu peti uang perak kemudian ia kembali lagi ke rumahnya seperti hari-hari sebelumnya.

Apa yang telah diwariskan oleh orang tuanya telah habis semuanya. Akan tetapi, pada saat itu, Tinuluk sudah mempunyai modal untuk hidup berupa ilmu pengetahuan.

Pada suatu hari Tinuluk pergi meninggalkan rumahnya, bejalan tanpa arah, panas dan dingin tak dihiraukannya lagi.

Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang orang tua sedang memikul seikat kayu. Tinuluk bertanya, "Hendak dibawa kemana kayu itu, Nek?"

Jawab orang tua itu, "Akan saya bawa ke kota untuk dijual."

Kebetulan sekali, Nek, marilah kayu itu nanti saya memikulnya, sebab saya pun ingin pergi ke kota," kata Tinuluk.

Akhirnya, berangkatlah Tinuluk bersama orang tua itu menuju ke kota. Sesampai di sana, pergilah mereka ke rumah seorang kaya yang biasa membeli kayu orang tua itu. Ketika orang tua tersebut hendak pulang, Tinuluk berterima kasih kepadanya karena ia sudah tiba di kota dengan selamat. Duduklah Tinuluk di depan rumah orang kaya itu sambil memperhatikan segala sesuatu yang lewat di hadapannya, yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Dilihatnya ada seseorang yang membuang sampah kemudian diberi upah. Ketika itu pergilah Tinuluk mencari orang yang ada sampahnya untuk dibuang. Itulah mata pencahariannya. Jika pekerjaannya sudah selesai, ia pergi ke pasar baring-bering. Pada suatu saat Tinuluk pergi membuang sampah orang kaya itu. Masih pagi-pagi benar sebelum toko orang kaya itu terbuka, tinuluk sudah ada menyapu dan membersihkan sampah-sampah di situ.

Begitulah kelakuan Tinuluk setiap pagi. Oleh karena kerajinan dan ketekunannya membersihkan pekarangan toko maka ia dipanggil oleh orang kaya itu untuk tinggal bersama di rumahnya. Dibuatkanlah tempat tidur untuknya di belakang toko. Kemudian, diberi tugas untuk membersihkan pekarangan bagian belakang dan depan tokoh tersebut. Karena kerajinan dan ketekunannya menjalankan tugas maka ditekunkanlah upah, makan, dan keperluan lainnya. di samping itu, tugasnya ditingkatkan, yaitu membersihkan toko itu, baik bagian luar maupun bagian dalamnya.

Tidak begitu lama menjalankan tugasnya dengan baik, ia diberi tugas baru, yaitu membantu berjualan di dalam toko. Pada saat itulah Tinuluk mulai belajar membaca dan menulis. Akhirnya, ia pun memperoleh pengetahuan yang banyak. Ia telah pandai membaca dan menulis, berkat kesabaran, kerajinan, dan kesungguhannya. Pekerjaannya semakin meningkat, sampai ia diangkat menjadi "kuasa" kaya itu di

dalam menjalankan dagangannya.

Setelah beberapa saat lamanya Tinuluk bekerja di situ, keluarlah pengumuman Raja yang berkuasa di negeri itu untuk mencari seseorang yang pandai membaca, bagus tulisannya, dan jujur untuk diangkat menjadi sekretaris pribadi Raja.

Tinuluk mencoba memasukkan surat lamaran. Oleh karena tulisan Tinuluk yang terbaik di antara sekian banyak pelamar, maka ia dipanggil oleh raja. Ia disuruh menulis ulang permohonanannya di hadapan Raja seperti yang pernah ia kirimkan ketika melamar pekerjaan itu. Hasilnya sama dan tak berbeda dengan apa yang dikirimkan dahulu. Akhirnya, ia diterima menjadi sekretaris pribadi Raja. Ia sangat disenangi dan dipuji raja karena kerajinan dan kejujurannya.

Ketika Raja hendak menunaikan ibadah haji di tanah suci maka kepada Tinuluk diserahkan kepercayaan untuk menjalankan roda pemerintahan sampai raja nanti kembali dari Tanah Suci. Selama Tinuluk menjalankan roda pemerintahan, keselamatan orang banyak dan keluarga raja sangat diperhatikan. Kesejahteraan dan pendapatan penduduk meningkat. Meskipun demikian timbul pula rasa iri hati di kalangan para pembesar serta kepala pasukan Raja, apalagi karena Tinuluk sangat disukai oleh istri Raja.

Karena istri raja sering masuk ke kamar Tinuluk tanpa memilih waktu guna membicarakan masalah pemerintahan maka ia merasa khawatir kalau hal itu akan membawa bencana bagi dirinya kelak. Akhirnya, ia mengambil kebijaksanaan, yaitu menempatkan istri Raja di dalam sebuah kamar khusus yang dilengkapi dengan segala macam keperluannya.

Pada suatu hari oleh kepala pasukan Raja dibuatkan surat palsu kemudian diserahkan kepada Tinuluk, dikatakannya bahwa surat tersebut berasal dari Raja dan harus diantar sendiri oleh Tinuluk kepada algojo. Diambilah oleh Tinuluk surat itu kemudian diantar kepada algojo. di tengah jalan Tinuluk diminta oleh seseorang untuk singgah di rumahnya karena ada suatu upacara. Upacara itu belum dilaksanakan karena masih kurang satu orang dari empat puluh orang yang disyaratkan.

Tinuluk memberi alasan bahwa sedang mengantarkan surat yang harus disampaikan segera mungkin kepada algojo. Namun, orang itu

tetap mengajak Tinuluk untuk singgah guna mencukupkan empat puluh orang.

Surat itu diserahkan kepada seorang anak. Ketika surat itu sampai dan dibuka oleh algojo, ternyata isinya mengandung perintah untuk membunuh orang yang membawa surat itu. Algojo mengambil kesimpulan bahwa anak ini tidak wajar dibunuh karena tidak mempunyai kesalahan. Adapun Tinuluk setelah upacara itu selesai, ia langsung pulang ke istana untuk melaksanakan tugasnya. Melihat kejadian itu, heranlah kepala pasukan.

Tidak lama kemudian kembalilah Raja dari Tanah suci. Melaporlah kepala pasukan, bahwa keadaan negeri sepeninggal Raja sangat kacau. Kehidupan penduduk sangat memprihatinkan. seandainya bukan ia yang memasukkan istri raja ke dalam sebuah kamar khusus, pasti akan dibinasakan oleh Tinuluk. Maka disuruh panggillah Tinuluk menghadap. Kata raja, "Sekarang, ingin saya memperoleh keterangan tentang jalannya pemerintahan. Tinuluk pun memberi laporan, baik mengenai pemerintahan, keamanan maupun mata pencaharian orang banyak yang semuanya berjalan baik.

Raja bertanya kepada, "Apa peganganmu dalam menghadapi sesuatu?"

Menjawablah Tinuluk, "Pertama, syukuri yang sedikit semoga datang yang banyak. Kedua, jika dipercayakan anak, istri, atau harta benda, janganlah niatkan ke jalan yang buruk. Ketiga, jangan menolak maksud baik seseorang. Ada pun permaisuri Baginda, saya tempatkan di sebuah kamar khusus, hal itu saya lakukan untuk menjaga keselamatan dan kehormatan permaisuri, sedangkan surat Tuanku yang hendak diserahkan kepada algojo, bukan saya yang menyerahkannya, karena di tengah jalan saya dicegat oleh seseorang untuk singgah di rumahnya dan saya tidak sanggup menolak maksud baik orang itu."

Demikianlah, sehingga Raja mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya Tinuluk adalah orang baik, hanya orang lain yang hendak mencelakakannya. Karena keberhasilan dan kejujurannya, ia pun dikawinkan dengan putri Raja, di samping karena kepatuhannya menjalankan wasiat orang tuanya.



3. I Kukang

Tersebutlah bagi yang empunya cerita sebuah negeri Entah Berantah. Di dalam negeri tersebut berdiam satu keluarga yang sangat miskin. Di dalam negeri tersebut tinggal pula keluarga yang kaya raya, yang tidak pernah mengenal penderitaan dan kesengsaraan. Mereka hidup serba cukup bahkan sudah berlebih-lebihan. Setiap hari libur atau hari raya keluarga orang kaya itu berfoya-foya dan berpesta di sebuah tempat rekreasi.

Orang kaya itu mempunyai seorang anak lelaki yang diberi nama Makkuraga. Adapun keluarga si Miskin itu juga mempunyai seorang anak lelaki yang bernama I Kukang. Setiap hari sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu bakar dari hutan dan selanjutnya di jual ke rumah orang kaya. Meskipun pekerjaannya cukup berat, upah yang dikeluarkan untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan beratnya pekerjaan itu. Demikian juga terhadap pekerjaan si miskin, upahnya sangat rendah. Kayu bakarnya dibeli dengan harga yang sangat murah. Namun, apa mau di kata, bagi keluarga si Miskin tiada tempat bergantung baginya, kecuali hanyalah kepada orang kaya itu. Adapun istri si Miskin setiap hari ia bekerja di kebun, sedang mereka masih mempunyai anak kecil yang sedang tidur di rumahnya tanpa tikar, tanpa bantal, dan tanpa kain. Itulah I Kukang. Akan tetapi, berkat kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Mahakuasa, I Kukang tetap saja sehat walafiat walaupun mereka kurang makanan atau gizi makanan mereka tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan. Keluarga si Miskin ini menyadari bahwa yang namanya rezeki, cobaan, seperti halnya kemiskinan, semuanya adalah pemberian Allah Yang Mahaadil dan Mahasuci.

Ketika kebun si Miskin sudah berubah dan hampir dipetik hasilnya, dengan tidak disangka-sangka kerbau milik orang kaya itu datang ke kebun si Miskin dan memakan habis semua tanaman jagung si Miskin.

Kejadian ini disampaikan si Miskin kepada orang kaya itu Akan tetapi, orang kaya itu menjawab dengan ancaman pembunuhan dan tidak membeli lagi kayu bakarnya yang diambil dari hutan. Ancaman itu diterima dengan hati yang sabar oleh si Miskin walaupun sebenarnya merasa sakit hati diperlakukan demikian. Demikianlah sifat dan tingkah laku orang kaya itu kepada si Miskin. si miskin hanya bermohon kepada Tuhan agar diberi keteguhan hati, kekuatan jiwa menghadapi segala cobaan yang menimpa diri dan keluarganya. Cobaan dan ujian terus menimpa keluarga si Miskin. Kepunahan jagung dan ubi mereka dilanjutkan dengan meninggalkan ayah I Kukang akibat tindihan sebuah batu besar yang tidak terelakan. Ketika ayah I Kukang meninggal dunia, semakin hancurlah perasaan dan penghidupan keluarga si Miskin itu ditambah lagi karena tidak seorang pun yang datang melayat mayat si Miskin apa lagi mengantarnya ke kubur.

Dengan perasaan sedih dan hancur istri si miskin meminta pertolongan pada seorang abdi orang kaya itu, untuk mengantar suaminya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Dikuburkanlah ayah I Kukang tanpa diberi nisan penanda dan taburan bunga.

Tinggallah istri si Miskin bersama dengan anaknya yang sudah tak berayah lagi menjalani sisa-sisa hidupnya. Untuk menghidupi dirinya dan anaknya setiap hari ia (sang ibu) menumbuk padi di rumah orang kaya itu. Upahnya adalah menir. Menir itulah yang ia masak untuk dia makan bersama anaknya.

Kehidupan istri si Miskin makin hari semakin menyedihkan dan dirasakannya seakan-akan tiada lagi penderitaan di atas yang ia rasakan. I Kukang sudah tak berbaju dan tak bercelana lagi sedangkan ibunya hanya memakai sarung yang sangat usang dan sudah robek-robek. Tak terlukiskan lagi dengan kata-kata penderitaan yang dialami oleh I Kukang dan ibunya. Rumah tempat tinggal mereka sudah roboh. Karena itu, mereka pindah ke suatu gua yang tak berpintu.

Setelah beberapa saat lamanya I Kukang tinggal di dalam gua tersebut jadilah ia seorang pemuda yang ulet. Umumnya waktu itu kira-kira tujuh belas tahun. Karena keuletannya mempelajari ilmu bela diri,

akhirnya I Kukang menjadi seorang pendekar ulung yang sangat disegani. Karena keuletannya itu pula I Kukang menjadi penguasa di negeri itu. Adapun orang kaya tadi karena kekuasaan Tuhan berbalik menjadi orang termiskin di negeri itu.

Demikian cerita I Kukang.

4. Kerbau Bersama Tiga Orang Putra Raja

Ada sebuah hutan yang sangat besar dan luas, panjangnya sejauh mata memandang. Dalam hutan itu terdapat seekor kerbau yang sedang makan rumput. Kerbau itu selalu tinggal di dalam hutan itu.

Di dekat hutan itu tinggal seorang raja. raja itu mempunyai tiga orang anak, semuanya laki-laki. Pada suatu hari ketiga putra raja bermaksud masuk hutan untuk berburu rusa. Setelah sampai di dalam hutan mereka melihat seekor kerbau yang sangat besar. Berkatalah ketiga putra raja itu, "E, rupanya penjaga hutan ini kerbau."

Tiada berapa lama dalam hutan itu mereka ingin kencing. Mereka lalu pergi mencari selokan sebagai tempat kencing. Akhimya, mereka menemukan sebuah selokan dan di sanalah mereka kencing.

Adapun kerbau yang sementara makan rumput, tiba-tiba merasa sangat haus dan ingin sekali minum. Berkatalah kerbau dalam hatinya, "Barangkali di sini ada selokan yang berair, karena ketiga putra raja tadi mencari juga selokan untuk tempat kencing." Maka pergilah kerbau itu mencari air. Ia bolak-balik dalam hutan itu mencari air untuk diminum. Setelah beberapa saat lamanya, kerbau itu menemukan selokan tempat kencing ketiga putra raja tadi. Ia minum di situ dan ternyata yang diminum itu adalah kencing ketiga putra raja tadi. Setelah itu, kerbau kembali ke tempat semula.

Diringkaskan cerita, kira-kira sebulan setelah kerbau meminum kencing ketiga putra raja itu, ia mulai mengandung. Setelah beberapa bulan ia mengandung, lahirlah anaknya dalam keadaan kembar tiga dan semuanya putri. Kerbau sangat gembira atas kelahiran ketiga putrinya. Ia selalu merenung, "Barangkali kencing ketiga putra raja itulah yang saya minum sehingga terjadi yang demikian ini terhadap diriku.

Saya binatang (kerbau) sedangkan anak yang saya lahirkan adalah manusia dan ketiga-tiganya putri lagi.

Setelah beberapa lama melahirkan ketiga anaknya, anak itu pun telah dapat berjalan, bahkan telah dapat berlari-lari. Setelah anak itu mulai pintar berbicara, maka pada suatu waktu ketiga mereka sedang duduk-duduk bersama; ada yang duduk di dekat kepala ibunya, ada yang di atas punggung ibunya, dan ada pula yang duduk di dekat ekor ibunya sambil mengelus-elus ekor ibunya. Mulailah anaknya yang bungsu bertanya, "Ibu, mengapa keadaan ibu begitu, sedang saya adalah manusia."

Menjawablah ibunya, "Begini, Nak, Engkau itu sebenarnya keturunan raja, sedang saya ini hanyalah seekor kerbau seekor binatang yang hina."

Berkatalah anaknya yang tua yang duduk di dekat pantat ibunya sambil mengelus-elus ekor ibunya "Kalau toh saya adalah manusia, bahkan keturunan anak raja, mengapa saya tidak dibuatkan rumah?"

Berkata pula anak yang tengah, yang duduk di punggung ibunya, "Kalau toh saya ini manusia, bahkan anak raja, barangkali saya dapat diberi nama karena manusia itu harus mempunyai nama."

Menyahuntilah ibunya, "Baiklah, akan saya penuhi permintaan kalian. Engkau, anakku yang sulung, sudah saya siapkan sebuah nama untukmu."

Anaknya terus mendesak, "Nama apakah yang ibu akan berikan kepadaku?" Ibunya menjawab, "Engkau yang sulung kuberi nama Putri Lila Sari; engkau yang tengah keberi nama Putri Lamba Sari; dan engkau yang bungsu, keberi nama Bida Sari."

Berkata lagi anaknya yang sulung, Putri Lila sari, "Apakah yang menjadi tempat tinggalku karena saya dengan adik-adikku telah menanjak menjadi gadis dewasa."

Berkata pula anaknya yang tengah, "Makanan apakah yang akan Ibu berikan kepada kami?"

Kemudian berkata pula putri bungsu, "Kalau demikian, Bu, buatkanlah kami rumah karena kami bertiga telah dewasa."

Setelah selesai mereka berkata demikian, berkatlah ibunya. "Izinkanlah saya pergi mencari bahan-bahan yang akan dibuat rumah."

Sesudah itu keluarlah ibunya dari dalam hutan dan terus pergi kepersawahan mencari batang padi (jerami) untuk dibuat menjadi tiang

rumah. Kemudian ia pergi lagi ke hutan mengambil lalang untuk dijadikan atap. kemudian diambilnya pula daun kelapa untuk dibuat dinding. Setelah ketiga macam bahan itu siap maka ia kembali dan membangun rumah untuk anak-anaknya. rumah itu bertiangkan batang padi atau jerami, beratapkan lalang, dan berdindingkan daun kelapa. Setelah rumah itu selesai dibangun, berkata lagi anaknya "Bagaimana nanti cara Ibu naik ke rumah?"

Menjawablah ibunya "Tidak usahlah saya naik ke rumah, Nak. Biarlah saya di luar saja menjagamu, naiklah kamu bertiga."

Yang pertama yang naik ialah Putri Lila Sari, kemudian Putri Lemba Sari, dan yang terakhir ialah Putri Bida Sari. Setelah mereka sudah berada di atas rumah, berkatalah ibunya, "Tutuplah pintu rumahmu, Nak, dan tenanglah engkau di rumahmu."

Mereka pun lalu menutup pintu rumahnya.

Setelah itu berdirilah si bungsu sambil berpegang di jendelanya kemudian berkata, "Ibu, sekarang telah ada rumahku bahkan telah ada namaku, tetapi masih ada yang ingin kuminta, Bu, yaitu makanan apakah yang akan saya makan?"

Menjawablah ibunya. "Dengarkanlah, Nak. Makanan yang akan engkau makan itu ada, hanya saja saya harus pergi mencarinya dan dalam setiap tiga hari barulah dapat saya bawakan sekuntum setiap orang. Itulah yang disebut "bunga putih" yang seperti nyiru lebarnya."

Setelah itu berkata lagi ibunya, "Nak, tutuplah pintumu kemudian dengarkanlah suara dan caraku memanggil bila saya telah kembali membawa makanan."

Berkatalah anaknya yang sulung. "Bagaimana cara Ibu memanggil?"

Berkatalah ibunya, "Dengarkanlah caraku memanggil, 'Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak, ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing sekuntum bersama dengan air minummu."

Berkatalah anaknya yang tengah, "Tolong diulangi dua atau tiga kali karena suara ibu belum jelas kedengarannya."

Menyahutlah ibunya, "Nak, dengarkan baik-baik suara saya memanggil kalian. 'Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak, ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing sekuntum bersama dengan air

minummu."

Berkatalah anaknya, "Baiklah, Bu, telah jelas kedegarannya dan telah kukenal suara Ibu. Saya takut kalau sesudah ibu pergi, akan datang orang yang akan mengganggu dan menyamai suara ibu."

Berkatalah ibunya, "Pesanku kepadamu, siapa pun yang datang ke mari, kalau manusia, janganlah engkau membukakan pintu, Nak."

Sesudah berpesan, ibunya pergi. Di dalam perjalanannya ia melalui tujuh hutan dan tujuh tanah lapang serta tujuh anak sungai yang di seberangnya. Setelah itu, ia menemukan bunga putih sebanyak tiga kuntum yang lebarnya seperti daun nyiru. Ia mengambil kemudian membawanya pulang kepada anaknya. Ia juga mengambil air minum setabung. Air itu digantungkan pada lehernya sedang bunganya disangkutkan pada tanduknya. Setelah sampai di rumah anaknya, ia menyandarkan lehennya di tangga lalu memanggil, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak! Ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minum."

Berkatalah anaknya, "Oh, Daeng, ibu sudah datang."

Berkata pula anaknya yang tengah, "Oh, Daeng, ibu sudah datang."

Maka pergilah Putri Lila Sari membukakan pintu lalu mengambil makanan yang dibawa ibunya bersama dengan air minumnya. Setelah itu mereka pun makan. Begitulah seterusnya cara kerbau itu mencari-makanan anaknya.

Tiada berapa lama kemudian, pada suatu hari ketiga putra raja berkemas-kemas lagi untuk pergi berburu rusa di hutan yang pernah dikunjunginya. Setelah sampai ke hutan mereka menemukan rumah anak kerbau itu. Mereka bertanya-tanya dalam hati, "Mengapa ada rumah begitu kecil di tengah-tengah hutan belantara ini?"

Setelah beberapa saat lamanya ketiga putra raja itu berada di dekat rumah putri kerbau, tiba-tiba datanglah kerbau itu. Kerbau itu membawa makanan dan minuman untuk anak-anaknya, yaitu bunga putih sebanyak enam kuntum dan air minum setabung. Ada pun ketiga putra raja itu, sedang duduk-duduk sambil bersembunyi di belakang rumah putri kerbau. Mereka memperhatikan cara memanggil anaknya yang mengatakan, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak, Ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air

minummu.”

Berkatalah ketiga putri raja itu, “Rupanya kerbau itu mempunyai anak dan ketiganya putri itu adalah anaknya.”

Adapun putri kerbau yang sulung pergi membuka pintu lalu mengambil makanan dari leher ibunya dan air minum di tanduknya. Berkatalah ketiga putra raja itu dalam hatinya, “Mudah-mudahan pada suatu saat kita dapat melihat wajah ketiga putri kerbau itu.”

Mereka (ketiga anak raja) menunggu di tempat itu karena mereka tidak mau kembali kalau belum melihat ketiga putri kerbau itu. Setelah menunggu beberapa saat lamanya, maka salah seorang diantara ke-tiga putra raja itu melihat salah seorang putri kerbau. Ia berkata, “Saya sudah melihat putri kerbau, alangkah cantiknya putri itu!”

Berkatalah putra raja yang bungsu, “Lebih baik kita ke rumah putri kerbau itu karena ia juga tiga orang bersaudara. Engkau yang tua bersama-sama nanti dengan yang tua pula, yang tengah bersama-sama pula dengan putri yang tengah (kedua), dan yang bungsu juga demikian bersama-sama dengan yang bungsu.”

Demikianlah cara mereka mengatur rencana.

Setelah tiga hari kemudian berkatalah ibunya (kerbau) “Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari. Kalau engkau kehabisan makanan sampaikanlah hal itu kepadaku, tetapi kamu sekalian harus mengindahkan pesanku itu.

Menurut perasaanmu akan ada orang yang akan menyamar menyerupai suaramu. karena itu, janganlah engkau berani membuka pintumu; janganlah kamu semua mengikuti rayuannya.”

Setelah menyampaikan wasiatnya ia pun berkata, “Saya pergi dulu, Nak, tutuplah rapat-rapat pintumu.”

Dalam perjalanan itu ia melalui tujuh buah hutan, tujuh lapangan persawahan, dan menyeberangi tujuh buah sungai. Akhirnya, ia menemukan dua belas kuntum bunga putih. Berkatalah ia dalam hatinya, “Makanan ini akan dapat dimakan oleh anak-anakku selama lima hari.”

Setelah itu, ia pulang membawa kuntum bunga tersebut ke rumah anaknya. Sesampai di rumah ia memanggil anaknya, “Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pentumu, Nak, Ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama air minum.”

Lama ia menunggu, namun, tidak ada suara menyambut atau

membalas panggilannya. Ia berpikir, “Apa gerangan yang terjadi sehingga tidak satu pun anakku yang menyahut; mengapa mereka tidak cepat-cepat menjemputku.”

Ia mengulangnya beberapa kali karena menyangka anaknya dalam keadaan tidur nyenyak.

Ada pun setelah kerbau itu pergi mencari makan anak-anaknya tadi, muncullah putra raja yang bersaudara. Mereka meniru cara kerbau memanggil. Mendengar panggilan itu berkatalah putri yang sulung, “Dik, cobalah lihat, kalau itu suara ibu mengapa begitu cepat kembali? Saya kira biar hutan yang pertamapun belum dilaluinya.”

Pergilah saudaranya yang tengah melihat di jendela. Ia pun lalu berkata “Kak, bukan Ibu, tetapi manusia yang memanggil menirukan suara ibu.”

Berkatalah yang bungsu, “Jangan buka, Kak, kalau bukan Ibu yang memanggil.”

Berkata pula yang sulung, “Betul, janganlah buka, Dik, kalau bukan Ibu yang memanggil.”

Ia mengindahkan nasihat saudara-saudaranya. Si bungsu dan si sulung kemudian bersembunyi dan tinggallah tengah menunggu di pintu.

Berkatalah ketiga putra raja itu, “Bukalah pintumu, kalau kamu tidak mau buka, saya akan rusak rumahmu. Berapalah kekuatan rumahmu ini, tiangnya hanya terbuat dari batang padi (jerami), dindingnya hanya terbuat dari dinding daun kelapa, sedang atapnya hanya terbuat dari atap lalang. Bukalah pintumu, Dik. Kami ini bukanlah orang jahat.”

Maka berteriaklah yang tengah memanggil kakaknya, Putri Lila Sari, “Kak Putri Lila Sari. Mereka minta dibukakan pintu.”

Menyahutlah adiknya yang bungsu, “Jangan dibukakan, Kak!”

Akan tetapi, menyahut juga kakaknya, “Bukalah pintu dan tanyalah apa perlunya mereka datang kemari.”

Berkatalah ketiga putra raja itu, “Bukalah pintumu, Dik. Kami ingin sekali minum, kami ingin sekali minta seteguk air minummu.”

Akhimya, mereka bukakan pintu. Kemudian, putri bungsu pergi mengambilkan air minum. Setelah minum berkatalah ketiga putra raja itu, “Alangkah segarnya air minummu, Dik. Selain itu ada lagi yang ingin kusampaikan kepadamu. Sebagai keturunan raja, apakah kalian

tidak malu tinggal di tempat ini sedang ibumu seekor kerbau, seekor binatang?"

Berkatalah yang bungsu, "Biar dia kerbau, biar dia binatang, karena dialah yang melahirkan kami, maka kami akan menganggapnya sebagai raja."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Tidak, lebih baik engkau ikut kepada kami. Yang tua ikut bersama yang tua, yang tengah ikut bersama yang tengah, dan yang bungsu ikut pula kepada yang bungsu."

Begitulah cara mereka mengaturnya. Akan tetapi, Putri Bida Sari tidak mau ikut. Dan, bahkan ia pun melarang kakak-kakaknya ikut bersama mereka. Selanjutnya, Putri Bida Sari berkata, "Saya tidak mau meninggalkan rumah ini. Saya ingin juga membalas kebaikan orang tuaku."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Kau akan membalasnya nanti. Ikutlah pada kami. Kalau kalian tidak mau ikut, kami akan merombak rumahmu ini."

Akhimya, Putri Bida Sari pun ikut bersama ketiga putra raja itu.

Kembali lagi kita ceritakan kerbau yang sementara menunggu jawaban anaknya. Berkatalah ia dalam hatinya, "Anakku sudah tiada semua, barangkali ketiga putra raja itulah yang mengambil anakku."

Ia pun lalu menghancurkan rumah anaknya. Sesudah itu, ia pun pergi tak tentu arah tujuannya membawa sakit hatinya. Akan tetapi, karena kekuasaan Tuhan, ia menemukan anaknya yang sulung. Pergilah ia ke tangga rumah anaknya sambil menyandarkan lehernya, ia memanggil tiga kali "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak. Ibu sudah datang membawa makanan berupa bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Panggilannya itu didengar oleh pelayan suaminya lalu menjawab, "Oh, ada kerbau yang memanggil."

Berkatalah Putri Lila Sari, "Bagaimana caranya memanggil?"

Berkatalah pelayannya, "Ia memanggil tiga putri, yaitu Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari."

Berkatalah Putri Lila Sari, "Usirlah kerbau itu, Baso! Jangan engkau sayangi, pukullah dia, parangilah dia!"

Maka kerbau itu pun lalu diusir dan dipukulnya sesuai dengan perintah Putri Lila Sari.

Kerbau itu kemudian pergi tak tentu arah tujuannya. Pada suatu ketika ia bertemu lagi dengan anaknya yang tengah. Maka pergilah ia ke tangga rumah anaknya. Sambil menyandarkan lehernya ke tangga, ia memanggil tiga kali. Suaranya itu didengar bahkan dikenal oleh pelayan suami Putri Lemba Sari. Ia kemudian melapor, "Oh, ada kerbau yang memanggil-manggil nama Tuan Putri."

Berkatalah Putri Lemba Sari bersama suaminya, "Mana, Baco?"

Berkatalah ia, "Di bawah tangga, ia membawa bunga putih dan tabungan air."

Berkatalah Putri Lemba Sari bersama suaminya, "Kejar, Baco! Pukul dan parangi dia."

Kerbau itu lalu dipukuli dan diparangi sehingga kerbau itu luka dan seluruh badannya menjadi lemah akibat terkena palu-palu dan parang."

Mengapa anakku tega berbuat demikian kepadaku, alangkah lamanya aku memelihara dan merawatnya. Apakah gerangan yang akan terjadi pada anakku ini," bisik kerbau dalam hatinya.

Sakitlah kerbau itu dan makin lama semakin payah berjalan. Pada suatu hari ia kembali menemukan anaknya yang bungsu, Putri Bida Sari. Pergilah ia ke tangga rumah anaknya, menyandarkan lehernya di tangga sambil memanggil tiga kali, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak. saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Suara itu didengar oleh pelayan Putri Bida Sari. Berkatalah pelayan itu, "Oh, ada kerbau yang memanggil."

Berkatalah Putri Bida Sari, "Bagaimana caranya memanggil?"

Berkatalah pelayan itu, "Caranya memanggil begini, 'Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, Ia membawa juga bunga putih bersama dengan tabung tempat air.'"

Berkatalah suaminya, "Barangkali ibumu yang datang kemari."

Putri Bida Sari menjawab, "Oh, Baso, di mana ibuku?"

Biar ia kerbau, biar ia binatang, tetapi dialah yang menyebabkan kelahiranku." Adapun kerbau itu sudah berlumuran darah di seluruh badannya akibat tebasan-tebasan parang dan sudah semakin payah akibat terkena palu-palu. Meraunglah Putri Bida Sari tatkala melihat keadaan ibunya yang sepayah itu sambil berkata, "Oh, Ibu, siapakah

yang menebusmu? Siapakah yang memukulmu?"

Berkatalah ibunya, "Kakakmu yang sulung dan yang tengah bersama suami mereka."

Putri Bida Sari semakin sedih mendengar jawaban ibunya yang semakin payah itu. Berkatalah ia pada suaminya, "Buatkanlah kandang ibuku dan tolong ambikan rumput sanigi."

"Tidak usahlah engkau ambil makanan karena ajal Ibu memang sudah saatnya. Marilah engkau bersama dengan suamimu, Saya ingin menyampaikan sesuatu padamu dan suamimu," kata ibunya

Maka mendekatlah Putri Bida Sari bersama suaminya di hadapan ibunya. Berkata pula suami putri Bida Sari, "Apakah yang Ibu ingin katakan?"

Putri Bida Sari juga berkata, "Pesanlah suamiku bila ada sesuatu yang ingin Ibu pesankan."

Berkatalah kerbau itu, "Oh, anakku! Kalau tubuhku telah berpisah dengan nyawaku, janganlah ada di antara anggota tubuhku yang kau buang. Dagingku dan semua isi perutku masukkan ke dalam guci, kulitku simpan di atas lotengmu, dan tandukku pasang di muka rumahmu. Nanti setelah cukup tujuh hari barulah engkau memeriksanya kembali."

Berkatalah Putri Bida Sari, "Kasihlah ibuku, akhirmya ia dapat juga menemukan saya. Mengapa kakakku sampai berbuat seperti itu padahal ibulah yang menyebabkan kita lahir? Siapa pun yang menyebabkan kelahiran kita, apakah ia kerbau atau apakah ia binatang, itulah orang tua kita."

Setelah beberapa saat kemudian matilah ibunya. Putrinya Bida Sari dan suaminya melaksanakan semua pesan ibunya.

Setelah cukup tujuh hari sesuai dengan wasiat ibunya, mereka memeriksa dan membuka guci yang berisi daging kerbau (ibunya). Dan, alangkah kagetnya mereka melihat isi guci itu karena setiap guci mempunyai isi yang bermacam-macam; ada berlian, ada intan. Darahnya menjadi mutiara, kukunya menjadi batu jimat, bulu-bulunya menjadi hiasan rambut (tinang goyang), sedang tanduk dan kulitnya menjadi emas murni yang pipih. Rumah Putri Bida Sari bercahaya karena telah dibungkus dengan emas sehingga tidak perlu lagi memasang lampu di rumahnya akibat cahaya emas murni dan permata itu.

Diringkaskan cerita, keadaan Putri Bila Sari akhirmya sampai pula

ke telinga kakaknya yang sulung maupun yang tengah. Pada suatu ketika berkatalah kakaknya yang sulung kepada yang tengah, "Menurut berita, Putri Bida Sari telah kaya."

Bertanyalah yang tengah, "Siapakah yang menyampaikan berita itu kepada kakak?"

Berkatalah kakaknya yang sulung, "Semua orang telah mengetahuinya."

Akhirnya, mereka mengunjungi rumah adiknya. Dari jauh mereka sudah melihat rumah adiknya bersinar seperti terbakar api. Sesampainya di situ, mereka kaget melihat rumah adiknya karena ternyata tidak terbakar melainkan akibat cahaya emas dan permata yang membungkus rumah Putri Bida Sari. Berteriaklah kakaknya sambil bertanya, "Oh, Putri Bida Sari, mengapa engkau bisa kaya seperti ini?"

Berkatalah Putri Bida Sari, "Duduklah dahulu."

Mereka lalu duduk sambil meminta air minum karena sangat haus. Setelah mereka minum pada gelas emas, berkatalah kakaknya, "Alangkah manis dan cantik gelasmu, Dik! Di Manakah engkau mendapatkannya dan kapan engkau menjadi orang kaya?"

Berkatalah Putri Bida Sari, "Belum lama juga, baru tujuh hari."

Berkatalah kakaknya, "Ada sesuatu yang ingin kuminta,"

Menjawablah Putri Bida Sari, "Apa gerangan yang Kakak inginkan?"

Berkatalah kakaknya, "Saya ingin memperoleh barang sebatang emas yang ada di atas atap itu."

Menjawablah Putri Bida Sari bersama suaminya, "Kalau ada sesuatu yang kamu ingini, silahkan ambil sendiri. Ambillah yang Kakak ingini."

Mereka pun lalu berdiri untuk meraih benda yang ada di atasnya. Akan tetapi, benda itu makin diraih semakin menjauh, sedang kalau mereka duduk benda itu mendekat lagi. Begitulah keadaannya, sehingga mereka sangat kepayahan untuk meraih benda itu. Berkatalah kakaknya, "Kalau benda emas yang di atas itu tidak bisa saya peroleh, biarlah yang ada melekat saja di dindingmu."

Berkatalah Putri Bida Sari, "Ambillah segala apa yang Kakak ingini."

Mereka pun lalu berdiri sambil mendekati benda emas yang melekat di dinding. Nanum, benda itu tidak ada yang dapat lepas dari

tempatnyanya. Akhirnya, mereka pun menyerah tanpa memperoleh apa-apa. Berkata lagi kakaknya, "Kalau yang ada di dinding itu pun kami tidak dapat mengambilnya biarlah gelasmu saja yang saya minta."

Berkatalah Putri Bida Sari, "Ambillah apa yang Kakak ingini." Namun, setelah gelas itu mau diambil, gelas itu pun tidak mau lepas dari tempatnya. Begitulah kelakuan mereka sampai Putri Bida Sari berkata, "Saya lihat Kakak semua telah payah, marilah kita duduk lalu saya menceritakan asal mulanya harta kekayaan yang saya miliki sekarang ini."

Setelah semuanya duduk, mulailah Putri Bida Sari bercerita dari awal sampai akhir. Ketika mereka mendengar cerita Putri Bida Sari, semuanya meraung bersama suami mereka sambil menyesali tindakan mereka yang tidak tahu menghormati dan membalas budi baik orang tua.

Demikianlah cerita antara kerbau bersama dengan ketiga orang putra raja.

5. Empat Orang Bersahabat

Ada empat orang pemuda sebaya. Seorang anak raja, seorang anak kadi, seorang anak saudagar, dan seorang anak pedagang. Adapun keempat pemuda itu, tak ada lagi perbuatan jahat yang tak pernah dilakukannya. Karena itu, mereka diusir oleh orang tuanya masing-masing.

Pada suatu hari keempatnya bertemu, dan salah seorang di antaranya berkata kepada kawannya yang lain "Wahai saudara. Menurut pendapat saya, tak ada lagi kebaikan kita tinggal di negeri ini. Sebenarnya, orang segan dan menghormati kita karena orang tua kita yang dipandang orang. Sekarang, orang tua sudah mengusir kita. Jadi, menurut pendapat saya lebih baik kita pergi merantau ke negeri lain dengan catatan tobatkan semua perbuatan jahat yang pernah kita lakukan, sebab perbuatan jahat hanya membawa kehancuran bagi kita. Buktinya, kita mendapat nasib seperti ini, hanyalah karena kesalahan kita juga. Lagi pula, perjanjian kita, kalau ada salah seorang di antara kita yang empat ini mendapat rezeki, itulah yang kita makan bersama. Janganlah kita saling mendengki."

Berkatalah semua sahabatnya, "Betul sekali."

Sesudah mereka berjanji akan sehidup semati lalu berjabat tangan. Bersaudaralah keempatnya, dunia akhirat, dan lahir batin.

Keesokan harinya mereka bejalan ke luar kampung itu. Ketika matahari sudah terbenam, sampailah mereka ke sebuah negeri. Berkatalah anak raja kepada sahabatnya, "Biarlah kita tidur di tanah lapang saja, sebab tak ada kenalan kita di sini. Sudah tentu tak ada orang yang mau menerima kita di rumahnya, sebab kita datang malam."

Berkatalah semua sahabatnya, "Betul perkataanmu." Mereka tidur

malam itu di tanah lapang. Berganti-ganti mereka menjadi piket.

Berkatalah anak raja, "Siapa yang lebih dahulu bertugas mencari rezeki (karunia) Allah besok pagi, sebab satu hari satu malam kita tidak makan."

Menjawablah anak pedagang, "Nanti saya yang lebih dahulu dengan harapan apa saja yang saya peroleh dalam perjalananku, itulah yang kita syukuri masing-masing."

Keesokan harinya berjalanlah anak pedagang itu memasuki negeri yang besar. Setibanya di dalam negeri itu singgahlah ia duduk-duduk sambil meminta sirih-kapur pada tukang kedai. Sesudah itu berkatalah istri tukang kedai itu kepada suaminya, "Pergilah dulu mengambil air karena gombang sudah kering." Berkatalah anak pedagang itu, "Biar saya, Bang."

Berkatalah suami tukang kedai itu, "Tolong saya karena selangkangan saya sakit."

Pergilah anak pedagang itu mengambil air. Baru berhenti setelah semua gombang tukang kedai itu penuh. Sesudah mengambil air, ia pergi membantu tukang kedai mengangkat barang, baik yang dijinjing-jinjing maupun yang dipikul-pikul.

Setelah matahari hampir terbenam, minta pamitlah anak pedagang itu pada tukang kedai. Maka diberilah uang empat sen oleh tukang kedai. Anak pedagang menolak pemberian itu. Namun, karena merasa berat hati, maka diambilkanlah masing-masing jenis makanan yang di jual tukang kedai itu, kemudian dimasukkan di dalam sumpit. Sesudah itu, diambil sumpitnya, lalu dibawa pulang ke tempatnya. Di hadapan sahabatnya, ia berkata, "Hanya inilah yang dapat kuperoleh dalam perjalananku."

Berkatalah semua sahabatnya, "Sedikit itu lebih baik daripada yang tidak ada sama sekali."

Setelah berbincang-bincang alakadarnya, mereka lalu makan malam bersama. Keesokan harinya, masuk lagi ke hutan anak pedagang itu, pergi mengambil kayu kering, lalu dikebat-kebat. Setelah cukup dua kebat, ia pun kembali ke dalam kampung. Setibanya di kampung, ditanyailah oleh tukang kedai, "Berapa harga kayumu".

Berkatalah anak pedagang itu, "Tak usah Bapak beli"

Sesudah itu ia pergi lagi mengambil air tukang kedai itu. Setelah penuh semua gombang, ia dipanggil pula oleh tetangga tukang kedai

itu, kemudian disuruh mengambilkan air. Setelah melaksanakan tugas, ia lalu mohon diri kepada tukang kedai itu. Berbagai macam makanan diberikan oleh tukang kedai itu bersama tetangganya untuk dibawa pulang ke tempatnya.

Begitulah kelakuan anak pedagang itu setiap hari sehingga sudah ada dua tiga orang tukang kedai yang senang menyuruhnya. Berbagai macam pula jenis barang yang diberikan orang kepadanya. Ada yang memberi beras, ada yang memberi ikan, ada juga yang memberi sayur. Makanan tak terkatakan lagi banyaknya. Setelah cukup satu bulan lamanya di negeri itu, mereka pindah lagi ke negeri lain. Setelah tiba pada negeri yang dikunjungi, berkatalah anak raja itu, "Siapa lagi yang kena giliran. Sahabat kit anak pedagang ini, telah membuktikan perkataannya. Tinggal kita bertiga ini, belum diketahui."

Berkatalah anak saudagar, "Saya lagi yang pergi besok pagi, tetapi jangan menunggu saya lekas datang, mungkin dua tiga hari perjalanan ku ini."

Keesokan paginya berjalanlah anak saudagar itu masuk ke negeri yang besar. Ia berputar-putar ke sana kemari di dalam pasar, dan tidak ada pekerjaan yang disanggupinya. Hatinya sedih bercampur malu kepada sahabat-sahabatnya, sebab tidak ada pekerjaan lain yang cocok buat dirinya. Perasaan seperti itulah yang selalu timbul dalam hatinya sepanjang jalan, sampai tiba di tepi sungai. Tiba-tiba ia melihat sebuah perahu dagang sarat dengan muatan.

Bertanyalah anak saudagar itu, katanya, "Apa yang Anda bawa?"

Setelah mendapat jawaban, anak saudagar itu bertanya lagi, "Boleh beras Anda diperiksa?"

Berkatalah pedagang itu, "Boleh saja".

Sesudah itu turunlah anak saudagar itu memeriksa beras pedagang itu. Setelah diperiksa, berkatalah dia kepada pedagang itu, "Ada berapa pikul beras yang Anda bawa?"

Berkatalah pedagang itu, "Lima ratus pikul. Tiga ratus pikul beras lapang, dan dua ratus pikul beras pasar".

Sesudah itu bertanyalah anak saudagar itu, "Berapa harga beras lapang, dan berapa pula harga beras pasar itu setiap pikul".

Berkatalah pedagang itu, "Beras lapang enam rupiah, dan beras pasar lima rupiah."

Berkatalah anak saudagar itu, "Bolehkah Anda memberi saya masing-masing satu genggam setiap macam beras yang dua macam ini untuk saya bawa ke atas, dan untuk memperlihatkannya kepada para pembeli?"

Berkatalah pedagang itu, "Baiklah, Lalu Pedagang memberi contoh beras kepada anak pedagang untuk diperlihatkan kepada para pemborong.

Berkatalah salah seorang pemborong kepada anak saudagar itu, "Berapa harga beras lapang dan beras pasar itu".

Berkatalah anak saudagar itu, "Beras lapang sepuluh rupiah, dan beras pasar delapan rupiah".

Berkatalah pemborong itu, "Kalau hanya delapan rupiah beras lapang dan tujuh rupiah beras pasar itu, saya akan ambil semua berasmu yang lima ratus pikul itu".

Berpura-puralah menunduk ke bawah anak saudagar itu, seperti orang yang tak mau menjual menurut permintaan pemborong itu, lalu mengangkat kepalanya, dan berkata, "Andai kata Anda tidak mengambil semuanya, tidak saya jual sekian.

Baiklah Anda turun ke perahu dan Anda suruh timbang".

Setelah itu, turunlah pemborong ke perahu untuk menimbang beras itu. Sesudah ditimbang, dan dihitung, keuntungannya sebanyak dua puluh lima kati. Anak saudagar itu menyerahkan semua keuntungannya kepada pedagang atau pemilik barang. Pemilik beras menyerahkan kembali keuntungan itu, tetapi pemberian itu ditolak oleh anak saudagar itu dengan alasan, "Bukan keuntungan yang saya cari, melainkan belas kasihan saja saya tunggu dari Anda, supaya ada yang turun di leher saya pagi dan sore."

Karena pedagang itu merasa berutang budi, anak saudagar itu diberi beras sepuluh pikul, ikan tinumbu dan ikan kering dua puluh ekor, dan uang lima puluh rial. Setelah itu, pergilah anak saudagar itu mencari orang, lalu diupah untuk membawakan barang barangnya ke rumah atau tempat penginapannya. Setibanya di sana, tak terkatamlah gembiranya semua sahabatnya. Lalu semuanya berkata, "Kita sudah tidak mati karena beras ada lagi."

Setelah cukup dua bulan tinggal di negeri itu mereka pindah lagi ke negeri lain. Setelah sampai di negeri yang dituju, berkatalah anak raja itu kepada anak kadi, "Tinggal kita berdua ini yang belum

diketahui karunia Allah Taala kepada kita. Adapun sahabat kita yang dua itu, mereka telah memperoleh rezekinya, dan telah membuktikan perkataannya.”

Berkatalah anak kadi itu, “Saya lagi yang kena giliran besok pagi. Akan tetapi, janganlah Anda tunggu saya pulang dalam sepuluh hari ini. Paling cepat satu bulan kepergianku”.

Keesokan harinya bejalanlah anak kadi itu masuk ke negeri yang besar. Dan tiga kali ia mengelilingi negeri itu untuk mencari pekerjaan yang cocok baginya, tetapi belum juga mendapatkannya. Maka susahlah hatinya dan malu terhadap sahabatnya yang lain. Tiba-tiba ada guru atau pegawai syarak tiga orang beriring akan pergi menyembayangi orang mati. Dipanggil pula anak kadi itu untuk ikut bersama mereka. Setelah menyembayangi mayat, mereka mendapat sedekah, mendapat juga sedekah sebanyak satu kali anak kadi itu. Setelah matahari sudah terbenam, datanglah semua guru ke rumah duka membaca ayat Quran orang mati itu. Anak kadi juga ikut bersama mereka. Setibanya di atas rumah, orang sudah mengaji. Tidak lama kemudian, tibalah giliran anak kadi. Pada waktu anak kadi mengaji, tak seorang pun yang berkata-kata, berhenti semua pembicaraan karena lagunya sangat bagus dan merdu suaranya. Begitulah seterusnya, kalau matahari sudah terbenam, dia datang lagi ke rumah duka. Sampai sudah dua tiga orang pula kenalannya. Dan, sudah beberapa orang pula yang berhasil diajak mendirikan sembahyang dan diajar tentang hukum agama Islam.

Kata yang empunya cerita, pada suatu hari, ada seorang orang kaya meninggal. Banyak harta peninggalannya. Ahli warisnya pun banyak. Namun, ada beberapa orang ahli waris yang tidak puas terhadap pembagian harta pusaka itu. Susahlah hatinya kadi itu karena kurangnya pengetahuannya tentang cara membagi harta pusaka. Karena itu, ia meminta bantuan kepada anak kadi yang baru datang itu.

Berkatalah anak kadi itu, “Tak usah Tuan susah dalam hal itu, nanti besok pagi baru saya bagi harta itu kepada ahli warisnya.”

Keesokan harinya datanglah semua ahli waris, lalu diberilah pembagian oleh anak kadi itu. Setelah semuanya menerima pembagiannya, berkatalah ahli waris itu, “Beginilah caranya membagi harta. Kita nikmatilah kini pembagian kita masing-masing”.

Adapun cukai harta pusaka itu dibawalah oleh anak kadi itu

kepada kadi.

Berkatalah kadi itu kepadanya, "Ambillah olehmu, sebab itu rezekimu juga, karena kebetulan kau ada, lalu terjadi hal yang demikian, dan engkaulah yang mengusahakannya".

Berkatalah anak kadi itu, "Benar sekali perkataan Tuan, tetapi berat hati saya menerimanya, kecuali belas kasihan saja yang saya tunggu dari Tuan."

Sesudah itu diberikanlah anak kadi itu tujuh puluh rial.

Berkatalah anak itu, "Alangkah besamya belas kasihan Tuan kepada saya".

Sesampai di sana anak kadi menyampaikan kepada semua muridnya, katanya, "Saya sudah akan berangkat besok pagi." Maka datanglah semua muridnya: ada yang membawa uang, ada yang membawa beras, dan masih banyak lagi yang lain.

Keesokan harinya, berjalanlah anak kadi itu ke luar kampung menuju ke rumah sahabatnya sambil diiringi oleh muridnya, Setibanya di sana, minta izinlah semua muridnya untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Semua sahabatnya sangat senang dan bersyukurlah kepada Allah Taala.

Setelah itu berkatalah anak raja kepada semua sahabatnya, "Telah kamu buktikan perkataanmu semua. Besok aku pergi mencari rezeki."

Setelah bangun tidur, berkatalah anak raja itu kepada ketiga sahabatnya, "Saya akan pergi, tinggallah kamu semua di sini dahulu. Agak lama kepergianmu ini, sebab saya pergi ke negeri Anu. Kalau sudah habis makananmu dan uang belanjamu, carilah saja."

Selesai berpesan, berjalanlah ia. Setelah terbenam matahari ia sudah tiba di negeri yang dikunjunginya. Ia langsung menuju ke rumah kepala kampung meminta tempat bermalam. Keesokan harinya pergilah anak raja itu berjalan-jalan mencari pekerjaan. Sudah tiga kali ia mengelilingi negeri itu, tetapi tak ada juga pekerjaan yang dapat dikerjakannya sebab ia tidak biasa bekerja keras. Karena itu, susahlah hatinya dan merasa berat hati serta malu terhadap sahabat-sahabatnya, sebab semua sahabatnya telah membuktikan perkataannya, sedangkan ia sendiri belum.

Dalam keadaan demikian, hatinya digerakan oleh Allah untuk pergi bergaul dengan penggembala kuda raja dan membantu memelihara kuda kendaraan raja tersebut. Pada satu hari, raja ingin berburu

rusa.

Berkatalah penggembala kuda itu kepadanya, "Engkaulah, yang menggantikan saya untuk menemani raja pergi berburu sebab ada pekerjaan saya yang mendesak, dan hal itu perintah dari raja juga. Apalagi hal ini memang telah saya sampaikan kepada raja bahwa saya tidak bisa berangkat besok pagi berburu bersama raja. Akan tetapi, ada orang yang saya percayakan untuk menggantikan saya, jauh lebih cermat daripada saya. Dan, kau telah mengerti bagaimana memelihara kuda raja, begitu pula tata caranya bila mengikuti raja".

Berkatalah anak raja itu, "Baiklah, nanti saya mengikuti raja."

Ketika tiba waktunya raja akan berangkat berburu rusa, pergilah ia mengeluarkan kuda tunggangan raja itu, lalu dibawa ke hadapan istana sambil menunggu raja. Setelah selesai raja berkemas, berjalanlah ia turun ke tanah. Sesampainya di bawah, pergilah ia mengusap-usap kudanya. Ketika ia akan menunggangi kudanya, pergilah anak raja itu memasang lututnya, sebagai tempat raja menginjak kalau naik ke kudanya. Adapun raja ini ketika dilihatnya anak raja itu memasang lututnya, segeralah pula ia menginjak pada lutut anak raja itu lalu naik ke kudanya.

Sesudah sampai di tempat berburu, anak raja itu tak pernah beranjak dari dekat raja, apa saja perintah raja, walaupun bukan ia yang disuruh, ia juga yang berdiri melaksanakan perintah raja itu. pada waktu itu bukan main banyaknya rusa yang didapat. Hanya Allah Taala yang mengetahui bagaimana hebatnya orang makan rusa. ketika matahari sudah tebenam raja bersama rombongannya kembali ke istana.

Ketika sampai di istana, raja berkata kepada anak raja, "Tak usah kau urus kuda itu, perintah saya saja yang kamu laksanakan."

Berkatalah anak raja, "Apa saja perintah raja, itulah yang saya junjung di atas kepala".

Sejak itulah anak raja tak pernah beranjak dari dekat raja. Begitu-lah tingkah lakunya tiap hari. Karena itu, ia semakin dekat kepada raja, dan raja pun semakin sayang padanya. Akhirnya, raja tiba pada simpulan bahwa orang ini bukan orang sembarangan. Dia orang baik-baik di negerinya. Kalau bukan anak raja, paling kurang ia anak Sullewatang (wakil raja).

Ketika raja mulai sakit keras, yakinlah ia bahwa tak lama lagi ajalnya akan tiba. Karena itu, ia mengumpulkan kepala kampung dan pemangku adat. Setelah hadir semuanya, ia berkata, "Saya ini tak akan

sembuh lagi dari penyakit ini. Oleh sebab itu, saya sampaikan bahwa anak angkat saya inilah yang akan menggantikan saya dalam kerajaan ini, kerana saya tidak mempunyai anak kandung.”

Maka menyembahlah para kepala kampung, dan pemangku adat, “Siapa saja yang diangkat oleh raja, itulah yang kami ikuti. Tuan adalah angin dan kami hanya daun kayu. Tuan adalah air dan kami batang yang hanyut.”

Selesai berwasiat, raja meninggal dunia. Dilantiklah anak raja menjadi raja pada hari itu juga, kerana raja tak boleh dimakamkan kalau tidak ada penggantinya. Setelah selesai hari berkabung, raja yang baru diangkat mengeluarkan perintah, “Siapa saja kepala kampung, atau penduduk yang menemukan tiga orang bersahabat dan meminta tempat bermalam, bawa saja kemari”.

Dipindahkan lagi cerita kepada anak kadi, anak saudagar, dan anak pedagang, sahabat anak raja yang telah lama menunggu kedatangannya anak raja tersebut yang tak kunjung datang. Jangankan dirinya, kabarnya pun tidak kedengaran. Kabar yang mereka dengar hanyalah, bahwa raja di negeri Anu, sangat jujur dan adil. Tidak ada yang dijinjing, tidak ada yang dikepit, hamba atau raja, orang hina atau orang mulia, orang kaya atau orang miskin, disamakan semuanya.

Sepakatlah tiga orang itu untuk pergi ke negeri itu. Diingatnya pula pesan anak raja tentang negeri yang dituju. Betangkatlah tiga orang itu ke negeri yang dituju anak raja, sahabatnya. Ketika matahari sudah terbenam, tibalah mereka di sebuah negeri yang besar. Mereka mencari tempat bermalam. Dan, tempat yang dipilihnya adalah rumah seorang kepala desa atau gallarang.

Keesokan harinya, Kepala Desa mengajak ke tiga pemuda itu untuk dibawa menghadap raja. Setelah ketiga pemuda itu menghadap, berkatalah raja kepada kepala desa, peliharalah mereka baik-baik, anggaplah mereka keuarga sendiri”.

Pada suatu hari ketiganya berbincang-bincang tentang siapa sebenarnya raja di negeri itu. Berkatalah anak kadi “Andai kata bukan raja, saya berani mengatakan bahwa dia adalah sahabat kita.”

Berkata pula anak saudagar, “Dia bukanlah sahabat kita, tetapi keluarga dekatnya.”

Berkatalah pula anak pedagang, “saya yakin bahwa dia adalah sahabat kita sebab tanda-tanda pada denyutan nadi dilehernya dan tahi

lalat di antara keningnya, saya kenal."

Berkatalah anak kadi kepada anak pedagang, "saya yakin bahwa dialah teman kita. Kau betul-betul mengenalnya. Saya kurang memperhatikannya, kecuali bentuk wajah, dan fostur badannya".

Tiga bulan lamanya mereka tinggal di rumah kepala desa, barulah mereka mendapat panggilan untuk segera menghadap raja. Setelah ketiganya menghadap, raja berkata kepada para kepala desa dan pemangku adat yang hadir dalam pertemuan itu, "Saya sampaikan bahwa ketiga pemuda ini akan saya beri jabatan. Seorang saya angkat menjadi kadi, seorang syahbandar, dan seorang lagi menjadi saudagar. Kalau kalian tidak setuju dengan kebijaksanaan saya, lebih baik pecat saya dari jabatan raja."

Hadirin serentak berkata, "Walaupun bulu-bulu junjunganku tidak kami inginkan gugur. Kami tidak berniat untuk memecat Tuanku dari jabatannya. Keinginan Tuan, adalah keinginan kami juga. Apa yang Tuan putuskan, itulah yang kami terima dan syukuri. Mesjid sudah sunyi karena tuan kadi lebih dahulu meninggal. Kami merasa beruntung kalau ada orang yang bersedia melaksanakan tugas berat ini. Masalah ini memang kami telah ajukan kepada raja yang terdahulu, tetapi baru sekarang menjadi kenyataan."

Setelah itu, dilantik anak kadi menjadi kadi, anak saudagar menjadi syahbandar, dan anak pedagang diangkat menjadi saudagar.

"Terima kasih atas penghormatan dan belas kasihan raja kepada kami." kata mereka sambil menyembah.

Raja menjawab, "Bukan saya yang memberikan belas kasihan, melainkan Allah Taala berkat perbuatan baik yang kamu lakukan. Itulah balasan orang yang berbuat baik."

Sesudah itu mohon dirilah mereka untuk pulang ke rumahnya. Semua kepala kampung pulang juga. Adapun kadi, syahbandar, dan saudagar itu, semuanya mengenal betul dan yakin bahwa raja itu adalah temannya.

Setelah matahari terbenam, ketiganya menghadap raja. Setelah sampai dihadapan raja, mereka saling berpelukan, dan saling menangis.

Setelah itu raja berkata, "Begitulah wahai saudara balasan orang-orang yang berbuat baik."

6. Buaya dengan Kerbau

Pada suatu ketika, dalam suatu kampung atau sebuah negeri datanglah banjir yang dahayat. Banyak rumah yang hancur, hanyut dibawa air. demikian juga banyak pohon kayu yang besar tumbang dilanda banjir itu. Tiba-tiba ada seekor buaya yang dibawa banjir jauh ke daratan dan jauh juga dari tepi sungai.

Tatkala hujan dan angin reda, dan banjir mulai menurun barulah disadarinya bahwa ada sebatang kayu menimpa pangkal ekornya sehingga ia tidak dapat bergerak sedikit pun. Makin lama semakin air turun baru disadarinya, bahwa ia jauh dari tepi sungai. Hatinya sangat susah kerana tidak dapat bergerak kemudian panas matahari pun sudah mulai datang. tiba-tiba muncullah di tempat itu seekor kerbau hendak pergi minum di sungai itu. Buaya pun melihat kerbau itu, kemudian ia pun berteriak minta tolong dengan kata-kata yang merayu-rayu, katanya, "Wahai sahabatku, wahai si Kerbau, tolonglah kiranya aku ini, karena sudah sehari penuh di sini disengat panas matahari, dengan tak makan dan tak minum. Saya tak dapat bergerak karena tertindih kayu yang rebah. Tolonglah angkatkan pohon kayu itu supaya saya dapat bergerak."

Kerbau itu pun memutarakan badannya, dan dilihatnya pohon kayu itu lalu ia berkata, "Sudah sekian lama, apabila ada seekor kerbau turun minum atau mandi di sungai selalu diganggu oleh Buaya. Oleh karena itu, saya tak mau menolongmu karena buruknya sifat Buaya itu. Rasakanlah, dan tinggallah engkau di situ menanti nasibmu. Saya tak dapat melepaskan engkau karena bila saya lepaskan, tentu saya jadi mangsamu."

Berkatalah Buaya itu, "Wahai saudaraku, disaksikan oleh Allah

Subhanahu Wataala dengan rasul-nya, akan saya pesankan kepada anak cucuku kelak, bahwa mereka tak akan mengganggu semua binatang yang bernama kerbau, karena sesungguhnya pertolongan Kerbaulah, maka aku selamat dari kematian.”

“Berkata Kerbau itu,” Jika benar apa yang kamu katakan itu, biarlah saya angkat pohon kayu yang ada di atasmu itu.”

Sesudah itu Kerbau pun pergi mengangkat pohon kayu yang menindih Buaya itu. Kemudian, kerbau hendak meneruskan perjalanannya ke sungai untuk minum. tiba-tiba Buaya itu berkata lagi, “Hai sahabatku, sempumakanlah pertolonganmu padaku, karena saya tak dapat bergerak sedikit pun, seluruh tubuhku terasa sakit tertindih kayu tadi. karena itu bawalah aku turun ke air, karena engkau juga hendak pergi minum.”

Kerbau itu pun menjawab, “Kalau demikian, naiklah ke atas punggungku, dan saya membawamu turun ke sungai.”

Kerbau itu merendahkan tubuhnya kemudian naiklah Buaya itu ke atas punggungnya, kemudian mereka berjalan menuju tepi sungai. Kerbau tersebut sama sekali tidak menyangka bahwa Buaya itu mempunyai maksud yang jahat. Buaya itu pun mencari akal, bagaimana caranya agar Kerbau itu dapat dimakannya. Buaya itu, dalam hatinya berkata bahwa Kerbau itu akan jadi mangsanya, apalagi sudah sehari ia tidak makan dan tak minum.

Setelah tiba di tepi sungai berkata Kerbau, “Turunlah dari punggungku, Buaya.” Buaya itu pun meminta lagi, “Turunkan aku agak jauh ke bawah sedikit di tempat air yang agak dalam, supaya segar perasaanku yang sudah sekian lama kering karena ditimpa panas matahari tadi.”

Kerbau itu pun turun lagi dan masuk ke air sehingga sampai pada batas lututnya, kemudian berkata kepada Buaya, “Turunlah di sini, Buaya.”

Buaya itu berkata lagi, “Mengapa engkau tak mau membawa aku sedikit lagi ke bawah. Janganlah engkau takut, karena saya telah bersumpah dan berjanji bahwa saya tidak akan memakan engkau. Apalah yang dapat saya balaskan atas pertolonganmu dan budi baikmu itu kepadaku.”

Tanpa menaruh curiga sedikit pun, turunlah Kerbau itu sehingga air telah melewati perutnya. Tiba-tiba melompatlah Buaya itu lalu

berkata, "Hai Kerbau, benar-benar engkau binatang yang paling tolol, mengapa engkau hendak percaya begitu saja atas kata-kataku? Padahal engkau sudah tahu, sejak dahulu dan hingga kini, Buaya dan Kerbau itu bermusuhan. Sekarang engkau tak dapat melepaskan diri lagi, saya akan memakanmu, karena saya sangat lapar ditimpa sinar terik matahari tadi."

Kerbau itu berkata, "O, Buaya, Inilah balasan yang kau berikan atas perbuatan baikku sahabat?"

Buaya pun berkata, "Tak usahlah banyak bicaramu, karena engkau sekarang sudah berada di dalam tangan saya."

Berkata lagi Kerbau itu kembali, "Jika demikian, berarti telah putus kasih sayang di antara kita."

Buaya itu minta tempo sebentar, agar sebelum ia dimakan ada beberapa atau sesuatu yang perlu dimintai keterangannya. Mereka kemudian sepakat mendengarkan dahulu pendapat tiga orang (sesuatu) yang akan hanyut di tempat itu. Kemudian Buaya dan Kerbau bertanya kepada mereka, bahwa adakah suatu perbuatan yang baik dibalas dengan kejahatan? Pendapat Kerbau itu tentulah akan jadi mangsanya.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, datanglah sebuah nyiru tua yang telah robek-robek pinggirnya hanyut di dekat ke dua binatang itu. Bertanyalah Kerbau itu, "Wahai nyiru tua, coba katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?"

Menjawablah nyiru tua itu, "Apakah yang kamu katakan itu? Coba kamu lihat saya ini. Pada waktu saya masih baru, tak ada yang tidak menyukai saya. Saya dijadikan tempat menyimpan barang-barang, kemudian saya dijunjung di atas kepala oleh para perempuan. Apabila gadis-gadis menampi beras, saya menari di tangan anak dara. Nah, sekarang saya sudah tua, tetapi telah robek-robek, saya tak berguna lagi bagi mereka, dilemparkannya saya ke sungai, lalu dihanyutkan air. Jadi, apa yang kamu katakan itu hal biasa saja, bahwa perbuatan yang baik, dibalas dengan kejahatan."

Maka hanyutlah nyiru tua itu dan makin lama makin jauh. Buaya lalu berkata, "Pasti engkau akan kumakan hai Kerbau."

Kerbau mengatakan, "Baiklah kita tunggu yang kedua kemudian kita tanyai."

Tiada berapa lama hanyutlah di samping mereka selembur tikar tua yang juga telah koyak-koyak sebagian.

Berteriaklah Kerbau itu, katanya, “Wahai tikar tua, coba kamu katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?”

Menjawablah tikar tua yang robek-robek itu, “Mengapa kamu bertanya demikian? tidak tampakkah olehmu, bahwa akulah yang dikenai kata-katamu tadi itu. Sekarang karena saya sudah tua dan robek-robek, buruk dan busuk lagi maka dibuanglah saya oleh manusia itu, kemudian dihanyutkan di sungai. Dahulu, ketika saya masih baru, saya digulung baik-baik kemudian disimpan di tempat yang bersih. Apabila tamu datang aku dihampar, dan diduduki oleh tamu-tamu mereka. Jadi, apa yang dikatakan tadi adalah sesutau yang lumrah saja, apabila perbuatan kita yang baik, dibalas dengan kejahatan.”

Setelah itu hanyutlah kembali tikar tua itu mengikuti aliran sungai menuju muara.

Dengan sombong Buaya itu berkata, “Pasti engkau akan kumakan, wahai Kerbau, sebab sudah dua yang lewat yang kamu tanyai, jawabannya sama saja dan hal itu sesuai juga dengan pendapatku.”

Menjawablah Kerbau itu, “Sabarlah engkau dahulu, wahai Buaya. Bukankah perjanjian kita, bahwa tiga orang atau tiga sesuatu yang akan kita tanyai?”

Berdoalah Kerbau di dalam hatinya, meminta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Adil, agar ia dapat terhindar dari kejahatan Buaya itu. Dengan tidak tidak disangka-sangka kerbau itu melihat seekor Pelanduk yang sedang minum di tepi sungai. Sebenarnya Pelanduk itu terlebih dahulu melihat kerbau dan Buaya di dalam sungai. Pada pikirannya, tentulah Kerbau itu berada dalam bahaya. Pelanduk itu terus saja minum di tepi sungai dan berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi di sekitar tempat itu.

Berteriaklah Kerbau sambil bertanya kepada Pelanduk, katanya “Wahai Pelanduk, coba katakan pada kami, adakah perbuatan yang baik itu dibalas dengan suatu kejahatan?”

Menjawablah Pelanduk itu, “Apakah yang engkau katakan itu? Pendengaran saya sudah kurang terang, saya sudah tuli, sebab itu kesinilah, naik-naiklah engkau sedikit.”

Naiklah Kerbau itu sedikit sedang Buaya juga mengikuti si belakangnya. Kerbau itu mengulangi lagi pertanyaannya, “Hai Pelanduk, adakah yang kau dengar bahwa perbuatan baik itu dibalas dengan kejahatan?”

Pelanduk itu menjawab lagi, "Apa sebenarnya yang kamu tanyakan itu, saya sudah katakan bahwa pendengaranku sudah kurang terang, saya sudah tuli, tak sedikit pun saya dengar apa yang engkau katakan itu. Naik-naiklah sedikit engkau barulah engkau berbicara."

Kerbau itu pun naiklah ke pinggir, kemudian bertanya lagi seperti pertanyaannya yang sudah lalu, tetapi jawaban yang diperoleh oleh Kerbau selalu begitu-begitu saja, yaitu menyuruh dia naik hingga ke pinggir sungai. Adapun Buaya itu dengan sabar mengikutinya hingga tiba di pinggir sungai yang airnya sangat dangkal yang kira-kira Buaya sudah tak sampai lagi kepadanya.

Setelah Kerbau sampai di air yang dangkal berteriaklah Pelanduk itu, "melompatlah engkau Kerbau, agar engkau terhindar dari tipuan Buaya.

Dengan demikian lepaslah engkau dari cengkeraman Buaya itu."

Buaya itu tak menyangka, bahwa Kerbau yang telah berada dalam tangannya, dapat lepas kembali, dan ia tidak jadi memakannya. Adapun Kerbau tadi larilah masuk ke hutan bersama-sama Pelanduk.

7. Kisah Percintaan

Dahulu kala ada seorang raja yang besar kekuasaannya. Di bawah pemerintahannya terdapat beberapa orang raja bawahan. Raja itu mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Taruk Mallintotokeng. Raja itu juga mempunyai seorang saudara yang juga mempunyai seorang anak perempuan, namanya Samindara Baine. Setelah bertahun-tahun dipelihara oleh orang tua mereka, maka keduanya sudah memasuki usia dewasa.

Pada suatu ketika raja itu berniat untuk mengawinkan anaknya, taruk mallintotokeng dengan kemanakannya sendiri yang bernama Samindara Baine."

Maka dipanggillah menghadap Taruk Mallintotokeng oleh Taja, katanya, "Hai Taruk Mallintotokeng, coba kamu dekat-dekat kemari, ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu,"

Mendekatlah Taruk Mallintotokeng kepada ayahnya sambil berkata, "Apa gerangan yang Ayahanda ingin sampaikan padaku?"

"Aku ingin mengawinkan engkau dengan sepupu sekalimu yang bernama I Samindara Baine," kata ayahandanya

Menjawablah Taruk Mallintotokeng, "Apa saja kehendak ayah, aku akan ikuti. sebagai anak, aku harus menuruti kemauan orang tua."

Setelah itu, Raja mempersiapkan utusan untuk pergi melamar. Setelah semuanya hadir dan siap, Raja berkata, "Sekarang saya perintahkan kalian untuk pergi melamar anak raja di bagian barat, katakanlah raja di tanah Magrib ingin menimang anaknya yang bernama Samindara Baine, karena baik Taruk Mallintotokeng maupun Samindara Baine keduanya sudah dewasa. Jadi, apabila engkau tiba di sana, sampaikanlah bahwa hal ini adalah perintah dari saya, ayah

Taruk Mallintotokeng. katakan pula kepadanya bahwa beliau sangat mengharapkan anaknya dapat dijodohkan dengan Samindara Baine. Apabila ia menanyakan, 'apa mas kawinnya, katakan saja, mas kawinnya adalah sawah di Tambakola yang tiga tahun dipanen baru selesai, panen kedua (sisa padi yang sudah di panen) selama satu tahun baru selesai."

Setelah itu berangkatlah utusan raja menuju ke arah barat. Tak lama kemudian mereka pun sudah tiba di sana, di rumah raja (ayah Samindara). Berkatalah raja di tanah Magrib itu, "Apa maksud dan tujuan kalian datang kemari, datang dari tempat yang sangat jauh, dan cukup melelahkan."

Berkatalah utusan itu, "Kami datang dengan membawa pesan dan harapan raja kami kiranya anaknya, Taruk Mallintotokeng dapat di jodohkan dengan Samindara Baine. Adapun mas kawinnya adalah sawah yang berada di tambakola, yang tiga tahun dipanen baru selesai."

Berkatalah I Samindara Baine, "saya tak mau, saya tak akan menerimanya, saya juga mempunyai sawah di Tambakola yang dipanen selama tiga tahun baru selesai."

Jadi, pendek kata pulanglah utusan raja ini untuk menyampaikan penolakan Samindara Baine. Bukan orang tuanya yang tidak mau, tetapi yang bersangkutanlah yang menolak.

Setelah berita penolakan itu diketahui Taruk Mallintotokeng dan ayahnya, berkatalah ayahnya kepada Taruk, "Hei anakku, berusaha lah, engkau itu laki-laki, pergilah mencari ilmu yang bernama Pekasih di Pinang Kuning."

Konon, pada malam itu juga Taruk mallintotokeng kalau kita sekarang kira-kira pergi bersembahyang hajat meminta petunjuk dari Tuhan. Di dalam tidurnya ia bertemu dengan seorang orang tua, orang itu datang memberi petunjuk kepada Taruk mallintotokeng, "Sekarang, kalau engkau hendak mendapatkan ilmu yang engkau ingini, bejalanlah terus ke arah timur, jangan membelok ke kiri atau ke kanan karena di situlah, di pelipis kanan matahari terdapat ilmu yang kamu cari. Tempatnya di atas sebuah gunung, dan di atas gunung itu terdapat pohon pinang, dan secara kebetulan juga pinang itu berbuah hanya sebiji. Itulah yang dinamai Pekasih Pinang kuning."

Diringkaskan cerita, berangkatlah Taruk Mallintotokeng menuju

ke arah timur, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh orang tua itu melalui mimpi. Sesampainya di tempat yang di maksud tampaknya olehnya sebatang pohon pinang. Setelah ia mengamati betul ternyata buahnya hanya sebiji. berdasarkan pesan orang tua itu, maka pohon pinang itu harus dipanjat dari bagian belakang, tidak boleh dari bagian muka dan cara mengambil buahnya pun harus dari belakang. Taruk Mallintotokeng mengambil buah pinang itu sesuai dengan aturan yang telah dipesankan padanya. Setelah buah itu didapat, pulanglah ia ke rumahnya.

Setelah sampai di rumahnya ia melapor kepada ayahnya (raja) bahwa ia telah berhasil mendapatkan buah pinang yang dimaksud. "Apa yang saya cita-citakan sekarang sudah menjadi kenyataan, dan sekarang saya akan pergi bedagang."

Berkatalah ayahnya, "Hendak ke mana engkau, hai Taruk?"

"Saya mau berangkat, saya tidak mau tinggal lagi di kampung ini, saya malu terhadap penduduk kampung si sini," kata Taruk Mallintotokeng.

Kata ayahnya, "Sebenarnya saya juga malu, karena itu engkau kuizinkan pergi, apalagi engkau seorang laki-laki."

Berangkatlah Mallintotokeng sambil membawa buah pinang kuningnya lalu lewat di hadapan rumah samindara Baine. Kira-kira masih ratusan meter sebelum Taruk Mallintotokeng lewat di muka rumah I Samindara Baine, wanita yang pernah silamarnya itu sudah mulai gelisah. Sebentar-sebentar ia bejalan ke sana ke mari, sebentar-sebentar ia pergi bersisir, bersolek, dan sebagainya, bahkan sebentar-sebentar ia pergi menoleh di jendela sehingga kelakannya menimbulkan keheranan bagi orang tuanya.

Bertanyalah orang tuanya, "Mengapa engkau sampai berbuat demikian anakku?" Menjawablah Samindara Baine, "Ada orang yang saya lihat."

Kata ayahnya, "siapa yang kamu lihat?" Samindara menjawab, "Taruk Mallintotokeng yang saya lihat. Ia akan pergi berdagang dengan mengarungi samudra yang luas, berbekalkan pilu dan sedih."

Taruk Mallintotokeng semakin dekat ke rumah Samindara sambil menimang-nimang buah pinang kuningnya. Samindara sebenarnya sudah terkenal ilmu sehingga ia lelatu gelisah, dan pada saat Taruk berada di muka rumah, Samindara sudah tidak bisa mengendalikan

dirinya sehingga ia berteriak, "Wahai orang sedang lewat singgalah sebentar, sebab engkau akan pergi berdagang mengarungi samudara yang luas dan berbekalkan pilu dan sedih."

Taruk tidak memperdulikannya bahkan terus saja ia berjalan perlahan-lahan. Beberapa kali Taruk diajak singgah, dipanggil lagi untuk yang kedua, tetapi ia tidak menghiraukannya. karena sudah termakan dengan ilmu pekasih, Samindara baine mengikuti Taruk dari belakang.

Setelah tiba di pinggir pantai, naiklah Taruk Mallintotokeng ke perahunya. Konon, ia akan berangkat ke tanah Jawa. Adapun I Samindara Baine di sepanjang jalan selalu berteriak, "Singgahlah sebentar, tunggulah saya."

Akan tetapi, I Taruk ini tidak pernah menoleh dan memperhatikannya.

Ketika ia melihat I Taruk sudah berlayar, ia berteriak lagi, "Bawalah aku, ikutkan aku, aku tidak membawa barang-barang yang dapat merepotkanmu."

Taruk Mallintotokeng menjawab, "Sih, buat apa kamu diikutkan."

Bahkan, ia memerintahkan anak buahnya agar tidak menghiraukannya. Samindara Baine tetap mengikut dari belakang dengan berenang ke perahu Taruk Mallintotokeng.

Setelah ia berhasil mendapai perahu itu ia berkata lagi, "Bawalah aku, ikutkanlah aku, aku tidak membawa barang-barang yang dapat merepotkanmu."

Berkatalah I Taruk kepada anak buahnya, "Pukullah mulutnya yang cerewet itu dengan kayu, pukul pula tangannya yang berpegang pada perahu dengan dayung.

Akhirnya, Samindara Baine mati tenggelam. Ketika ia tenggelam, tubuhnya didapatkan oleh seorang nelayan, kemudian ia dibawa ke pinggir pantai untuk dikuburkan. Mayat Samindara itu tidak satu pun di antara penduduk yang mengenalinya sehingga ia hanya dikuburkan di pinggir pantai, di tempat yang banyak ditumbuhi pohon lekleria atau pohon dende-dendea. Nisannya hanya dibuat dari sepotong bambu, dan sekaligus merupakan pertanda bahwa orang itu bukan orang biasa.

Pada suatu waktu Taruk Mallintotokeng bermimpi. Dalam mimpinya ia melihat bahwa di tengah-tengah rumahnya terdapat burung buas. Ketika bangun dari tidurnya, ia selalu merenung, "Apa gerangan

yang terjadi di belakang saya, pasti mimpi ini adalah alamat yang tidak mengembirakan.”

Untuk mengetahui takwil mimpi itu, Taruk Mallintotokeng menghadap kepada seorang pentakwil mimpi untuk menanyakan ihwal mimpinya. “Bagaimana takwil mimpi saya ini, saya bermimpi melihat bagian rumahku ditempati bersarang burung-burung buas.”

Menjawablah orang itu, “Engkau akan mengalami kesusahan yang sangat yang sangat dahsyat. Sebenarnya engkau membawa pemasalahan dan ternyata kesusahan inilah yang akan menimpamu lagi yang jauh lebih hebat lagi dari yang sudah lalu.”

Pada malam berikutnya, ia bermimpi lagi. Di dalam mimpinya ia melihat piring makannya pecah. Keesokan harinya ia pergi lagi menjumpai orang itu dan menanyakan arti mimpinya, katanya, “Saya melihat piring makanku pecah.”

Berkatalah orang itu, “Kalau demikian, apa yang kamu lihat itu merupakan pertanda bahwa kelak kamu akan ditimpa kesusahan yang jauh lebih hebat dari yang pertama tadi. Oleh karena itu, lebih baik engkau pulang saja, sebab kalau kamu tinggal terus di sini kemungkinan besar engkau akan meninggal karena selalu diganggu oleh mimpi-mimpi buruk.”

Akhimya, Taruk Mallintotokeng kembali ke kampung halaman-nya.

Setelah tiba di pinggir pantai, terlihatlah olehnya sebuah pondok. Bertanyalah Taruk Mallintotokeng kepada para penangkap ikan yang sedang menjala ikan saat itu, “Mengapa ada pondok yang terletak persis di pinggir pantai?”

Berkatalah penangkap ikan itu, “Itulah kuburan Samindara Baine, orang yang meninggal karena menanggung rindu, orang yang berpulang karena menanggung kesedihan yang luar biasa.”

Setelah Taruk mendengarkan jawaban para penangkap ikan itu, ia langsung teringat kepada mimpinya beberapa waktu yang lalu. Dalam hatinya ia berkata, “Inilah rupanya arti mimpi saya.” Ia baru menyesal, mengapa berbuat sekejam itu kepada Samindara Baine, mengapa ia tidak bersedia mengikutkannya berlayar. Dalam keadaan bimbang seperti itu, ia tidak lagi mendayung perahunya, tetapi ia melompat ke laut, kemudian berenang ke tepi pantai, tempat pondok itu berada. Setelah sampai ke kuburan Samindara Baine, ia pun menangis dan

menyesali tindakannya yang lalu. Dalam keadaan demikian, terdengarlah olehnya suara yang mengatakan, “Hai Taruk Mallintotokeng, kalau engkau ingin bertemu kembali dengan Samindara Baine, cabutlah nisannya yang terbuat dari bambu (bambu itu dinamai bambu garentong gareno) kemudian engkau berkata, “Bambu garentong gareno, coba bangunkan orang yang meninggal karena rindunya, berpulang karena sedihnya.”

Setelah ia melaksanakan perintah sesuai petunjuk dari suar yang didengarnya, kubur itu mulai retak. Diulanginya beberapa kali bacaan itu sehingga pada akhirnya kubur itu terbuka. Tampaklah olehnya Samindara Baine sedang duduk di bawah kuburnya. Melompatlah Taruk Mallintotokeng di bawah kemudian membawanya pulang ke rumah orang tuanya. Setelah itu dikawinkanlah Taruk Mallintotokeng dengan Samindara Baine sehingga keduanya hidup rukun dan bahagia.

8. Musang Berjanggut

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang mempunyai kerajaan yang sangat luas dan prajuritnya pun banyak. Di antara prajuritnya itu ada yang disebut si Baso. Ia sangat dicintai oleh raja karena adalah seorang prajurit yang patuh terhadap perintah raja, dan ia tidak pernah menolak atau melanggar perintah. Ia mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi dan budi pekerti yang terpuji.

Pada suatu hari dipanggillah si Baso menghadap kepada Raja, "Hei Baso!"

Menyahutlah si Baso, "Daulat, Tuanku." Berkata lagi sang Raja, "Sekarang saya sampaikan, kiranya engkau mencari seorang perempuan yang akan dikawinkan dengan engkau."

Menyahutlah si Baso, "Hamba sudah gembira mendengar ucapan Tuanku, akan tetapi hamba belum menemukan perempuan di negeri ini, semuanya betina saja. Akan tetapi, kalau memang Tuanku menghendaki yang demikian, siapkan saja biaya untuk hamba pakai ke Tanah Jawa mencari perempuan."

Berkatalah Raja, "Baiklah, Baso!"

Disiapkanlah biaya untuk si Baso. Demikian juga perlengkapan lainnya. Singkat cerita, sampailah hari yang telah ditentukan. Berangkatlah si Baso ke Tanah Jawa untuk kawin. Beberapa hari kemudian, si Baso kembali ke kampung halamannya untuk mengabdikan kepada Raja seperti biasa. Setelah raja melihat istri si Baso, berkatalah sang raja, "Pintar betul engkau Baso mencari dan memilih istri. Apa yang kamu katakan bahwa di negeri ini tidak ada perempuan melainkan betina semua."

Menjawablah si Baso, "Daulat, Tuanku!"

Demikianlah si Baso semakin melipatgandakan pengabdianya kepada Raja. Akan tetapi, Raja selalu menaruh hati kepada istri si Baso.

Pada suatu hari, dipanggilah si Baso menghadap kepada sang Raja. "Wahai Baso! Sekarang saya memerintahkan engkau mencarikan saya musang yang berjanggut. Saya berikan waktu selama tujuh hari dari sekarang."

Menyahutlah si Baso, "Baiklah, Tuanku!"

Sang raja berkata lagi, "Apabila lewat tujuh hari dan engkau tidak berhasil mendapatkannya, maka merahlah lehermu."

Menjawablah si Baso, "Baik, Tuanku"

Setelah itu, pulanglah si Baso ke rumahnya kemudian hal itu disampaikan kepada istrinya. Istrinya merasa heran mendengarkan perintah Raja yang sangat tidak masuk akal itu sambil mengatakan kepada suaminya, si Baso, "Sungguh ajaib perintah Raja itu, Kakanda. Akan tetapi, tidak apalah, aku harap supaya Kakanda sudi mengikuti keinginanmu. Bukankah kehormatanku ada pada Kakanda? Demikian juga kasih sayang Kakanda tercurah padaku?" Berkatalah si Baso. "Benar apa yang Dinda katakan, dan saya bersedia mendengarkan apa keinginanmu."

Berkatalah istrinya, "Begini Kakanda, kembalilah menghadap kepada Raja dan beritahukan bahwa barulah dapat ditangkap musang itu apabila ada kurungan besar yang terbuat dari besi dipakai menangkapnya. Suruh buatlah tiga buah kurungan besi."

Pada saat itu kembalilah si Baso menghadap Baginda Raja meminta tiga buah kurungan besi. Berkatalah sang Raja, "Baiklah, saya penuhi permintaanmu."

Kira-kira tiga bulan lamanya dibuat ketiga kurungan besi itu. Setelah selesai kurungan besi itu dipanggil lagi si Baso menghadap kepada Baginda Raja untuk disampaikan kepadanya bahwa kurungan besi itu sudah selesai. Jadi, tujuh hari dari sekarang, engkau harus menghadap lagi sekaligus membawa serta musang berjanggut. Dan, bila engkau tidak memperolehnya, maka lehermu akan menjadi merah."

Menyahutlah si Baso, "Daulat, Tuanku, saya siap!"

Diambilah ketiga buah kurungan besi itu lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumahnya berkatalah istrinya, "Rumah

ini perlu kita pagar secepatnya dan kurungan besi itu kita simpan di bawah kolong rumah di dekat bagian dalam pintu, dan Kakanda tinggal saja di atas para-para memperhatikan aku, janganlah berkata-kata.”

Demikianlah kelakuan di Baso tetap saja di atas para-para dan istrinya duduk di muka jendela besarnya. Begitulah kelakuannya setiap hari hingga cukup tujuh hari saat janji sang Raja harus dipenuhi, yaitu membawa musang berjanggut. Sang Raja semakin bersemangat dan dalam hatinya ia berkata, “Si Baso pasti mati.”

Sang Raja selanjutnya memanggil Tuan Kadi, “Hai, Tuan Kadi, Saya perintahkan engkau pergi melihat si Baso di rumahnya karena janjinya sudah sampai dan hingga kini ia belum juga muncul membawa musang berjanggut.”

Menjawablah Tuan Kadi, “Baiklah Tuanku, tetapi saya mengemukakan permintaan, apabila saya sudah sampai tiga hari dan belum kembali, saya mohon sang Raja mengutus Daeng Imang untuk menyusulku.”

Permintaan ini diterima oleh sang Raja seraya berkata, “Baiklah, dan sekarang pergilah engkau melaksanakan tugas.”

Disingkatkan cerita, setelah Tuan Kadi sampai di rumah si Baso didapatilah istri si Baso sedang duduk termenung kesedihan di dekat jendela. Naiklah Tuan Kadi seraya berkata, “Ada apa Dik? Apa yang engkau risaukan?”

Menjawablah istri si Baso, “Hai tuan Kadi. Inilah yang aku risaukan karena Kakanda si Baso pasti mati di tangan Raja karena sudah tiba saatnya janji itu harus dipenuhi untuk membawa musang berjanggut, dan ternyata Kakanda si Baso hingga kini belum mendapatkannya. Bagaimanakah keadaanmu nanti kalau Daeng Basoku benar-benar sudah meninggal pada hal saya tidak mempunyai sanak saudara di sini serta tidak pula ada orang yang cinta kepadaku.”

Menjawablah Tuan Kadi, “Janganlah engkau berkata demikian. Inilah sebenarnya tujuan saya ke sini ingin menyampaikan padamu kalau kelak Daeng Basokku meninggal, sayalah yang akan memperistrikanmu, kalau kamu juga mau.”

Diketuklah cincin istri si Baso dan tiba-tiba cincin itu jatuh ke tanah. Dengan secepat kilat istri si Baso ingin turun mengambil cincin itu, tetapi ditahan oleh Tuan Kadi dan mengatakan, “Biarlah saya yang turun mengambilnya cincin itu, duduklah di tempatmu!”

Turunlah Tuan Kadi dan pada saat ia membuka pintu kolong rumah itu, tiba-tiba tersentaklah penindis kurungan besi itu dan tinggallah Tuan Kadi di dalam kurungan besi itu. Ketika malam telah larut, dipindahkan kurungan yang berisi itu, kemudian diganti dengan kurungan yang masih kosong. Sang Raja sudah gelisah menunggu kedatangan Tuan Kadi membawa berita berhasil dan tidaknya si Baso mendapatkan musang berjagut.

Setelah sampai tiga hari seperti yang diminta oleh Tuan Kadi, diperintahkanlah Daeng Imang pergi menyusul Tuan Kadi di rumah si Baso. Setelah tiba di rumah si Baso didapatilah istrinya sedang duduk termenung. Bertanyalah Daeng Imang, "Mengapa engkau terlalu susah, Adinda?"

Menyahutlah istri si Baso, "Mengapa engkau terlalu susah, Adinda?"

Menyahutlah istri si Baso, "Mengapa aku tidak susah, padahal sebentar lagi kakanda si Baso akan mati karena janjinya kepada Raja tidak dapat ia buktikan. Bagaimanalah keadaan kelak kalau benar Daeng Basokku meninggal sebab di sini saya tidak mempunyai sanak saudara dan juga tidak ada orang yang cinta kepadaku."

Berkatalah Daeng Imang, "Jangan berkata begitu, Dinda, diamlah dan inilah sebabnya saya datang ke sini untuk menyampaikan bahwa apabila sebentar Daeng Basokku meninggal, sayalah yang akan mengawinimu."

Setelah mereka bercakap-cakap sebentar, istri si Baso mengetuk cincinnya kemudian cincin itu jatuh ke bawah kolong. Ketika istri si Baso berdiri hendak pergi mengambil cincin itu, tiba-tiba ia dilarang oleh Daeng Imang, "Janganlah engkau berdiri, nanti saya yang turun mengambil cincinmu."

Turunlah Daeng Imang dan setelah ia membuka pintu pagar kolong rumah tersentaklah pemindas kurungan besi itu sehingga Daeng Imang terhempas masuk ke dalam dan tak dapat keluar lagi.

Adapun sang Raja merasa sangat khawatir terhadap kedua utusannya, yaitu Tuan Kadi dan Daeng Imang yang sampai saat yang ditentukan tak satu pun di antaranya kembali melapor padanya. Maka, keesokan harinya sang Raja pergi ke rumah si Baso. Setelah tiba di rumah si Baso, ia mendapat istri si Baso yang cantik itu sedang duduk termenung sedih. Berkatalah sang Raja, "Apa yang kamu sedihkan."

Menyahunlah istri si Baso "Daulat, Tuanku, inilah yang menyedihkan saya karena sebentar lagi Daeng Basokku pasti mati. Bagaimanalah saya nanti sebab saya tidak mempunyai sanak saudara di kampung ini dan tidak ada orang yang cinta padaku lagi."

Setelah mendengar jawaban itu berkatalah Raja, "Jangan engkau berkata demikian, tidaklah engkau tahu bahwa saya berbuat begitu kepada Daeng Basokku karena saya ingin mempersuntingmu."

Berkatalah istri si Baso, "Hamba sangat gembira mendengar kata-kata Tuanku!"

Apalah artinya Daeng Basokku kalau yang akan menggantikan kedudukannya adalah seorang Raja yang agung."

Berkatalah lagi sang Raja, "Jadi kalau demikian, kapan kita langsungkan pernikahan itu?"

Menyahunlah istri si Baso, "Hal itu mudah saja, Tuanku! Namun, sebelum kita menikah, ada nazarku yang ingin kulaksanakan. Nazar itu sebenarnya sudah lama sejak saya masih kecil ketika sedang meningkat dewasa."

Berkatalah sang Raja, "Nazar apakah itu?"

Menjawablah istri si Baso, saya pernah katakan apabila nanti besok atau lusa kalau saya sudah besar lalu kawin dengan Raja, akan kusuruh pikul diriku olehnya mengelilingi tiang sebanyak tujuh kali sebagai kuda tunggangan."

Bertanya lagi sang Raja, "Jadi, kapan nazarmu itu kamu tunai-kan?"

Menjawablah istri si Baso, "Biar sekarang, Tuanku!"

Pergilah istri si Baso mengambil kekang kemudian diikuti oleh sang Raja di dekat tiang. Sesudah sang raja jongkok dipasangilah kekang kemudian naiklah istri si Baso di bahunya. Berputar satu kali, dua kali, mulailah mulut sang Raja berdarah. Ketiga kalinya sudah mulai sobek, keempat kalinya semakin melebar sobekan itu, dan semakin banyak mengeluarkan darah. Setelah cukup lima kali berkeliling sudah sampai di telinga sakitnya semakin menjadi-jadi dan darahnya semakin bercucuran. Karena itu, sang Raja membantingnya kemudian ia pergi ke istana bersembunyi.

Demikianlah kian hari semakin tidak dapat ia menahan sakitnya dan suaranya semakin tidak kentara. Hal inilah yang menyebabkan sang Raja meninggal.

Sekarang, kita alihkan cerita itu kepada kisah Tuan Kadi dan Daeng Imang yang sedang berada di dalam kurungan besi. Tatkala diketahui bahwa sang Raja sudah meninggal akibat luka-luka parah yang dialaminya, dilepaskanlah Tuan Kadi dan Daeng Imang, dan selanjutnya mereka kembali ke rumahnya masing-masing.

9. Pelanduk dengan Buaya

Kata yang empunya cerita, pada zaman dahulu sebelum samudra bagian barat dan timur bersambung, kala itu semua binatang masih dapat berbincang-bincang seperti halnya manusia.

Pada suatu ketika bertemulah dua ekor binatang , yaitu Pelanduk dan Buaya di pinggir sebuah sungai. Pelanduk mulai berbicara, "Ingin-kah kamu menyaksikan kehebatanku?"

Dijawablah oleh Buaya, "Ya, saya ingin menyaksikan kehebatan Saudara."

Belum selesai Buaya bercerita, tiba-tiba melompatlah Pelanduk ke seberang sungai. Lebar sungai itu ada sekitar lima meter. Buaya sangat takjub melihat dan menyaksikan kebolehan Pelanduk tadi. Muncullah dalam pikiran Buaya ingin membalas lalu diajaklah sahabatnya turun ke pinggir sungai untuk mencari-cari ikan dan kalau dapat terus memakannya. Ajakan itu diterima baik oleh Pelanduk, lalu turunlah ia ke tepi sungai. Tatkala ia berada di tepi sungai dilihatnyalah ikan berke-liaran ke sana ke mari. Belum sampai ia menangkap ikan-ikan itu tiba-tiba kakinya digigit Buaya.

Berkatalah Buaya, "Hai sahabat, sekarang saya akan lihat kebolehan Saudara. Sekarang saya akan memakanmu, bagaimana cara engkau meloloskan diri."

Pelanduk itu tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Hai sahabat, barangkali engkau mengira bahwa yang engkau gigit itu adalah kaki saya."

Digoyang-goyangkannya kaki di sebelah yang sebenarnya adalah tongkatnya sambil berkata, "Inilah kaki saya yang sebenarnya, apa yang saudara gigit adalah tongkatku."

Mendengar kata-kata Pelanduk itu, Buaya sangat marah lalu melepaskan kaki Pelanduk itu dengan tujuan ingin menggigit kaki yang ditunjukkan itu, Belum sempat ia menggigit kaki yang dimaksud, Pelanduk telah melompat naik ke darat, lalu berkata, "Benar-benar Saudara sangat tolol, tidak ada lagi yang lebih tolol dari Saudara, yang kamu gigit tadi itu adalah kaki saya, tetapi saya bohongi Saudara."

Semakin bertambahlah jengkelnya Buaya itu mendengar ejekan Pelanduk tadi sambil berkata, "Awaslah engkau, hati-hatilah di mana-saja kita bertemu, engkau akan kamakan mentah-mentah dagingmu, bulu-bulumu, dan tulangmu. Kamu tidak dapat lagi minum di tepi sungai."

Tersenyumlah Pelanduk itu mendengarkan kata-kata Buaya sambil berkata, "Kalau Demikian, saya akan minum di kubangan."

Perkataan Pelanduk itu diperhatikan dan disimpan dalam hati oleh Buaya.

Diringkaskan cerita, suatu ketika Buaya itu naik di darat dan menuju ke suatu kubangan dengan maksud menunggui Pelanduk yang akan minum di tempat di tempat itu. Setelah beberapa saat lamanya, kebetulan muncullah Pelanduk hendak minum di kubangan itu. Ketika Pelanduk sudah mendekat, dilihatnya kepala Buaya muncul di permukaan air. Pelanduk kaget kemudian lari masuk ke dalam hutan bersembunyi. Di dalam hutan itulah ia berpikir sekuat tenaga, "Bagaimana akalku untuk membunuh Buaya itu, sebab sebelum Buaya itu mati di mana saja saya pergi minum, Buaya selalu siap di situ."

Setelah berpikir ia pergi berjalan-jalan di pinggir hutan. Di situ tiba-tiba ia bertemu dengan seekor ular besar. Ia kemudian mendekati ular itu lalu berkata, "Hai, sahabat, tak inginkah engkau makan ikan besar?"

Dengan spontan ular menjawab, "Ya saya ingin sekali."

Berkatalah kembali Pelanduk itu, "Kalau demikian, marilah ikut di belakang saya."

Berjalanlah mereka berdua menuju ke kubangan tempat Buaya itu bersembunyi. Dari jauh kelihatanlah Buaya sedang membongkokkan tubuhnya, menandakan bahwa ia bersembunyi. Berkatalah kembali Pelanduk itu, "Lihatlah di sana betapa besarnya ikan yang saya maksudkan."

Bergegas-gegaslah ular besar itu menuju ke kubangan itu yang

sesungguhnya adalah Buaya. Akan tetapi, Buaya itu memang selalu berjaga-jaga untuk menerkam. Setelah mendengar ada sesuatu di dekat kubangan, diperhatikannya baik-baik. Dilihatnya dan diamatinya dengan baik dan ternyata adalah seekor ular besar. Tiba-tiba Buaya itu melompat dan menerkamnya. Di gigit dan dibanting-bantingnya ular itu ke sana kemari. Sementara berkelahi, sang Pelanduk berteriak kepada ular besar itu, “Cungkil matanya dengan ekormu.”

Ular besar itu benar-benar mencungkil mata Buaya. Akan tetapi, buaya itu pun tidak mau kalah. Ia dengan serta-merta menggigit dan membanting ular besar itu. Tak lama kemudian, maju kembali ular besar itu.

Perkelahian lanjutan ini betul-betul seimbang. Keduanya saling bergantian berteriak tanda kesakitan. Ular rupanya lebih pintar. Ia sempat membelit kepala Buaya itu sabil mencungkil pusat Buaya itu dengan ekornya. Panjang ekor ular yang masuk lebih kurang satu meter. Pada saat itu Buaya tidak dapat membuka mulutnya karena kepalanya terbelit. Di sinilah Buaya menyerah. Karena pusat itu luka parah dan banyak mengeluarkan darah, akhirnya dia mampus. Sesudah itu ular besar lari kembali masuk hutan. Pada saat ular tadi sedang berkelahi dengan Buaya, sang Pelanduk lari masuk hutan dengan tujuan hendak bersembunyi, tetapi apa yang terjadi ia jatuh ke jurang. Pada waktu yang bersamaan tiba-tiba lewat seekor kerbau. Sang Kerbau bertanya, “Apa gerakan yang kamu tunggu di dalam jurang itu?”

Cepat-cepat dijawab oleh Pelanduk, “Saya bersembunyi di jurang ini kerana sebentar lagi langit akan runtuh.”

Kalau sahabat tidak cepat-cepat turun bersembunyi di sini, pasti akan tertindis langit.”

Karena ketololan kerbau itu, tanpa pikir terus ia melompat turun ke jurang itu. Ketika tiba di bawah, dengan tidak disangka-sangka sang Pelanduk terus melompat naik ke pundak kerbau itu, lalu terus melompat naik ke tempat yang datar, kemudian ia lari masuk ke hutan-hutan. Di dalam hutan itulah ia bertemu dengan ular kembali. Lebih dahulu Pelanduk menegur “Apa kabar sahabat?”

Pada mulanya ular besar itu ingin marah waktu melihat Pelanduk itu sebab ia merasa tertipu oleh Pelanduk itu. Akan tetapi, ia tidak jadi marah karena dibujuk-bujuk oleh sang Pelanduk. Sambil ia minta maaf kepada ular sebesar itu ia pun menceritakan peristiwa yang

dialaminya. Setelah itu, mereka kembali ke tempatnya masing-masing.

Dilanjutkan cerita, suatu ketika Pelanduk itu pergi berjalan-jalan di tepi sungai sebab menurut perkiraannya tidak ada lagi yang di takuti karena Buaya sudah mati akibat perkelahian dengan ular besar. Ketika sampai di pinggir sungai, kebetulan didapatinya dua ekor kerbau jantan sedang berlaga dan saling memburu. Tercengang Pelanduk menyaksikan kejadian itu. Agak lama juga kedua kerbau itu berlaga. Akhirnya, satu di antara keduanya menyerah dan lari hendak mencari perlindungan pada Pelanduk. Tetapi, Pelanduk lebih dahulu dan lebih cepat lari. Waktu lari, Pelanduk tadi tidak melihat ada kubangan kerbau yang cukup lama. Ia melompat saja, sedangkan kubangan tersebut sangat luas. Akhirnya, Pelanduk jatuh di tengah kubangan kerbau itu. Karena kerbau memburu Pelanduk itu, ia juga jatuh dalam kubangan, dan persis menindis sang Pelanduk, dan mampus pulalah Pelanduk di kubangan itu, sedangkan kerbau itu pun tinggallah di dalam kubangan.

10. Bassek Panawa-nawa di Galesong

Apabila ada nakhoda singah berlabuh, Bassek naik ke rumahnya memakai pakaian yang indah-indah agar ia dilihat dan dipuji orang. Dan bila selesai berpakaian, ia terus ke pinggir pantai berjalan seorang diri.

Pada suatu ketika ia dilihat oleh seorang nakhoda lalu dispanya, "Siapa namamu, anak cantik?"

"Saya Bassek Panawa-nawa. Mengapa engkau memuji saya? Apakah engkau cinta kepadaku?" katanya.

Nakhoda menjawab. "Ya, bila cintamu empat kali, saya akan mencintaimu sembilan kali.

"Sungguh?" tanya Bassek.

"Ya", kata Nakhoda itu selanjutnya.

"Jika engkau benar cinta padaku, berikanlah saya uang panjar seribu rupiah. Pukul tujuh malam datanglah ke rumahku kemudian kita minggat," kata Bassek.

Nakhoda memberi Bassek uang seribu rupiah. Setelah uang tersebut diterima, Bassek pindah lagi ke perahu yang lain. Nakhoda perahu itu menypanya, "Cantik sekali engkau Bassek.

Bassek menjawab, "Kalau saya cantik, engkau cinta padaku?"

"Kalau engkau mau, saya pun mau, engkau satu kali cintamu, saya tiga kali lipat."

Kata Bassek selanjutnya, "Kalau engkau benar-benar cinta padaku, beri aku uang seribu rupiah. Pukul delapan malam datanglah ke rumahku, kemudian kita minggat."

Setelah menerima uang tersebut, Bassek pindah lagi ke nakhoda

yang lain. Ia kembali diganggu oleh nakhoda tersebut, "Cantikmu, Bassek!"

"Kalau saya cantik, engkau cinta padaku?" tanya Bassek Panawanawa.

Nakhoda itu menjawab, "Kalau engkau cinta satu kali, saya empat kali lipat lagi."

Bassek menjawab lagi, "Jika benar engkau cinta padaku, berilah saya panjar seribu rupiah. Pukul sembilan datanglah ke rumahku untuk selanjutnya kita minggat."

Setelah mendapatkan uang, Bassek kembali ke rumahnya. Pukul tujuh malam datanglah nakhoda yang pertama. Pukul delapan, datanglah nakhoda yang kedua. Dan, pada pukul sembilan datang pula nakhoda yang ketiga. Karena taktik yang jitu dan kelicikannya, Bassek berhasil memperkelahikan tiga nakhoda itu. Baru mereka berhenti berkelahi setelah ketiga-tiganya meninggal.

Berpikirlah Bassek, "Bagaimana caranya menguburkan mayat yang tiga orang ini, sedangkan saya perempuan, dan aku tidak mau diketahui petugas."

Dalam keadaan demikian, terlintasilah dalam pikirannya, lebih baik Pak Doja saja kupanggil dan kuberi upah untuk menguburkan mayat-mayat tersebut.

Diberitahukanlah Pak Doja, "Hai Doja, maukah kamu mendapat uang tiga ratus rupiah?"

Kata Pak Doja, "Mengapa begitu banyak uangmu, Bassek?"

Bassek menjawab, "Biarlah aku gadaikan barang-barangku asalkan engkau bersedia menguburkan mayat pencuri yang meninggal di rumahku, karena aku takut diketahui oleh petugas."

Lebih baik engkau kuberi uang daripada nanti siang baru di kuburkan."

"Mudah saja itu kalau ada uangmu," kata Pak Doja.

Bassek menjawab, "ini uangnya, tetapi jangan dulu kau terima, nanti selesai tugasmu, baru kau terima uangnya."

Bergegaslah Pak Doja menguburkan mayat tersebut. Selesai menguburkannya, Pak Doja kembali menemui Bassek untuk menagih utangnya.

"Upahku, Bassek!" kata Pak Doja.

"Upah apa Pak Doja?" Jawab Bassek.

“Upahku menguburkan mayat,” kata Pak Doja lagi.

Bassek menjawab, **“Omong kosong itu, mayatnya masih ada, coba lihat sendiri.”**

Dipikulnya lagi mayat itu oleh Pak Doja dan selanjutnya pergi dikuburkan. Setelah dikuburkan, Pak Doja kembali ke rumah Bassek untuk menagih utangnya.

Bassek berhasil memperdaya Pak Doja dengan alasan bahwa pekerjaan Pak Doja tidak berhasil karena mayat yang dikuburkan selalu kembali. Untuk ketiga kalinya Pak Doja pergi menguburkan mayat tersebut di belakang mesjid, sesuai anjuran Bassek dengan janji upah tiga ratus rupiah.

Baru saja Pak Doja menguburkan mayat yang ketiga itu, muncullah dari jauh Tuan Kadi memakai jubah putih. Pak Doja menyangka bahwa mayat itu lagi yang kembali. Karena kesalnya, ia menyerang Tuan Kadi sampai meninggal. Pak Imam yang melihat tindakan itu, langsung pula memukul Pak Doja sampai meninggal.

Dengan terbunuhnya Pak Doja, jadilah Bassek Panawa-nawa menikmati dan memiliki uang tersebut.

Hingga di sinilah kisah Bassek Panawa-nawa.

11. Orang yang Tujuh Anaknya

Dahulu ada seorang kaya yang mempunyai tujuh orang anak dan semuanya laki-laki. Setelah mengawinkan semua anaknya, seluruh harta bendanya dibagikan sama rata kepada anak-anaknya. Dalam hatinya ia berkata, “Aku sudah tua dan sudah tidak mempunyai istri lagi. Hanya ini yang dapat saya lakukan, yaitu berpindah dari rumah ke rumah anakku untuk makan tiap pagi dan sore karena ketujuhnyanya telah saya beri kekayaan.”

Semua anak mantunya sudah tahu mertuanya sudah tidak mempunyai harta apa-apa lagi, sudah diambil oleh anaknya. Baru saja satu orang anaknya dikunjunginya, yaitu yang paling sulung, anak mantunya sudah berkata, “Bagaimana mungkin hidup kita bisa subur, bisa berpusuk dan bercabang, ibarat orang yang menanam sesuatu tiap pagi dan sore ada saja yang makan daunnya.”

Orang tua itu sudah merasakannya juga dalam hatinya, “Bagaimanalah dayaku sebab seluruh harta bendaku sudah berada pada anakku. Mau diambil kembali, mereka jauh lebih kuat daripada saya.”

Orang tua itu pindah lagi kepada anaknya yang kedua. Tindakan anak mantunya ini sama saja dengan orang pertama, bahkan semua anak mantunya sama perlakuannya kepada mertuanya. Untuk mengatasi keadaanya, ia mencari akal agar semua anak mantunya dapat menerimanya kembali. Pergilah orang tua itu ke pasar membeli guci. Anaknya yang sempat melihat orang tuanya membeli guci berkata, “Akan diapakan itu ayah?”

Dijawabnya, “Jangan engkau bicara dan jangan pula engkau me-

ngira saya sudah linglung. Andaikata aku ini sudah linglung, maka tidak ada barang yang aku bagikan kepada kamu semua. Betapa banyak harta yang aku bagikan kepada kamu semua."

Setelah orang tua itu tiba di rumahnya, dikemasilah baik-baik bucinya, kemudian dibungkus dengan kain intelas dan kain satin.

Kemudian guci itu dia simpan di atas loteng. Kemudian, dia bisikkan anaknya yang paling tua, "Hai anakku, jangan sampaikan saudaramu yang lain, hanya engkau saja yang memberitahukan. Sesungguhnya masih ada barang-barang yang belum kubagi, yaitu khusus persiapan kematianku nanti. saya khawatir kalau tidak menyimpan persiapan padahal aku ini sudah mau mati."

Menjawablah anaknya, "Betul juga pikiran ayah."

"Sekarang kamu bisa lihat tempatnya, tetapi kamu tidak boleh naik apalagi mengambilnya, karena hal itu menyebabkan engkau kukutuk dan tidak mendapatkan apa-apa dari barang itu.

Yang kedua, barangkali engkau akan kubunuh atau engkau yang membunuh saya. Ketiga, barangkali barangkali barang-barang yang pernah kuberikan padamu akan kutarik kembali."

Anaknya menjawab, "Kalau begitu lebih baik tidak usah dilihat, Ayah."

Hal ini akhirnya diketahui pula oleh saudaranya yang lain sehingga mereka berkata dalam hatinya, "Rupanya masih ada barang Ayah, kira-kira apa isinya, barangkali emas berlantak."

Anak-anaknya membisikkan pula kepada istrinya masing-masing bahwa sebenarnya masih ada barang yang belum dibagi orang tua kita. Akan tetapi, barang itu untuk sementara belum bisa dilihat. Mungkin barang itu barang keramat karena kita bisa sakit kalau dilihat. Namun, istri mereka ingin mengintip barang yang dimaksud oleh suami mereka. Setelah mereka intip berdebarlah jantungnya, kemudian berkata, "Wahai Bapak, tak usah makan nasi dingin, jangan turun di tanah, nanti sakit ditimpa angin buruk. Di atas rumah saja mandi nanti saya yang ambikan airnya. Kalau ada sisa makanan, Bapak simpankan saja untuk cucumu."

Saudara-saudaranya yang lain menaruh curiga dan iri terhadap saudaranya yang tua sambil berkata, "Mengapa begitu rajin mengurus orang tua kita?"

Menantunya menjawab "Saya tidak mau kalau hanya anaknya

yang saya suka, penghasilannya saja yang saya senangi, padahal saya tahu bahwa suamiku mempunyai orang tua. Sebagai anak mantu, saya harus pula sayang kepada mertua. Karena itu, saya mau berbuat baik kepada orang tuanya."

Sesudah itu dibisiklah adiknya bahwa sebenarnya masih ada harta Bapak yang belum dibagi, maka berdatanganlah mereka untuk pergi melihat harta itu.

Keesokan harinya, mereka datang membawakan orang tuanya ikan panggang dan makanan yang lain. Akhirnya sepakatlah di antara mereka, "Lebih baik kita bergiliran datang membawa makanan supaya makanan itu tidak basi. Jadi, ada yang datang waktu sore, dan yang lain datang waktu pagi." Orang tua itu merasa senang hatinya sebab semua makanan yang dibawa anaknya enak-enak dan tidak ada cacatnya.

Sudah tiga tahun lamanya orang tua itu dirawat dengan baik oleh anak-anaknya sendiri dan oleh para anak mantunya. Makanannya disempurnakan, tidak pernah turun mandi, buang airnya juga di atas loteng, dan guci itu dijadikan kakus bahkan sudah penuh sesak, akhirnya orang tua itu pun meninggal dunia. Ketujuh anaknya bermusyawarah tentang langkah-langkah yang harus mereka ambil sehubungan dengan meninggalnya orang tua mereka. Apakah mengurus mayat dulu, atau membagi harta warisan lebih penting? Berkatalah yang sulung, "Tidak pantas kalau kita membagi harta warisan dahulu sebelum diselesaikan pesta kematian ini. Nanti lepas hati ketujuhnyanya, barulah kita undang Tuan Kadi untuk membagi harta itu, sebab kurang baik kalau hanya kita saja langsung membagi-baginya. Nanti kita keluarkan cukainya."

Sesudah melaksanakan pesta kematian selama empat puluh hari empat puluh malam ditambah lima belas hari lagi untuk saling bertukar pikiran di antara mereka, akhirnya mereka sepakat untuk memanggil Tuan Kadi untuk membagi dengan adil harta peninggalan ayahnya. Karena Tuan Kadi juga dasarnya orang tamak, maka ia hanya memanggil Daeng Imang untuk menemaninya. Datanglah mereka menghadap kepada Tuan Kadi, "Inilah hajatku kepada Tuan Kadi karena masih ada sisa makanan ayahku yang akan kusuruh bagi karena kami juga sudah melaksanakan pesta kematiannya. Barangkali orang tua kami di akhirat sudah tidak mengeluh lagi. Karena itu, kami harapkan Tuan Kadi datang membagi harta itu dengan adil.

Berkatalah Tuan Kadi, “Baiklah, kamu sekalian berangkat du-luan.”

Setelah Tuan Kadi tiba di rumah itu diperintahkanlah Daeng Imang dan Daeng Khatib untuk naik ke loteng mengambil barang yang dimaksud sementara Tuan Kadi menunggu di tangga loteng. Naiklah Daeng Imang dan Daeng Khatib. Setelah Daeng Imang melihat pembungkusnya mengkilap, besarliah hatinya. Kemudian ia membuka pembungkusnya. Ketika ia membuka pembungkusnya, tiba-tiba ia berteriak, “Tai, Tuan Kadi!”

Menyahutlah Tuan Kadi, “Ha, mengapa kamu tahu setaiknya, tidak masuk akal bahwa begitu besar pembungkusnya lalu isinya hanya setaik saja.”

Berteriaklah lagi Daeng Imang, “Tai. Berkata lagi Tuan Kadi, “Ha, coba hitung baik-baik, turunkan ke sini!”

Jadi, Daeng Imang dan Daeng Khatib mengangkat guci itu ke lubang para-para, tetapi guci itu dibalik, kemudian dipukul dengan palu-palu sehingga tahinya keluar. Adapun Tuan Kadi yng menunggu di bawah terpaksa harus berlumuran tahi, maka Tuan kadi pun marah karenanya.

Orang yang tujuh bersaudara itu betul-betul tidak menyangka bahwa akan begitu jadinya. Hati mereka sedih memikirkan balasan dari Allah karena kedurhakaan istri-istri mereka kepada orang tuanya. Itulah pembalasan Allah sehingga orang tuanya dahulu diberi akal yang tidak licik seperti itu.

Di sinilah kita berpikir bahwa apabila ada sesuatu yang akan diberikan anak-anak kita, walaupun sudah tidak ada istri, tidak boleh diberikan semuanya, tetapi harus ada persiapan untuk menjalani hari-hari terakhir.

12. Orang yang Durhaka kepada Orang Tuanya

Di suatu kampung tinggalah seorang tua sekeluarga. Setelah beberapa saat lamanya ia berumah tangga, akhirnya ia dikaruniai seorang putra. Ketika putranya sudah berumur tujuh tahun, mulailah putranya itu disekolahkan. Setelah tamat sekolah di kampungnya, anak itu melanjutkan sekolahnya ke pulau Jawa. Ber tahun-tahun ia menuntut ilmu sampai akhirnya tamat dari salah satu perguruan tinggi di Jawa. Setelah tamat, ia pun beristri dengan penduduk asli orang di sana. Istrinya adalah keturunan raden.

Pada suatu waktu di dalam suatu perbincangan, istrinya bertanya. "Di mana tinggal orang tua Kakak?"

Akan tetapi, dijawab oleh suaminya, bahwa orang tuanya sudah lama meninggal dunia.

Anak ini sudah tinggi jabatannya, sudah kaya, sudah mempunyai banyak mobil, ada yang besar, ada yang kecil, sehingga orang-orang di tempatnya memandangnya orang berpangkat dan orang kayanya kampung itu. Oleh karena orang tuanya telah sekian tahun lamanya tidak bertemu dengan anaknya, dan tidak juga mendengar beritanya, maka pada suatu waktu ia pergi mengunjungi anaknya. Setelah sampai di rumah anaknya itu, ia pun bertanya kepada pelayannya, "Di sinikah gerangan tinggal Pak Ahmad?"

Jawab pembantu itu, "Ya, benar disini." Berkata lagi orang tuanya, "Coba beri tahukan di dalam bahwa ayahnya dan ibunya datang ingin bertemu dengan dia."

Masuklah pelayan itu, dan sesampainya di dalam ia pun memberitahukan bahwa tamu yang ada di luar adalah ayah dan ibu Ahmad.

Berkatalah Pak Ahmad, "Sampaikan kepada orang yang ada di luar itu bahwa ia tidak mempunyai orang tua lagi, keduanya sudah meninggal."

Namun, ayahnya dan ibunya tetap mendesak agar mereka diizinkan masuk atau dibukakan pintu. Untuk kesekian kalinya pembantu itu melapor untuk menyampaikan pesan orang tuanya di luar, tetapi tidak pernah diizinkan masuk, bahkan ia (Pak Ahmad) mengatakan, "Tidak perlu orang itu masuk ke mari, tidak ada hubungannya dengan saya karena orang tuaku sudah lama meninggal dunia."

Ada pun orang tua itu sudah beberapa kali diusir dari pintu pekarangan, tetapi orang itu tidak mau pergi dari situ. Di sanalah kedua orang tua itu menunggui anaknya sambil menangis akibat perlakuan anaknya terhadap dirinya. Mungkin anaknya itu malu kepada istrinya karena sudah terlanjur memberitahukannya bahwa ayahnya dan ibunya sudah lama meninggal. Untuk mengusir orang tua itu dilepaskanlah anjing pengawal rumahnya. Karena diburu-buru dan digigit oleh anjing sampai mereka luka-luka, pada akhirnya kedua orang tuanya itu meninggal dunia."

Setelah peristiwa itu, maka sebagai pembalasan Tuhan kepadanya, semakin hari semakin surut pula kekayaannya, sakit-sakitan lagi, dan pangkatnya pun diturunkan karena melakukan pelanggaran. Karena kekayaannya sudah habis, sakit sakitan lagi, maka ia pun ditinggalkan oleh istrinya (istrinya kawin dengan lelaki lain).

Begitulah pembalasan Allah terhadap anak yang durhaka kepada orang tuanya.

13. Monyet dengan Kura-kura

Pada zaman dahulu ada dua ekor binatang bersahabat kental, yaitu monyet dan kura-kura. Kedua binatang itu sangat akrab. Di mana mereka pergi selalu berasama-sama.

Suatu ketika kedua binatang itu duduk di tepi sungai yang secara kebetulan saat itu terjadi banjir besar. Sementara mereka berbincang-bincang, kebetulan ada batang pisang yang hanyut terbawa banjir. Batang pisang tersebut belum pernah berbuah dan kelihatannya masih muda. Bersepakatliah mereka berdua untuk mengambil batang pisang itu untuk ditanam. Si Monyet menginginkan bagian di atas karena dilihat sudah banyak daunnya. Pikir si Monyet tentu lekas berbuah.

Kemudian, Kura-kura mengambil bagian di bawah. Setelah itu pulanglah mereka ke tempatnya masing-masing menanam batang pisangngnya.

Sesudah mereka menanam batang pisang agak lama baru mereka bertemu kembali, tetapi tali persahabatannya tetap seperti biasa. Kira-kira berselang dua bulan kemudian mereka bertemu lagi. Ketika itu bertanyalah Kura-kura kepada si Monyet, "Bagaimana keadaan pisang yang kamu tanam tempo hari sahabat?"

Di jawab oleh si Monyet, "Pisang yang saya tanam itu, tidak mau keluar pucuknya, bahkan daun-daunnya tambah kering.

Si Kura-kura menceritakan keadaan pisangngnya yang ditanam kira-kira dua bulan yang lalu, bahkan pisangngnya itu tumbuh dengan subur dan kira-kira tidak lama lagi pisang itu akan berbuah. Setelah mende-ngar cerita si Kura-kura itu, timbullah perasaan tidak senang dan cem-

buru si Monyet terhadap si Kura-kura, sahabatnya itu. Setelah mereka selesai berbincang-bincang tentang keadaan pisang mereka masing-masing, akhirnya mereka kembali ke tempatnya.

Pada suatu ketika bertemulah mereka kembali. Kura-kura menyampaikan kepada si Monyet bahwa pisangnya yang tempo hari diperbincangkan itu sekarang sudah berbuah dan sudah masak, tetapi ia bekum menikmati hasilnya karena pohon pisang itu, mau ditebang, ia tidak sanggup, mau dipanjat, ia pun tidak bisa. Berkatalah si Monyet dalam hatinya, "Wah, ini kesempatan baik untuk menikmati pisang si Kura-kura sampai kenyang."

Karena si Monyet membujuk-bujuk si Kura-kura, akhirnya ia pun berhasil. Ia memanjat pohon pisang itu. Si Kura-kura dengan tenang menunggu di bawah pohon. Ia sebenarnya tidak pernah memikirkan bahwa akan diperbodoh oleh temannya sendiri yang selama ini dikenal baik, yaitu si Monyet.

Ketika si Monyet sampai di pucuk pisang itu, ia mengambil buah yang sudah masak kemudian dimakan sendiri, kulitnya dilemparkan ke bawah, si Kura-kura mendongkol karena tidak pernah diberikan barang sebihi pun. si Monyet makan terus di atas pohon. Karena terlalu kenyangnya, akhirnya si Monyet berak dari pohon dan persis kena kepala si Kura-kura. Bertambah jengkelah si Kura-kura kepada si Monyet.

Si Kura-kura dengan susah payah turun ke sungai mencuci kepalanya. Di sungai ia minta tolong kepada seekor kepiting untuk menggigit kemaluan si Monyet karena ia dibodoh-bodohi. Si kepiting berpendapat bahwa Kura-kura memang pantas ditolong dari perbuatan dan tingkah laku si Monyet yang keterlaluan itu.

Naiklah mereka ke darat bersama-sama. Sesampainya di dekat pohon pisang disuruhnya kepiting memanjat pohon pisang itu.

Si Monyet bertanya kepada kura-kura, "Hai sahabat, mengapa ada bunyi yang agak lain-lain saya dengar."

Kura-kura menjawab, "Itu cecak saja yang lari tertawa-tawa karena melihat kamu makan terberak-berak."

Belum selesai si Kura-kura berkata demikian, tiba-tiba berteriaklah si Monyet, "Aduh, aduh, sakitnya kemaluanku digigit kepiting."

Karena tidak tahan sakitnya akhirnya si Monyet jatuh ke bawah. si

Monyet tidak sadarkan diri lagi dan matilah pada saat itu juga.

Kembalilah si Kura-kura dengan kepiting ke tempatnya masing-masing, dan mampuslah si Monyet karena rakusnya.

14. Kerajaan Mallagau

Ada seorang raja yang bernama Raja Mallagau. Raja inilah yang memerintahkan di seluruh kampung yang diberi nama Kampung Mallagau. Raja ini pulalah yang paling ditakuti dan paling kaya. Pada suatu waktu disuruhnyalah prajuritnya mengumpulkan rakyat di lapangan, baik anak-anak, gadis, orang tua laki-laki maupun perempuan pada hari Rabu. Ada sesuatu yang akan disampaikan kepada orang banyak.

Tidak terlalu lama pergilah prajurit itu bersama dengan pengawal Raja untuk mencari semua penduduk dan menyerukan supaya semua penduduk kampung Mallagau berkumpul di lapangan pada hari Rabu, sebab raja akan datang di lapangan pada pukul 10 pagi. Ada sesuatu hal yang akan diberitahukan kepada kalian.

Pada hari itu berkumpullah seluruh penduduk Mallagau baik perempuan maupun laki-laki di tempat yang sudah ditentukan. Berselang beberapa lamanya datanglah Raja bersama prajuritnya dan pengawalnya di lapangan.

Setelah tiba di lapangan, naiklah Raja ke panggung dan berdirilah semua prajurit dan pengawal Raja. Kemudian, berbicaralah Raja. Sementara Raja berbicara, semua hadirin terheran-heran mendengar apa yang disampaikan oleh Raja sebab Raja itu berbicara seperti orang yang tidak mempunyai pikiran, tingkah lakunya seperti binatang. Semua anak gadis di kampung itu mau dijadikan istrinya atau diperistrikannya. Kalau tidak diterima lamarannya oleh orang tua gadis itu hendak dibunuhnya kedua orang tua gadis itu.

Pada suatu waktu berkumpullah semua warga kampung mulai dari

anak-anak, pemuda-pemuda, dan orang-orang dewasa untuk permasalahan mengenai maksud dan keinginan Raja itu. Di antara orang itu ada yang berkata, “Kalau demikian kehendak Raja lebih baik kita bersatu lalu menyusun rencana kemudian kami mengadakan pembe-rontakan.”

Para hadirin yang ada di tempat itu menyambut dengan suara bulat, “kalau tidak begitu tindakan kita semua, bagaimana situasi nanti dalam kampung kita ini?” Maka bersatu padulah seluruh penduduk kampung.

Di antara sekian banyak penduduk ada yang menyahut, “Apabila besok lusa Raja datang untuk melamar kepada kita sekalian, lebih baik kita menolak untuk menerimanya, biarlah Raja itu marah. Jika Raja menyuruh seseorang prajurit atau pengawalanya untuk melamar maka kita semua harus berada di depan rumah orang tua gadis itu. Dan apabila prajurit Raja atau suruhan Raja sudah datang, maka kita harus menahannya, kemudian ditanya apa maunya Raja dalam kampung ini sebab di dalam kampung ini tidak ada yang setuju dengan hajat Raja. Biar pun Raja kalau tidak ada pikirannya atau tidak berlaku baik kepada rakyatnya apalah yang terjadi.”

Semua prajurit dan pengawal Raja disuruhnya kembali untuk memberi tahu Raja bahwa semua penduduk kampung tidak menerima apa kehendak Raja untuk melamar gadis.

Berselang beberapa lamanya maka datanglah suruhan Raja dan prajurit untuk mencari rumah yang dilamar dan berkata, “Di mana rumah anak gadis yang pernah dilamar oleh Raja?”

Salah seorang penduduk datang menjemput prajurit Raja dan berkata, “Kalau Anda mau selamat janganlah datang ke rumah yang pernah dilamar oleh Raja sebab semua keluarga orang tua gadis itu sudah berkumpul di sana.”

Tidak seberapa lamanya maka kembalilah prajurit Raja untuk memberi tahu Raja bahwa tak seorang pun hamba yang sudi menerima lamaran Raja. dengan demikian, disuruhnya berkumpul semua prajurit dan pengawal raja.

Berselang beberapa lamanya maka berkumpul semua prajurit dan pengawal kemudian, disuruh oleh Raja untuk berangkat mencari orang yang berkata seperti itu. Maka bertemulah suruhan Raja dengan semua keluarga perempuan yang pernah dilamar. Maka terjadilah

pertengkaran antara prajurit Raja dan keluarga perempuan yang diakhiri dengan perkelahian besar-besaran antara keluarga gadis dan prajurit serta para pengawal Raja.

Dalam perkelahian ini prajurit pengawal Raja dipukul mundur hingga keluar dari perkampungan Mallagau. Maka digantilah Raja kerajaan itu dengan Raja yang bernama I Daca.

Inilah yang diangkat menjadi Raja di dalam kampung itu yang diberi nama Mallagau.

Tidak berapa lama kemudian I Daca menjadi raja yang memerintah di kampung itu, datanglah seseorang menghadap kepada I Daca dan berkata, "Oh Raja Daca, akan ada raja yang datang ke mari yang pernah memerintah Mallagau ingin kembali mengadakan perang sebab Raja Mallagau telah minta bantuan dari Raja Allasa. Inilah yang akan memerangi Raja."

Maka dengan demikian dipanggillah semua prajurit dan pengawal Raja Daca dan disiapkan pula segala peralatan perang yang akan digunakan dalam perang melawan musuh. Tidak lama kemudian datanglah pasukan raja yang pernah memerintah Mallagau dan Raja Allasa. Maka terjadilah perang antara I Daca dan raja yang pernah memerintah Mallagau.

Pada suatu waktu Raja Mallagau pergi berjalan-jalan untuk melihat-lihat ke seluruh kampung dan heranlah Raja melihat keadaan kampung Mallagau sebab tak seorang pun yang dapat ditemukannya. Dan tiba-tiba muncullah seorang orang tua dari dalam kebun. Lalu, Raja bertanya kepada orang tua itu, "Ke mana semua penduduk kampung ini?"

Orang tua itu menjawab, "Mereka lari semua masuk hutan karena ada kabar bahwa akan datang segerombolan perampok. Dan perampok itu akan memerintah di kampung kita ini. Kemudian, Raja Mallagau itu kembali ke rumahnya.

Setelah mendengar kabar seperti itu, dipanggilnya semua orang berani. Raja Mallagau berkata, "Oh pemberaniku, berkumpullah semua sebab akan datang gerombolan perampok untuk memerangi Mallagau. Keluarlah dari kampung ini untuk menunggu dan menghalau semua perampok besar itu."

Dengan demikian keluarlah semua pemberani lengkap dengan peralatan yang dipakai untuk berperang. beberapa saat kemudian da-

tanglah gerombolan yang tampak dari kejauhan maka bersedialah semua pemberani Raja untuk menghadangnya.

Maka terjadilah perang antara gerombolan dengan pasukan pemberani Raja. Dalam perang itu pasukan pemberani raja Mallagau dipukul mundur. Perampok itu berteriak katanya,

“Ikat kakinya dan tangannya, kemudian bentangkan dari timur sampai ke barat.

15. Si Lumpuh dan si Buta

Ada dua orang miskin bertetangga, yang satu lumpuh dan yang seorang lagi buta. Pekerjaannya setiap hari hanya duduk di tepi jalan menunggu belas kasihan orang yang liwat. Jika mereka bepergian, maka si Buta yang mendukung dan si Lumpuh menjadi petunjuk jalannya. Pada suatu hari mereka berdua berbincang-bincang, tatkala mereka kembali ke rumah pada sore harinya. Berkatalah si Lumpuh, "Saya lihat semakin hari semakin tipis penghasilan kita, seperti pada hari ini, tak cukup sekali kita hadapi."

Si Buta menjawab, "Benar apa yang kamu katakan itu, tetapi menurut pendapatmu bagaimana cara kita mengatasinya."

Kata si Lumpuh, "Menurut hemat saya, sebenarnya kita tidak hanya duduk menunggu sepanjang hari di sepanjang jalan. Bukanlah ada perkataan ulama yang mengatakan, bahwa duduk itu baik, tetapi berjalan itu lebih baik lagi. Karena itu bagaimana kalau kita pergi mengunjungi rumah orang-orang kaya meminta sedekahnya."

Si Buta berkata, "Apa yang kamu katakan itu betul, tetapi hal itu cukup berat terutama bagi yang mendukung. Seandainya ada pemberian rezeki dari Allah, bagaimana cara kita membaginya?"

Jawab si Lumpuh, "Engkau dua dan saya satu bagian sebab engkau yang mendukung, tetapi kamu harus berhati-hati jangan sampai kita jatuh."

"Baiklah kalau begitu, dan mulai besok kita mulai jalan", kata si Buta.

Keesokan harinya pergilah mereka berdua mendatangi rumah-rumah orang kaya sambil menadahkan kedua belah tangannya. Akan

tetapi, alangkah kecewanya sebab kebanyakan di antara mereka itu mengusirnya dan menutupkan pintu. Dalam hati si Lumpuh dan si Buta orang-orang kaya jauh lebih pengasih daripada orang-orang miskin. Namun, kenyataannya malah terbalik, lebih banyak orang miskin yang dermawan dan pengasih.

Pada saat yang demikian, tiba-tiba teringat oleh mereka sebuah cerita lama bahwa di Puncak gunung selatan ada sebuah gua yang di dalamnya terdapat bnyak perhiasan atau perkakas yang terbuat dari emas. Tidak ada orang yang berani mendekatinya, karena mereka takut terhadap seorang raksasa putih pemakan orang yang menjadi penghuninya.

“Bagaimana pendapatmu, Lumpuh, jika kita pergi ke sana mengadu jiwa. Siapa tahu Tuhan memberkati kita sehingga raksasa putih itu dapat kita usir,” kata si Buta.

Menjawablah si Lumpuh, “Baiklah, saya setuju saja, asalkan engkau bersedia mendukungku, sebab perjalanan ini sangat jauh dan berbahaya. Kita harus mendaki, menuruni lembah, dan harus melintasi beberapa buah sungai yang diperkirakan airnya sangat deras.”

Berkatalah si Buta, “Biarlah kita coba dahulu karena hanya dengan kerja keras dan pasrah kepada Tuhan kita akan mencapai maksud atau cita-cita kita. Penderitaan mana lagi yang lebih besar daripada menadahkan tangan kepada orang lain lalu diusir dan ditutupkan pintu.”

Setelah itu berangkatlah keduanya menyambung nyawa baik puncak gunung. Alangkah banyak hal-hal yang menakutkan mereka dapati di dalam perjalanannya. Mereka menjumpai ular kobra yang besar, ular sawa yang seperti batang kelapa, kerbau liar, sungai lebar berbuaya, dan sebagainya. Jalanan yang ditempuh adalah jalanan satu-satunya, tebingnya curam dan sangat mengerikan serta tertutup awan. Kira-kira ada sebulan lamanya di dalam perjalanan baru mereka tiba di puncak gunung.

Ketika mereka tiba di sana, didapatinya raksasa putih sedang berdiri di depan mulut gua, di bawah sebatang pohon kayu. Raksasa terkejut melihat ada orang yang aneh datang, dua kepalanya, empat tangannya, empat kakinya, empat matanya, dan empat telinganya. Si Lumpuh dan si Buta pun memberi salam. Bersamaan dengan itu, terdengarlah pula suara guntur yang dahsyat, kilat sambung-menyam-

bung seakan-akan bumi akan hancur. Oleh raksasa disangkanya bahwa suara itu suara orang yang aneh tadi, yaitu si Lumpuh dan si Buta. Karena terkejut dan ketakutan, ia pun lari tunggang langgang yang akhirmya terjerumus ke dalam jurang yang dalam. Maka bergembiralah si Lumpuh dan si Buta lalu bersyukur kepada Tuhan karena mereka telah mendapatkan curahan rahmat guna melangsungkan kehidupannya. Masuklah mereka berdua ke dalam gua. Di dalamnya mereka mendapati emas yang banyak dan beraneka ragam.

Berkatalah si Lumpuh, "Baiklah kita bawa emas-emas ini semampu yang kita bawa."

Jawab si Buta, "Baiklah, kita kumpulkan saja emas yang paling mahal harganya untuk kita bawa pulang. Akan tetapi, perlu diperbaharui perjanjian yang pernah kita buat."

Berkatalah si Lumpuh, "Seperti perjanjian kita dahulu bahwa yang mendukung mendapat dua dan yang didukung satu bagian."

Kata si Buta, "Baiklah, itulah yang kita pegangi." Kemudian, pulanglah kedua orang itu ke kampungnya. Tidak cukup sebulan di dalam perjalanan mereka telah sampai dengan selamat. Mereka langsung ke rumah si Lumpuh karena di sanalah mereka akan membagi barang. Setelah tiba, si Lumpuh membuka bungkusan sambil berkata, "Siapkanlah pembungkus, Buta, kemudian kita bagi barang tersebut. Dengarkan baik-baik, sahabat! Ini bagian yang mendukung, ini juga, ini bagian yang di dukung atau yang melihat, dan ini bagian yang membagi."

Kata si Buta, "He, he, berhenti dulu sahabat. Saya kira tidak seperti itu perjanjian yang pernah kita sepakati dahulu. Mengapa ada bagiannya yang membagi. Sadarlah sahabat!

Jangan engkau terpengaruh dengan emas itu. Betul matakmu buta tetapi ingatanku terang seperti matahari. Sambil berkata demikian, ia menampar muka si Lumpuh lalu berkata, "Bagilah kembali dengan adil sesuai dengan kesepakatan kita. Kalau engkau berlaku curang akan kucungkil biji matamu, biar kamu rasakan bagaimana pedihnya kalau kita tidak melihat."

Gemetarlah seujur tubuh si Lumpuh karena takut. Ia kemudian minta maaf pada si Buta, lalu harta itu dibagi dengan adil sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati.

16. Orang Yang Tidak Memeriksa dan Melakukan Perbuatan

Pada Zaman dahulu ada seorang yang amat besar atau terlalu besar kerajaannya. Banyaklah raja yang berdaulat bernaung di bawah kekuasaannya. Adapun Baginda tersebut, sangat baik tutur katanya. Akan tetapi Baginda, sering kurang meneliti sesuatu perbuatan sebelum bertindak.

Pada suatu waktu Baginda ingin pergi berjalan-jalan pada suatu kebun langsung, yaitu hutan langsung. Dikumpulkannyalah orang-orang kecintaannya demikian pula sanak familinya. Pada saat itu pergi juga permaisurinya. Dalam perjalanan itu Baginda berada di belakang di atas kudanya. Adapun permaisuri diusung dan berjalan di depan. Baginda agak jauh sedikit ke belakang. Dengan tidak disangka-sangka ada seekor lipan melekat di atas sanggul permaisuri. Tiba-tiba permaisuri itu berteriak: "Lipan, lipan melekat di atas sanggulku. " Adapun kemanakan Baginda setelah mendengar suara teriakan permaisuri segera ia lari ke depan. Tanpa memeriksa ia langsung menangkap lipan di atas sanggul permaisuri. Pada saat itulah ia dilihat oleh Baginda. Setelah dilihat oleh Baginda, dipaculah oleh Baginda kudanya lalu diburu. Setelah Baginda sampai, tidak diperiksa lagi oleh Baginda apa yang dilakukan kemanakannya itu langsung ia mencabut kerisnya dan menikam kemanakannya itu.

Sesudah kemanakannya mati, barulah ia menoleh ke belakang dan bertanya, "Apa yang terjadi tadi ! " Diberi tahulah oleh permaisuri katanya, "Lipan yang diambil di atas sanggulku, karena saya terlalu takut. "Tetapi orang yang sudah ditikam telah tiada.

Berkatalah permaisuri, "Karena Baginda tidak mau memeriksa

perbuatan itu lalu bertindak. “ Tepatlah bunyi pantunnya. Berpantunlah permaisuri, bagaikan menyesali dirinya.

Penyesalan tak kunjung berakhir
tak akan bermula dari awal
di akhir juga
menggoda mempersonakan.

Demikianlah keadaannya orang yang tak memeriksa lalu melakukan perbuatan.

17. Rusa dengan Kura-kura

Ada seekor rusa sedang mencari makanan di tengah padang. Rusa itu sangat tangkas dan bertanduk panjang. Ketika sedang berjalan di tengah padang, tiba-tiba rusa itu mendapati seekor kura-kura. Ia kemudian memperhatikan tingkah laku sang kura-kura tadi, lalu berkata kepadanya, "Hai, kura-kura, coba kamu bergerak agak lincah sedikit dan jalanmu dipercepat, karena gerakanmu sangat lamban. Kalau begitu beberapa saja makanan yang engkau dapat. Lihatlah saya! Betapa besar tubuhku, cepat dan lincah gerakanku. Jadi, jika ada makanan cepat saya dapat, tetapi engkau nanti sudah habis diambil orang baru kamu tiba."

Menyahutlah sang Kura-kura, "Biarlah, memang hanya begini kesanggupanku. Saya mau berbuat apa lagi kalau hanya begini kemampuanku."

Sang rusa berkata, "Kuatkan dirimu dan tegangkan tulang-tulangmu, sebab kalau begitu caramu, berarti kehidupanmu hanya begitu-begitu terus."

Menjawablah sang Kura-kura, "Biarlah Saudara, barang kali rezekiku hanya sebegitu."

Karena diejek dan dihina terus-menerus, maka apa saja yang dikatakan sang Rusa selalu dijawab oleh sang Kura-kura. Karena itu, semakin meningkatlah penghinaan dan ejekan sang Rusa kepada sang Kura-kura, katanya, "Tidak usah bicara, Kura-kura, biar engkau dua atau tiga, kamu tidak akan sanggup melawan saya berlomba lari."

Menyahutlah sang Kura-kura, "Mengapa ada perlombaan lari yang engkau sebut-sebut? Kalau engkau benar-benar mengajak saya

berlomba lari, sekalipun saya sangat lamban, saya siap melawanmu.”

“Kalau demikian, marilah kita berlomba sekarang”, kata sang kura.

Menjawablah sang Kura-kura, “Besok saja Saudara! Biarlah saya kembali dahulu kerumahku makan banyak-banyak, supaya saya kuat berlari besok.”

“Apa hadiahnya bagi yang keluar sebagai pemenang dalam lomba ini?” Kata sang Rusa.

Sang Kura-kura menjawab, “Terserah kamu saja, saya siap menerimanya.”

Berkatalah sang Rusa, “Siapa yang kalah besok, diberaki kepalanya, Sanggupkah kamu menerimanya?”

“Ya, baiklah kalau memang demikian keputusanmu. Sekarang saya mau kembali dulu ke rumahku”, kata sang Kura-kura.

Kembalilah sang Kura-kura ke rumahnya. Setelah sampai di rumahnya, ia melapor kepada komendannya, katanya, “Pada waktu saya keluar berjalan-jalan di tengah padang, ada seekor rusa yang sangat sombong saya dapati. Semua kata yang memalukan dikeluarkannya. Saya dihina dan diajak berlomba lari dengannya, sedangkan dia tahu kemampuan kami, bangsa Kura-kura.”

Berkatalah komandannya, “Lawan dia. Kapan saja ia mau hadapi !” “Akan tetapi, bagaimana cara melawannya?” tanya sang Kura-kura.

Berkatalah komandannya, “Besok panggil kawan sebanyak sepuluh ekor kemudian bawa ke tengah lapangan. Kalau engkau sampai di sana, suruh berbaris satu-per satu. Tiap sepuluh depa ada lagi kawanmu di situ, sedangkan kamu harus menunggu di garis finis.”

Besoknya, berangkatlah sang Kura-kura, dan benar-benar melaksanakan petunjuk yang telah diberikan komandannya.

Dan, tak lama kemudian datanglah sang Rusa sambil berteriak, “Dimana engkau Kura-kura?”

Menyahutlah sang Kura-kura, “Saya sudah ada di sini, Saudara.”

“Bagaimana sudah siap?” kata sang Rusa kepada sang Kura-kura.

Menjawablah sang Kura-kura, “Saya sudah siap.”

“Baiklah, kira-kira engkau sanggup mengangkut kakimu.

Apa kamu sudah makan? Pasti kuberaki kepalamu hari ini”, kata sang Rusa.

Berkatalah sang Kuraa-kura, "Kita belum tahu apa yang akan kejadian nanti, bagaimana kehendak Tuhan. Mungkin saya tidak dapat berlari karena terlalu banyak makan. Akan tetapi, biarlah engkau beraki kepadaku, asalkan engkau benar-benar menepati janji."

Menjawablah sang Rusa, "Kita mulai saja. kalau saya memberi aba-aba, satu, dua, tiga, kita sudah harus mulai star. Nah, sekarang siaplah, Kura-kura! satu, dua, tiga, "sang Rusa mulai star. Sementara berlari, ia berteriak, "Dimana engkau Kura-kura?"

Kura-kura yang ada didepannya menjawab, "Saya sudah disini."

Dalam hatinya ia berkata, "Temyata Kura-kura lebih cepat dari pada saya. Sang Rusa berlari lagi. Dan, di tempat Kura-kura menyahut tadi, sang Rusa berteriak lagi, tetapi dijawab oleh Kura-kura yang di depannya, "Saya sudah ada disini. Berlarilah ke sini, pasti kuberaki kepalamu."

Sang Rusa pun berlarilah dengan kencangnya, tetapi setiap kali berteriak memanggil sang Kura-kura, Kura-kura selalu mendahulunya. Akhirnya, sang Kura-kura keluar sebagai pemenang karena kecerdikannya. Ia berkata kepada sang Rusa, "saya lebih cepat, saya yang menang, saya akan beraki kepalamu."

Karena sangat lelah badannya keringatan, lidahnya berulur keluar, dan kakinya sudah tidak mampu diangkatnya. Berkatalah sang Rusa, "Benar-benar tidak boleh dipandang remeh sesuatu. Kalau saya lihat lambanmu berjalan, tidak mungkin engkau dapat mengalahkan saya berlari. Engkau beraki betul kepalaku, engkau lebih kuat daripada saya."

18. Dua Orang Bersahabat

Di sebuah negeri, berdiam dua orang bersahabat karib yang satu bernama Makkuraga dan yang lain bernama Mattola. Pada suatu ketika Makkuraga memerintahkan istrinya untuk memanggil sahabatnya yang bernama Mattola untuk datang ke rumahnya dengan maksud memberikan pekerjaan. Pekerjaan yang akan diberikan itu ialah menangkap ikan di laut. Oleh karena itu, ia diperlengkapi dengan perahu, jala, pukat, pancing, dan penangkap ikan lainnya, yang diperlukan. Akhirnya, datanglah Mattola di rumah Makkuraga sekaligus menerima baik tawaran Makkuraga itu.

Untuk memperlancar jalannya usaha penangkapan ikan ini, maka Makkuraga dan Mattola membuat suatu perjanjian yang bunyinya sebagai berikut: "Semua ikan yang berhasil ditangkap nanti yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan Makkuraga, dan semua ikan yang ekornya lurus adalah kepunyaan Mattola."

Perjanjian itu telah disepakati dan disetujui oleh mereka berdua, kemudian, Makkuraga menyerahkan alat-alat perlengkapan nelayan kepada Mattola. Mattola membawa perlengkapan itu pulang ke rumahnya dengan senang hati.

Beberapa hari kemudian Mattola dengan istrinya bermufakat tentang masalah hari permulaan turun ke laut sebagai langkah pertama. Kata Mattola kepada istrinya, "Baiklah, kita pergi ke rumah Tuan Kadi meminta tolong tentang penentuan dan penetapan hari yang baik untuk memulai turun ke laut dan sekaligus minta berkah kepadanya.

"Setelah itu tuan Kadi menentukan hari baik sekaligus bersedia datang ke rumahnya untuk membacakan doa selamat, Setelah selesai

membaca doa barulah perahu itu diturunkan ke laut. Dengan perasaan gembira Mattola medayung perahunya ke laut, ketempat yang diperkirakan banyak ikan.

Mattola kembali ke rumahnya dengan membawa ikan yang cukup banyak. Dipanggilnyalah Makkuraga untuk membagi ikan sesuai dengan perjanjian mereka. Pemeriksaan ikan-ikan telah dilakukan oleh Makkuraga untuk mencari ikan-ikan yang ekornya bercabang dua dan ternyata tak satu pun ikan yang ekornya bercabang satu. Dengan demikian, menurut perjanjian, Makkuraga yang berhak mendapat dari seluruh ikan yang ditangkap oleh Mattola.

Dari hari ke hari Mattola selalu berhasil menjalankan tugasnya. Akan tetapi, sayang bagi Mattola karena tidak pernah menikmati hasil dari jerih payahnya. Namun, Mattola bersama istrinya masih tetap sabar dan berhati lapang karena demikianlah perjanjian yang mereka sepakati

Pada suatu ketika Mattola mencoba lagi turun ke laut untuk menangkap ikan. Kali ini ia pergi ke tempat yang lebih dalam, kemudian ia memasang pancingnya. Setelah beberapa saat lamanya ia pun mendapat ikan yang sang sangat besar. Nama ikan itu menurut bahasa daerah adalah "masapi". Ikan seperti ini harganya sangat mahal karena disenangi oleh kalangan raja-raja dahulu. Ikan ini dianggapnya ikan raja. Mattola dengan senang hati pulang ke rumahnya dengan membawa ikan yang besar itu. Orang-orang berdatangan dan kagum melihat ikan sebesar itu. Pada saat itu datang pula Makkuraga untuk menyaksikan dan memeriksa ikan itu. Dalam pemeriksaan Makkuraga ternyata ikan itu benar berekor tunggal. Menurut perjanjian mereka ikan itu adalah milik Mattola. Akan tetapi, timbul pemikiran baru dalam hati Makkuraga ingin mengubah perjanjian yang mereka telah sepakati.

Akhirnya, Makkuraga tak tahan lagi hendak melakukan maksud jahatnya. lalu ia berkata kepada Mattola, "Ikan masapi yang besar ini harus dibagi lagi, karena hasil selama ini adalah bahagian saya, sedangkan bagian perahu, layar, jangkar, dan lain-lain belum mendapat bagian."

Demikianlah, ikan besar itu dibagi-bagi lagi oleh Makkuraga sehingga Mattola hanya mendapat segumpal saja dari bagian ikan itu. Sesudah pembagian itu dilakukan, pulanglah Makkuraga ke rumahnya membawa hasil jerih payah Mattola.

Pada saat itulah Mattola bermusyawarah dengan istrinya untuk menghentikan pekerjaannya karena tidak memenuhi kebutuhan hidupnya. Mattola berkata kepada istrinya, "Mulai hari ini perahu beserta alat-alat penangkap ikan lainnya saya serahkan kembali kepada Makkuraga. kemudian, kita tinggalkan daerah pantai ini lalu kita masuk ke hutan untuk bercocok tanam. Siapa tahu rezeki kita ada di sana."

Istrinya menyetujui maksud Mattola, dan tak lama kemudian berangkatlah ia bersama istrinya dengan membawa alat-alat pertanian secukupnya. Setelah sampai di dalam hutan, mulailah ia bekerja keras membanting tulang, dan menebang kayu, baik yang kecil maupun yang besar, untuk dijadikan ladang atau kebun. Di samping itu, ia juga membuat rumah-rumah kecil tempat istirahat. Begitulah keadaan Mattola selama berada di dalam hutan. Banyak sekali usahanya dan semuanya berjalan lancar. Hasil kebun melimpah dan memuaskan. Selain berkebun, ia juga mengusahakan penggergajian kayu. Pendek kata, kehidupan Mattola sekeluarga sudah cukup lumayan berkata kesabaran, kerajinan, dan ketekunannya. Semua tanaman baik tanaman muda maupun tanaman jangka panjang tumbuh dengan suburnya.

Setelah beberapa saat kemudian tersiarlah berita keberhasilan Mattola ke seluruh daerah pantai. Berita ini akhirnya sampai pula di telinga Makkuraga. Saat itu timbul lagi keinginannya hendak menemui Mattola dengan maksud menuntut tanah milik nenek moyangnya dari tangan Mattola.

Pada suatu hari berangkatlah Makkuraga menuju hutan tempat tinggal Mattola. Setelah sampai di sana, berkatalah I Makkuraga, "Maksud dan tujuan saya datang kemari ialah untuk mengadakan musyawarah dengan kamu tentang tanah yang selama ini kamu olah. Sesungguhnya tanah yang kamu garap itu adalah milik nenek moyang saya. Hal ini sama keadaannya sewaktu kamu memakai perahu dan alat-alat penangkap ikan saya. Jadi, mulai sekarang semua hasil kebun harus kamu jatuh kepada saya karena kamu telah lama menikmatinya."

Mattola berkata, "Jangan dulu, saya akan menghadirkan orang-orang kota dan orang-orang di daerah pantai ini untuk membicarakan masalah atau status tanah ini sebab saya tidak yakin bahwa tanah atau hutan ini adalah milik nenek moyangmu."

Berkatalah Makkuraga, "Tidak perlu kamu serepot itu, akan saya tunjukkan sebuah pohon yang paling besar di tengah-tengah hutan ini

penyesalan atas perbuatannya menipu Mattola. Adapun Makkuraga sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi sehingga ia membanting-banting dirinya, seperti orang kesurupan, sampai ia meninggal dunia.

19. Dua Orang Bersaudara

Kata yang empunya cerita, dahulu, ada dua orang laki-laki yang bersaudara kembar. Kedua orang tersebut sejak kecilnya disekolahkan oleh orang tuanya, hingga tidak dapat diketahui dengan pasti, siapa di antara keduanya yang paling pintar. Kedua orang itu sangat terkenal di dalam kampung itu, bahkan tidak ada yang menyamai kepandaiannya. Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, mereka diasuh sampai akhirnya mereka masuk dan tamat di sekolah tinggi. Pada saat itu mereka pun sudah dewasa.

Pada suatu ketika orang banyak mau mengangkat kepala kampung di dalam negerinya. Akan diangkat yang kakak, orang mengatakan adiknya lebih pandai. Akan diangkat yang adik, orang mengatakan kakaknya lebih pandai. Dengan demikian, orang banyak berkumpul untuk menguji kemampuan kedua orng bersaudar itu. Siapa nanti yang paling Pandai berarti dialah yang berhak diangkat menjadi kepala kampung.

Kedua orang itu kemudian ditempatkan di suatu tempat yang dikelilingi oleh orang banyak bersama dengan kaum adat.

Kemudian, dikatakan oleh kaum adat bahkan siapa yang paling cakap dialah yang diangkat menjadi kepala kampung. Berkatalah sang Kakak kepada sang adik, "Saya akan bertanya kepadamu, Dik. Engkaulah yang ingin bertanya atau sayakah?"

Berkatalah adiknya, "Kakak saja bertanya kepadaku."

Bertanyalah sang kakak, "Apa sebabnya itik dapat berenang dan tidak tenggelam?"

Menjawablah sang Adik, "Menurut yang biasa dipelajari bahwa itik itu rapat dan tebal bulu-bulunya dan jari-jarinya tidak robek, Lalu, bagaimana menurut Kakak?"

Menyahutlah kakaknya, "Kalau menurut pendapat saya, itu adalah kehendak Tuhan."

Selanjutnya kakaknya bertanya, Apa pula sebabnya sehingga pohon kayu di puncak gunung kecil-kecil batangnya, sedangkan yang ada di lereng gunung batangnya besar-besar atau subur?"

Berkatalah adiknya, "Pohon kayu yang ada di lereng gunung itu subur karena unsur-unsur kesuburan tanah semuanya turun ke lereng gunung. Itu pulalah sebabnya tanaman yang ada di lereng gunung subur. Nah, kalau menurut pendapat Kakak bagaimana?"

Menyahutlah Kakaknya, "Kalau saya yang ditanya, maka saya akan mengatakan, bahwa itu adalah kehendak Tuhan."

Kakaknya mengatakan lagi, "Pertanyaan yang ketiga ialah apa sebabnya batu yang ada di pinggir pantai itu banyak yang pecah-pecah atau retak-retak?"

Menjawablah adiknya, "Batu yang ada di pinggir pantai itu selalu terkena panas matahari kemudian terkena air lagi. Begitulah seterusnya sehingga pecah-pecah atau retak-retak. Menurut Kakak, bagaimana?"

Berkatalah Kakaknya, "Itu semua adalah kehendak Tuhan."

Kata orang banyak, "Mengapa sampai demikian, memang semuanya adalah kehendak Tuhan, tetapi mengapa kamu katakan demikian?"

Menjawablah kakaknya, "Begitulah pendapat saya, bahwa semua yang terjadi disebabkan kehendak Tuhan."

Ia ditanya lagi oleh orang banyak, "Mengapa ia memberikan jawaban yang demikian pada pertanyaan pertama."

Menjawablah si Kakak, "saya berikan satu perumpamaan, yaitu kalau dibandingkan kerbau dengan itik, kuku kerbau terbelah-belah juga bulu-bulunya halus. Tetapi kerbau lebih cepat berenang daripada itik."

Berkata lagi orang banyak, "Bagaimana pula jawabanmu pada pertanyaan kedua?"

Menjawablah si Kakak, "Saya berikan suatu perumpamaan yaitu kita umat manusia tidak pernah makan dari bawah, akan tetapi mengapa selalu rambut kepala lebih panjang daripada bulu-bulu betis. Itulah tandanya kehendak Tuhan."

Berkata lagi orang banyak, "Lalu yang ketiga, bagaimana jawabanmu?"

Menjawab lagi si Kakak, "Sekarang kita bergurau. Pada wanita ada satu alat yang tidak pernah diembus angin, juga tidak pernah terkena sinar matahari, tetapi mengapa pecah atau terbelah? Itulah kehendak Tuhan."

Berkatalah orang banyak, "Orang pintar betul ini. Dengan demikian jadilah yang Kakak diangkat menjadi kepala kampung."

20. Dongeng Jenaka

Pada sebuah negeri terdapat seorang guru bernama Nurung. Ia mempunyai beberapa orang santri atau murid.

Pada suatu hari, ia memerintahkan semua muridnya mencari sebuah cerita yang aneh atau lucu, "Besok pagi kamu sekalian harus membawa cerita yang aneh, tetapi bohong. Kemudian, kamu bawa sendiri cerita itu di hadapanku. Siapa yang paling aneh ceritanya akan kuberi hadiah."

Berkatalah semua muridnya, "Ya, baiklah."

Keesokan harinya berkumpul semua muridnya di rumah pengajian.

Setelah semuanya berkumpul, berkatalah gurunya, "Apakah kamu semua telah membawa cerita yang saya janjikan kemarin?"

Menjawablah semua muridnya, "Kami semua yang hadir telah siap dengan cerita yang lucu."

Berkatalah gurunya, "Baiklah kalau begitu, tetapi kalian harus menepati janji, yaitu berganti-ganti tampil ke depan."

Tampililah seorang murid di antaranya yang paling tua membawakan ceritanya. Katanya, "Kemarin ketika saya pulang dari tempat pengajian, tiba-tiba saya bertemu di tengah jalan dengan orang besar dan tinggi sekali. Tingginya seperti pencakar langit. Kepalanya sampai di awan putih. Tumitnya kira-kira satu kilometer panjangnya.

Berkatalah gurunya, "Aneh betul orang itu."

Setelah itu tampil lagi muridnya yang lain dengan gaya yang dibuat-buat, katanya, "Ketika saya pulang kemarin, saya menemukan sebuah rumah yang sangat besar dan tinggi. Mungkin lebih tinggi daripada yang diceritakan teman saya tadi. Karena tingginya rumah itu, maka telur yang digulingkan dari bubungannya.

belum sampai ke tanah sudah menetas menjadi ayam. Setelah sampai di tanah ayam itu sudah dapat berkokok."

Berkatalah gurunya, "Wah, lebih aneh lagi ceritamu itu." Kemudian tampil lagi salah seorang muridnya ke depan

Katanya, "Kemarin ketika saya pergi bermain-main tiba-tiba saya menemukan seekor kerbau yang besar sekali. Ujung tanduknya saja kira-kira satu depa panjangnya, bagaimana kira-kira besar Kerbau itu?"

Kata gurunya, "Ini yang lebih aneh lagi."

Sesudah itu tampil lagi muridnya yang lain lalu bercerita, "Kemarin saya disuruh ibuku pergi mencari kayu bakar. Maka pergilah saya mencari kayu sampai jauh masuk ke sebuah hutan. Dalam hutan itu, saya menemukan sebuah pohon lombok yang sangat besar. Buahnya saja sebesar tanduk kerbau. Boba bayangkan bagaimana besar pohon lombok itu."

Kemudian, tampil lagi yang lain, katanya, "Ketika saya pulang kemarin, saya tersesat, lalu saya tiba di sebuah gunung yang besar dan tinggi. Saya daki gunung itu kemudian saya kelilingi. Tujuh bulan lamanya saya kelilingi gunung tersebut. Anehnya gunung itu dililit sebatang rotan yang sangat panjang dan besar."

Kata gurunya, "Benar-benar aneh ceritamu itu."

Tampil lagi seorang muridnya yang lain, yaitu yang bernama si Kerdil.

Berkata si Kerdil, "Cerita teman-temanku tadi memang lucu dan bohong semua. Karena itu, yang punya cerita lebih lucu dan lebih bohong lagi. Akan tetapi, cerita yang akan saya bawakan ini lebih lucu lagi. Ketika saya pulang kemarin, saya ikuti semua teman saya yang telah bercerita tadi. Kemarin saya tidak ke mana-mana. Baru pagi ini saya keluar dan terus ke sini untuk bertemu dengan guru dan Anda semua. Ketika saya menuju ke sini saya melihat sebuah gendang besar. Begitu besar. Begitu besarnya, kalau dipukul, tiga tahun lamanya berdentung.

“Bohong,” kata teman-temannya.

“Kalau yang bercerita bohong, maka kamu semua yang mengiakan dan tertawa lebih bohong lagi,” Jawab si Kerdil.

Kata gurunya, “Mengapa kamu katakan demikian.”

Jawab si Kerdil, “Kata orang-orang tua, bohong dongeng, lebih bohog lagi yang mengiakan.”

Salah seorang temannya bertanya kepadanya, “Tadi Saudara Kerdil mengatakan ada gendang berdengung selama tiga tahun.

Saya mau bertanya. Di mana mengambil rotan untuk pengikat. Di mana digantung, siapa yang menggantung, dan siapa pula yang memukulnya?”

Si Kerdil menjawab, “Kalau tadi ada cerita yang mengatakan bahwa ada pohon lombok yang besar, itulah yang dibuat selongsongnya, rotan yang melilit gunung tadi dibuat pengikat, kerbau yang besar tadi disembelih lalu kulitnya dibuat penutup, tanduknya dibuat pemukul, digantung pada rumah yang besar dan yang menggantungnya adalah orang tinggi. Dialah yang membuatnya dan dia pula yang memukulnya.

Maka ramailah tepuk tangan, dan semua orang yang mendengar ikut tertawa terbahak-bahak.

TRANSKRIPSI

1. Sabakna Natena Nikanrei Manngiwanga

Niak sekre padanggang lompo niareng Adang Daeng Makleok. Anne pandangganga akrupa-urpai nadanggangang, kammayami; sis-sik, bulaeng, siagang berasak. Niakmo sekre allo nammantang bise-anna ri bawana Gowa. Naia sallona ammantang biseanna, posomi anciniki taua nataena numalo. Nakanamo pakmaikna, apa kutaeng sabakna na manna jangang tamaniak attingkoko, manna kongkong tamaniak appilollong. bellami nikanaya tau lakjappa-jappa. Anjo wattua manna ballaka takkekbuk ngaseng.

Tikring akreppesekmi mange ri ampikna sekrea ballak, nak-kutaknammo angkana, "Anngapai anne taua ri Gowa?"

Nakanamoanjo taua niaka i rate ri ballakna, "Akbaratai taua ri Gowa, karaenga."

Nakanamo adang Daeng Makleok, "Apa nipakbaratang?"

Nakanamo anjo taua, "Asea ri Lonjokboko garringi."

Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Niakja antu assenganna punna garrinnaja asea ri Lonjokboko." Nakanamo patanna ballak "Akkullejak kutadeng mange ampaungi karaenga ri Gowa?"

Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Akkulleji."

Apaji naklampamo patanna ballak mange ri karaenga Sombaya ampau. Battui anraik ri ballakna Sombaya akkutaknammi Sombaya angkana, "Anngapa nubarani kamma kau akjappa-jappa nakbarata taua."

Nakanamo anjo taua, "Nabunoak na natallasiak Sombangku."

Nakanamo anjo taua, "Niak padanggang atturungang ri bawana Gowa, nakkutaknang angkana, 'Anngapai taua ri Gowa na manna tau tamaniak akjappa-jppa, manna jangang tamaniak attingkoko, bellami nikanaya kongkong appilollong'

Kukanamo, 'Akbaratai taua ri Gowa nasabak garringi asea ri Lonjokboko.' 'Nakanamo anjo taua, 'Gampanji antu, niakja antu jalan-na assenganna nabajik kamma ri lekbaka.

Nibodoi paua, nitunrummi ganrang pappaturunga, ganranna karaenga. Turung ngasemmi sikamma taua, tau bajikna karaenga, na nakana ngaseng pakmaikna, "Anngapa na nitunrung ganrang pappaturunga?" Nakanamo Sombaya, "Niak padanggang atturungang ri bawana Gowa, nakkutaknang angkana, 'Anngapai taua ri Gowa na masino-sino kamma.' Nipauammi angkana, akbaratai taua ri Gowa. Na nakanamo niakja antu assenganna."

Jari, nisuro mi suro tunipatappakna Karaenga sombaya kalauk ri bawana Gowa amboyai. Battui kalauk suro tunipatappakna Karaenga Sombaya, nakanamo suroa, "Nisuro buntuliki Karaeng Sombaya ri Gowa anraik ri ballakna akjappa-jappa."

Nakanamo Adang Daeng makleok, "Sirik manngalikkak lanraik akjappa-jappa ri ballakna Sombaya nasabak taenana nassanrupa pakeangku parangku tau."

Apaji nammoterekno anraik suro tunipatappakna Sombaya ampauangi Sombaya. Battui anraik niparessami ri Sombaya angkana, "keremi anjo tau kusuro boyaya."

Nakanamo suro tunipatappakna Sombaya, "Nabunoak na natallassiak karaengku, sombangku, nakana sirik manngaliki bedeng Karaenga, lanraik mae nasabak pakeanna taena nassanrupa paranna tau."

Nakanamo Karaeng Sombaya, "Alleangi pakeng, na nuerangangi kalauk."

Anngerammi kalauk suro tunipatappakna Karaeng Sombaya ri Gowa.

Battui kalauk suro tunipatappakna Karaeng Sombaya, nakanamo Adang Daeng Makleok, "Sirik manngalikkak lampakei anne pakeanga mange ri dallekanna Karaeng Sombaya."

Apaji nammoterekno seng anraik suro tunipatappakna Karaeng Sombaya. Battui anraik, nakanamo Karaeng Sombaya, "Keremi tau

kusuro boyaya?"

Nakanamo suro tunipatapppakna karaeng Sombaya, "Sirik manngaliki bedeng Karaeng lampakei anne pakeanga."

Nakanamo Karaenga, "Alleangi pakeang bulaengku, songkok nibassikku bulaeng, selek bulaengku, bodona paua pakeang kalom-poangku."

Jari, naerammi kalauk suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya, Battui kalauk natarimami Adang Daeng Makleok anne pakeanga na nampa nakana, "Niakmo anne pakeang la kupake, mingka taena sedeng nakukulle akjappa anraik."

Jari, ammotereki seng anraik suroa tunipatapppakna Karaenga Sombaya. Battui anraik nakanamo Karaeng Sombaya. "Keremi anjo tau kusuro kioka?" Nakanamo suro tunipatapppakna Kaaraeng Sombaya, "Nabunoak na natallassiak karaengku, nakana taena bedeng nakkulle akjappa." Nakanamo Sombaya, "Alleangi bulehang bulaeng mataya na nuerang kalauk."

Battui kalauk, nakanamo Adang Daeng Makleok, "Takkulleai kudongkoki anne."

Jari, ammotereki sedeng suro tunipatapppakna karaenga anraik ampai. Battui anraik nakanamo Karaeng Sombaya, "Keremi tau kusuro kioki?"

Nakanamo suroa sombangku nabunoak na natallassiak karaengku, takkulleai bedeng nadongkoki anne bulaeng mataya."

Nakanamo Karaeng Sombaya, "Alleangi bulehang bulaeng tiknokku, na nuerang kalauk."

Battui kalauk teai sedeng anraik mae punna taena na nipinawangi ri anu maksakra-sakra. Anraiki sedeng mae suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya. Nakanamo Karaeng Sombaya, "Keremi anjo taua?"

Nakanamo suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya, "Teai anraik mae Karaeng punna taena anu maksakra-sakra ampinawangi, iareka anrurungangi."

Nakanamo Karaeng Sombaya, "Erangangi kalauk papake lompoo siagang sikamma anu maksakra-sakraya."

Jari, takbalkmi tau jaia anngerangi kaluk lanrurungangi anraik mae. Battui kalauk naikmi ri bulehang bulaeng tiknokna Sumbaya. Nataenamo anu maksakra-sakra tamaniak anrurungangi anraik mae ri

ballakna Sombaya.

Battui anraik mae akkanami karaeng sombaya angkana, "Buntulumi naik mae."

Naia anjo pandangganga teai ammenteng ri pammempoanna punna teai Karaeng Sombaya naung ambuntuli. Apaji nammentemmo naik Kareang Sombaya na naung nabuntuli ri ulunna tukaka, "Naikmako mae ri ballak.

Battui naik ri ballak ammempomi sidallekang Karaeng Sombaya angkana, "Ikau antu padanggang niaka atturungang ri bawana Gowa?"

Appiwalimi angkana, "Iyek, inakkeminne."

Nakanamo Karaeng Sombaya, "Kamma-kamma anne akbaratai taua ri Gowa nasabak garringi asea ri Lonjokboko."

Appiwalimi Adang Daeng Mkleok angkana, "Niakja antu assenganna nabajik." Nakanamo Karaeng Sombaya, "Akkullei mange nutoak-toak asea ri Lonjokboko."

Jari, aklampami Adang Daeng Makleok seagang suro tunipatap-pakna karaenga. Apaji namangemo sipakrua. Battui assuluk nakanamo, "Kamma tojengi, garringi asea ri Lonjokboko."

Jari nainroimi asea ri Lonjokboko siagang suro tunipatappakna karaenga sanggenna attammu. Lekbaki nainroi ammoterekmi antama ri ballakna Karaenga Sombaya. Battui mange ri ballak akkutaknammi Sombaya angkana, "Anngapai asea ri Lonjokboko?"

Nakanamo AdangDaeng Makleok, "Niak ijipi asea, nampai taua nikellai akbarata sanggenna tallunngallo, taena niak tau akkule assuluk akjappa-jappari Pammarianna."

Jari, naia narapiknamo tallunngallo assulukmi suro tunipatap-pakna Karaeng Sombaya antoaki sanggenna attammu nainroi. Attamunamo nainroi ammoterekmi antama ri ballak.

Battui antama ri ballak nikutaknammi ri Karaeng Sombaya angkana, "Anngapai asea?"

Nakanamo suro tunipatappakna karaenga "Bajikmi, samaratami didi, bajik ngseng panggassina."

Jari akkanami Adang Daeng Makleok, "Taenamo antu kimate sirik nasabak niaknamo rupanna pakbuttianna ri apa kanangku."

Lekbaki nakanamo pole, "Erokmak appalak kana, ka lekbami apa ri minasanta."

Naiakia tanipakbiangai ri Karaeng Sombaya na nakana, "Salamak lekbappi nikatto ngaseng asea nampa kupalalokik ammoterek."

Jari, attayammi senggenna tuju allo. Narapiki tuju allo lekbak ngasemmi nikatto asea. Jari anjo lekbaknamo nikatto asea, Appalak kanami sedeng erok ammoterek. Nakanamo Karaeng Sombaya, "Anne asea sanning ikau patanna, niakpa lakbinnu naggappa pajama baraka."

Mingka teai natarima anjo Adang Daeng Makleok na nakana, "Teamakik, jaiji asengku."

Eroki sedeng nisare doik mingka teai natarima, na nakana, "Jaiji doikku."

Nakanamo Karaeng Sombaya, "Apamami sallang la kub-alasiangko anne. Punna kamma antu paleng ammantangko nak-upakbuntingko, nanujokjok nukaerokia i rate ballak i pantaranna ba-inangku."

Siapai sallona ammantang, sikamma tau nacinika taenapa na jokjok nakaerokia. Sanggenna narapiki kalakbusanna assulukmi anak bungkona Karaeng Sombaya. Tikring akkanami Adang Daeng Makleok angkana, "Iaminjo kukaerokia."

I rawami dunduna Kareang Sombaya na napikikirik na nakana lekbak kanangku anne. Lebkaki nipakbuntimi siagang anak bungkona Karaeng Sombaya. Taenamo masuarak masuaranggang nasabak sikamma anu maksakra-sakraya niak ngasemmi.

Naia narapiknamo ruambulang lekbakna akbunting appalak kanami erok ammoterek ri kamponna ri kamponna ri Pammanjengang.

Narapiki eattu paklampanna, niparuruimi ri manggena, ri tunnganakkanna, na nisareammo sikamma pakeanna karaenga nampa nipinawang ri tau. Tuju batunna ballak amminawang ngaseng bonena poro ampaktujuangi sallang punna battu ri kamponna daenna iareka burak-nenna. Naia battunamo naung ri biseanna, naikmi naklampa mange ri kamponna. Naia battunamo mange ri kamponna jaimi tau ri kamponna.

Naia battunamo mange ri kamponna jaimi tau battu angkarampurampui nasabak sallona lampanna.

Na tasiapai sallona ammantang ri kamponna, nakanamo sarikbat-tanna toaya, sarikbattanna Adang Daeng Makleok, "Bajikmakik anne kapang akparuk-paruru na kiklampa akdanggang."

Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Iyok bajikmi, siapaya kiklampa?" Anne erokna sarikbattang toana, eroki nasambeang ba-inenna andikna, mingka teai kasarak batena.

Niakmo sekre allo nanjarimo aklampa akdanggang. Narapiknamo

sekrea pulo, sara-sarimi ammantang na nasuro andikna, Adang Daeng Makleok naik ri puloa annakbang bulo. Nakana sarikbattang toana, "Punna natakbangi antu buloa taena nakkulle nubesok naung, pas-sannggalinna nubesok naikpi ri cappakna."

Lekbaki naikmi Adang Daeng Makleok annakbang bulo. Sallo-salloi i rate ri puloa aklampami sarikbattanna nampa nakana ri pikkiranna matem i anne andikku, kugappami bainenna. Naia Adang Daeng Makleok taena tonja nasallo i rate ri puloa nammoterekmo naung ri biring kassika. Lannasakmi ka taenami nacinik sarikbattanna siagang biseanna. Ammoterekmi naik ri puloa ampatappasaki kalenna nalanri pakrisikna pakmaikna. Sanggenna naik naummi anggarruk ri biring kassika. Nilanggerekmi ri sikayua jukuk manngiwang. Nakanamo anjo jukuk manngiwang, : Anngapako nulussak kamma antu kucinik?"

Appauimi Adang Daeng Makleok na nacarita sikamma kasusanna, appakaramula ri pakaramulanna sanggenna mange ri kalakbusanna. Nakanamo anjo jukuk manngiwanga, "Punna tappakjako ri Nakke, erokjako kulurang anraik ri pakrasangannu."

Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Ba, tappakja."

Apaji na nilurammo anraik ri kamponna sanggenna nalumbai sarikbattanna battu anraik ri pakrasannnganna. Naia narapiknamo biring kassika nakanamo jukuk manngiwanga, "Naung mako!" Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Mallak-mallak ija kalantang dudu i ji jekneka."

Apaji napila naikmo jukuk manngiwanga ri bontoa. Naia naunnamo, nakanamo pole jukuk manngiwanga, "Antu ikau erokko nasambeang bainennu sarikbataang toanu. Jari, punna battuko mange ri ballaknu, palessoki tinro bainennu na ikau tinro ri katinroanna."

Lekbaki apalak kanami jukuk manngiwanga angkana, "Erokmak aklampa."

Nakanamo adang Daeng Makleok, "Apanii antu kubalansangkik toak."

Nakanamo anjo jukuk manggiwanga kammane, punna erokko paenga mbalasakka, pasangi jari-jarinu na teak lalongganrei jukuk manngiwang. Iapa nakkulle annganre punna i rawangang bumbungang ballaknu."

Kammanmi anjo passijanjianna jukuk manngiwanga siagang Adang Daeng Makleok.

Nibodoi paua, battui mange ri ballakna, napalessokmi bainenna na nasambeang tinro ri katinroanna, na nakalimbuki selekna niarenga Lambak Lilaya. Anjo selekna punna nibukbuk sipolongi, mate sipolongi taua, napunna nibukbuk kabusuk mate tulusuki taua.

Tasallo-salloai niak tojemmi anjo mae sarikbattang toana na tulusuk antama ri katinroanna bainenna Adang Daeng Makleok ka nakana pakmaikan matemi Adang Daeng Makleok ri puloa. Natak-kijammo darikbattanna anciniki Adang Daeng Makleok tinro ri katen-roanna bainenna.

Anjo Adang Daeng Makleok sikali nabukbuk kabusuki selekna. Apaji namatemo sarikbattanna, sarikbattang toana. Naia lekbaknamo anjo mangemi natarawang sarikbattang toana bajik-bajik. Iami anjo sabakna nasanggenna kamma-kamma sikamma bija-bijanna iareka jari-jarina anjo padanggang niarengi Adang Daeng Makleok taena sikali-kali akkulle ancoba-coba annganre jukuk manngiwang.

Iamo anjo passabakang nataena nikanrei jukuk nikanaya jukuk manngiwang.

2. I Tinuluk

Riolo niak sekre wattu manassing ammempo-mempo manggena ammakna I Tinuluk, na nakiokmo anakna mange ammempo ri ampikna, nakana, "E anak, niak lakupasanganko nasabak inakke kammaya tompa ammaknu kamma-kamma anne nirekengi allo asarakmi, battuangkana toa ngaseng makik. Jari, ammuko are, ammembarak are nambattu bodoa ri nakke kupasangko, niak antu tallu patti bonena ringgik perak lebbak kulamungang ri poccok ballaka. Kukellaiko anjo ampaballi sallang panngassengang, i pantaranna anjo tena sikali-kali nakkalle nipilakbusi passanggallinna niballiang tompi panngassengang."

Tasiapa sallona ammoterek tojemmi ri panngamaseanna Alla taala tau toana ia rua.

Niakmo sekre wattu nammempo-mempo I Tinuluk annawa-nawai sarennna, Natikring naukrangi mami pappasanna tau toana ia rua. Nakanamo ri atinna, "Ammuko punna tena sabak la kupakrupai pappasanna tau toaku."

Narapik pammukoan nakeke tojemmo barang-barang nibolikanggi ri tau toana.

Apaji naallemi sipatti na napisang mange naboya anu nipasang anggi ri tau toana. Tasiapa sallona sigappami sekre tau koa. Nakanamo lapung tau toa, "E anak, apa anjo nupisang?"

Nakanamo I Tunuluk, "Napasangan tau toaku angkana niak antu barang-barang kubolikangko, paballi laloi sallang panngassengang. Jari, anne patti kupisangan doek bonena la kupaballi panngassengang."

Nakanamo lapung tau toa, "Kere bajik anak, punna inakkemo ampaballiko panngassengang."

Nakanamo I Tinuluk, "Iyek latok, kepaumi panngassenganta nakulanngereki."

Nakana seng lapung tau toa, "Akrepesekko mae anak, nak-upauanko, nanupilanngeri bajik-bajik! Sukkurangi sikekdeka nabattu majai."

Nakanamo I Tinuluk, "Jarimi latok, kialleminne doeka sipatti." Lekbaki kamma anjo ammoterekmi I Tinuluk mange ri ballakna.

Pammukoanna nakeke sengi doekna sipati, na napisang mange-mange. Na tasiapa sallona tikring sigappa mami seng sekrea tau toa attackang. Na anjo lapung tau toa tamaka-makai lakbuna janggokna, kebok ngaseng tommy ukna. Nakkutaknammo seng lapung tau toa angkana, "Apa antu anak mupisang nabattalak kamma, sipatturung songokmako antu ampisangi."

Nakanamo I Tinuluk, "Doek datok, pappasanna tau toaku, lakupaballi anne panngassengang."

Nakana seng lapung tau toa "Kere bajik anak punna panngassengangu nuballi nasabak niak tonja panngassengangu."

Ammiomi I Tinuluk angkana, "Kipaumi nakulanngereki."

Nakanamo lapung tau toa, "pilanngeri bajiki punna niparannu-angkik repok (baine) iareka barang -barang, tena sikali-kali nakkulle niereng ri kodia."

Nakanamo I Tinuluk "Kutarimami datok, kiallemi anne doeka!"

Lekbaki kamma anjo, ammotereki seng I Tinuluk ri ballakna.

Pammukoanna nakeke sengi doikna sipatti na pisang mangeakboya panngassengang. Sekre wattu nalanngerek sakra battu rate ri tompokna buluka. Apaji namangemo I Tinuluk mange ri anjo sumpadeng ri tujunna sakraya, natikring nacinikmo sitautau toa am-mempo ri tompokna sekre batu lombo. Nakanamo lapung tau toa, "Apa antu nupisang nabattalak kamma, na nusawalakmo antu anngangkaki bangkennu?"

Nakabamo I Tinuluk, "Iyek doek, latok, pappasanna tau toaku, erokkak ampaballi panngassengang."

Nakanamo anjo lapung tau toa. "Niak panngassengangu, anak pilanngeri bajik-bajik. Punna naparalluangkik paranta tau, tena sikali-kali nakulle nipasisalaiang hajakna. Teak laloko polongi hajak bajikna

siagang bokonna tokoa. Nalanri bajikna batena annangkasi siagang ammarakai nipattantuanna gajina, kanrena, kammaya tompa ballak pakbanngianna. Nasabak pilak bajikna batena annangkasi siagang ammarakai apaji nanisaremo tugasak antangkasi ngasengi tokoa i lalang, i pantarak, ri boko, ri dallekang, battuang kana kabusuk ia ngaseng antangkasi.

Tasiapai sallona anjama, nipanaiki seng pangkakna ia mintu nipabaluki i lalang ri tokoa. Ri wattunna nipabaluk appilajarakmi am-maca, appilajarak tommy anngukirik. Alahasilik, jaimi panngassengan nagappa, carakdekmi ammaca, bajik tommy ukiranna. Nalanri kasakbaranna, tinulukna apaji napilak maju mo usahana, sakgenna anjo lapung kalumannyang nasaremi kuasa I Tinuluk poro ampajappai danggan-ganna, niparannuangimi ri sikamma jama-jamanna.

Niakmo sekre wattu naniak pappalakna karaenga akboya tau carakdek na bajik ukiranna siagang lambusuk, nasabak la nipak jari juru tulisik ri karaenga. Nacoba-coba tommy I Tinuluk apparek surak pap-palak, battuang kana surak lamarang poro akjari juru tulisik ri karaenga. Iami kaminang bajik ukiranna ri si kamma tau appantamaya surak lamarang. Nasabak bajikna ukiranna apaji na nisuro kiokmo andallekang ri karaenga. Nasuromi I Tinuluk apparek pole surak lamarang sangkamma tong lekbaka na pantama. Naparasisik lekbak gaggana surak lamaranga nakiringa siagang naukirika ri dallekangna karaenga. Apaji na nitarima ia, battuang kana niangkakmi akjari juru tulisikna karaenga. Wattu anjamana ri karaenga pilak tattamba tommy panngassenganna nasabak kalambusanna na siagang tinulukna ri jama-jamanga, na tena tommy kamma nipujina ri karaenga siagang tau jai.

Niakmo sekre wattu naerok aklampa karaenga naik ri butta lom-poa, battuang kana butta Makka poro ampassukkuki rokkon maka imanna agamana agama Islanga. Apaji naiamo nisare koasa ri karaenga poro ampajappai pammarentanga salama niaki karaenga ri butta Makka. Na bakukna nisare koasa ri karaenga mammadai batena ammjiki ri tau jai, kammaya tompa pole ri i lalang ballakna karaenga, nakamma tonja nikimburuinna ri pambantu-pambantuna karaenga, nasabak tena tommy kamma ningaina I Tinuluk ri bainenna karaenga, nakarana biasai bainenna karaenga antama ri kamarakna I Tinuluk anngagangi akbica-bicara ri passalakna pammarentanga.

Nasabak tenamo nallili wattu bainenna karaenga antama ri kamar-

akna I Tinuluk, apaji nasusamo pakmaikna I Tinuluk annawa-nawai nasabak anpikkiriki angkana, punna sakamma-kamma anne bainenna karaenga akkulleak sallang napanraki. Jari, sekre wattu anngallemi kaputusan angkanaya, bajikang punna nipan tamai bainenna karaenga ri sekre kamarak khusus na nipasadiang sikamma kaparalluanna na nampa nikonci.

Niakmo sekre wattu na niparekang I Tunuluk surak takamma-kamma, battuang kana surak palsu ri ponggawa joakna karaenga angkana surakna karaenga battu rate ri butta lompoa na I Tinuluk nasuro anngerangi mange ri ponggawa pakerekna, battuang kana alo-gojona karaenga. Na i lalanna anjo suraka, bunona. Apaji na naerammo I Tinuluk anjo lapung surak. Ri tanga agang niakmo sekre tau ampas-angkai angkana, "Kuhakjakikik niak ri ballak ampagannaki toanangku patampulo nasabak nampai tallungpulo assalapang, nakarana kamma tossengi niakku, nasumpalekpa nakuttajang natena kugappa tau."

Nakanamo I Tinuluk, "Naniak are anne surak panting lakupabattu mange ri ponggawa pakerekna karaenga."

Nakanamo anjo sumpadeng tau ampasangkai, "Inakkepa ansuro pabattui anne suraka."

Jari, niak tojemmo I Tunuluk ampakgannaki patampulo, najari tommo hakjakna anjo lapung tau.

Na anjo sumpaleng lapung surak nasareammi anak-anakka anngerangi. Battuna mange anjoreng natimbakna ponggawa pakerekna karaenga, na nacinik tommo parenta niaka i lalang surak, mingka nakana anjo algojoa, "Tena nakkulle nibuno anne anak-anakna nasabak tena sala-salana."

Na anjo I Tinuluk lekbakna napalaloang hakjakna taua ammoterekmi pole mange ri istananna karaenga ampajappai pammarentanga. Apaji natakajannak ngasemmo ponggawa joakna karaenga ri Tinuluk

Tasiapai sallona niakmi battu (ammoterek) karaenga ri butta lompoa. Assaremi laporang ponggawa joakna karaenga angkana, "Bakuk aklampana karaenga naik ri butta lompoa, tenamo kamma rocakna pakrasanganga. Kakdek tena natarungkui bainenna karaenga, nipanraki ri Tinuluk."

Na sisuro kiokmo I Tinuluk ri karaenga, na kanamo karaenga, "Kamma-kamma anne erokkak allanngereki katerangannu ri tujuanna pammarentanga ri bokoku."

Apaji nasaremo laporang I Tinuluk," Kammanne pakrasanganga akjappa siagang bajik, bajik-bajik mangka tonji jama-jamanna pakkamponga, lamung-lamunga, kammaya tompa pammarentanga akjappa siagang bajik. Naiakia niak sekre passalak erok parallu kupabattuangi karaenga iamintu karaengku bainea kucokkoi ri sekrea kamarak. Tena ku passareangi bebasak. Na anjo koncinu kamaraka kuboloki i lalang na pattia. Sabakna nakupacokkoi tena maraeng pas-sangga linna kujagai kapanrakanna karaenga. Nasabak niak tallu pan-nakgalakku, kuballi tallu patti ringgik perak manakna tau toaku."

Akkutaknammi karaenga, "Keremo anjo pannakgalaknu?"

Appiwalimi I Tinuluk angkana, "Uru-urunna, sukkuranngi, sikekdeka nabattu majaia, makaruanna, punna niparannuangkik repok (baine) iareka barang-barang, tena sikali-kali nakkulle nierang mange ri kodia, makatalluna, Tea laloko passisalaiangi hakjak bajikna par-annu tau."

Niak tong surakna karaenga kutarima erok nipabattuang alogojoa, tena kupabattui nasabak nikana tau anghakjakia ri aganga, natena tong kupassisalangi nasabak anu bajik.

Jari anngallemi kasimpulang karaenga angkana, "Anne I Tinuluk tau bajik, tauaji erok ancinikanga kodinna."

Alhasili, I Tinuluk jarimi nimintuang ri karaenga.

3. I Kukang

Narampei patannaya carita angkanaya, niak sekre kampong na kamponga anjo taena tonngare na nikajappui bajiki pammantanganna. I lalanna anjo kamponga sumpaleng niak sekre tukkalabini taenamo kamma ballasakna, kasisasina. Na niak todong sekre tukalumannyang taklangga-langga i lalang anjo kamponga. Tau kalumannyanga anjo sumpaleng talekbakka mi napisakringi ballasaka, kapakrisanga. Katallassang linona mammadaimi nataenamo nakakurangang. Naanjo tukalumannyanga tunggalak alloi aklampa mange akjappa-jappa, batuang kana akrannu-rannu sipammanakang ri sekrea pammantangang apapaia punna allo lompoi.

Naanjo lapong tukalumannyang niak anakna sitau burakne nikana I Makkuraga. Nalapong tukasiasi anjo sumpaleng niak todong anakna sitau burakne niareng I Kukang. Naia jama-jamanne anne manggema I kukang iami natungga allo-allo antamaya ri romanga anngalle kayu pappallu, na nampami naerang mange ri tukalumannyanga nabalukang

Naanjo kayunna battuangkana kayu pappalluna lapong tukasiasi simata niballi tariballianna, battuangkana niballi lammoroki ri tukalumannyanga, nataena tong maka tau napammantangi akbaluk iareka appalak tulung passanngalinna anjoreng tonji ri tukalumannyanga, Kammami anjo gaukna tunggalak allo. Taenamo kamma pakrisikna tallasakna anjo lapong kasisasi. Naanjo bainenna akkoko tonji. Niak tong pole anakna lapong kasisasi sitau cakdi-cakdi ammantang ri ballakna tinro tattapperek, tamappaklungang, tamacare-care.

Naia tong erok kalimpoanna karaeng, anjo anakna niarenga I Kukang simata salewangang mangkaji manna mammo tena nagannak

kanre balanja, battuang kana niak ri alloa tena nabanngia. Nasabak nakajappuinna maknassa sikamma dalleka anu battu ngaseng ri Allahu Taala, kammaya tompa pole nikanaya abalak, paccoba, kammayami nikanaya kakasiasiang battu ngaseng tonji ri erok kakuasanna karaeng Allahu Taala, karaeng Malannyinga na Matinggi.

Naia ri wattu akrapponomo lamung-lamunna lapong tukasiasi. Kammayami birallena siagang lamenna, tikring battumami tedonna lapong tukalumannyang angkanre ngasengi lamung lamunna lapong tukasiasia, kammyami birallena.

Apaji na napabattuummo anjo sumpaleng ri passalana lamung-lamunna ri tukalumannyanga siagang nakabaratanna pole. Apa nalar-romo lapong tukalumannyanga ri tukasiasia siagang erok tommi nibuno, kammaya tompa pole taena naerok tukalumannyanga amballi kayu pappalluna. Naia ri wattu nalanngereknamo kana-kananna lapong tukalumannyang nasapu mami naung barambanna napakamma pakrisik allenngereki kana-kananna lapong tukalumannyang. Kam-mami anjo sipak-sipakna lapong tukalumannyang mange ri tukasiasia.

Nappalak doang lapong tukasiasia mange ri karaeng Malompoa, "Barang nipappidallekiji ati maciknong, battuang kana ati sakbarak andallekangi paccoba antattabaiai."

Apa na napaccinikammi erok kalompoanna karaeng Malompoa ri atanna, matei manggena I Kukang natuju batu lombo. Naia ri wattu matenamo manggena I Kukang sannakmi pakapacce-pacce parrukna nasabak taena sekre tau anturungi, taena todong tau erok anngerangi mange ri kuburukna antarawangi, nasabak kasiasina. Anngarukmi ammakna I Kukang, assolong-solong jeknek matanna, appirau appalak tulung manga ri suro-surona tukalumannyanga. Apaji naiamo anjo nasuro anngerangi mayakna buraknenna mange ri kuburuka. Nitara-wammi manggena I Kukang minggka taena nisarei misang.

Naia ri wattu matenamo manggena amantammi I Kukang siagang ammakna. Naiaji jaman-jamanna ammakna iamintu akdengkangi esana taua nampa nisare tommi tapunna, ia tommii anjo nirekeng sangkamma gajina akdengka. Naiammi anjo tapua napallu, ia tommi nakanre, ia tommi sallang naburungi I Kukang.

Tanikana -kanami pakrisikna katallassanna I Kukang siagang ammakna, taenamo pakrisang i rateanna napisakringi. I Kukang tam-makemi baju, tammakemi saluarak, tattapperekmi punna tinnroi, battu-

angkana akbonjeng-bonjeng mami. Ammakna aklipak kae-kae takmakbaju kataena memang todong bajunna. Naia balallak-ballak pamantanganna runtung-runtung tommy, apaji naklektemo mange ri sekrea kalibong ri sekrea batu lombo. Naanjo bawana kalibong batua taena nammake pakkakbuk.

Nasiapa are sallona I Kukang siagang ammakna ammantang anjoreng ri kalibonga sanggena akkale tau rungkani, battuangkana niakmo umurukna sampulo tuju taung, nasabak patirikna annuntuk, ak guru ri tucarak daeka sanggena anjari pandegarak lombo I Kukang. Naerok kakuasanna Allahu Taala anjarimi I kukang tau kalumannyang, naia tosseng anjo sumpaleng tukalumannyanga nasabak katakakboranna anjarimi tau pakrisik dudu tallasakna.

Kammami anne pau-paunna I Kukang.

4. Pung Tedong Siagang Anak Karaeng Tallua

Niak sekre romang, anjo romanga tanikana-kanayai lompona siagang luarakna, sipaccinik matai lakbuna. I lalanna anjo romanga nia tedong sikayu annganre rukuk. Tuli i lalanna anjoreng anjo tedonga ammantang.

Ri ampikna anjo romanga, niak tedong sekre kareang ammantang. Anjo karaenga niak tallu anakna sannging burakne. Niakmo sekre wattu na anjo ankna kareanga tallua sisarik-battang, massing eroki antama ri romanga akjonga. Battui antama ri romanga acciknikmi sikayu tedong taklalo lompona sitabang annganrei rukuk. Nakanamo pakmaikna anjo anak kareang tallua sesarikbattang, "E, niak tedong pakammaikna romanga."

Tena nasallo-sallo anjo karaenga tallua i lalang ri romanga sikal-lina massing nabattui eroka attakmea. Aklampami anjo anak karaenga tallua akboya kalarok la napat tammeai. Tena atonja nasallo ammun-tulukmi sekre kalorok la napattakmeai. Lekbeik massing attamea, massing ammoterekmi ri pakrasangaana.

Anne tedong niaka annganre rukuk i lalang ri romanga sikali nabattui tongi erok dudua anngninung nasabak sannak dudui turerena. Nakanamo pakmaikna tedonga, "Nakulle kapang niak jeknek nagappa anjo sumpaeng anak karaeng tallua sisaniak jeknek, nagappa anjo sumpaeng anak karaeng tallua sisarikbattang."

Lekbaki aklampami anjo tedonga akboya jeknek, akjappa timborok wara, anraik kalauk. Tasallo-salloai nabuntulukmi anjo kalorok lekbana napaktakmeai anak karaeng tallua sisarikbattang. Annginumi anjo pung tedong, na nagappamo nainuna meana anjo karaeng tallua. Lekbaki ammoterek tommy mange ri pammantanganna.

Nibodoi paua, kira-kira sibulang lekbanakna nairung anjo meana anak karaeng tallua, ammantang tommy cerakna anne pung Tedong, battuang kana tianangi. Tasiapai sallona natianangang ammanakmi pung tedong. Tallu anakna akkambarak sanging baine." Apaji nasanakmo rannuna pakmaikna pung tedong na nakanamo nyawana, "Barang meanami anne anak karaeng tallua. Sisarikbattang kugappa kuinung na niak kammaya ri nakke. Anngapa naiknakke tedongak nabattumamo ammanakak tau tallu sanging baine."

Apaji napilak rannu dudumo pakmaikna.

Siapa arei sallona pung Tedong angkatuoi anakna, akkullemi akjappa-jappa, kammaya tompa lari-larimi. Naia narapik-namo anjo anak-anakna carakdek akbicara battuang kana potemi na niakmo sekre wattu na massing ammempo anakna, niak ri ulunna ammakna, niak ri dongkokna, siagang niak ri kidonna ampuruk-purusuki. Nappakaramulamo akkutaknang anakna kaminang bungkoa, nakana, "Ammak anngapa ikatte na kikammantu, na inakke tauak."

Appiwalimi amamakna angkana, "Iami antu anak nukammamo anne ikau sekreko anak karaeng, jarinako anak karaeng tallua, na inakke ri kammaku anne, ka olok-olokak, tedongak."

Appiwalimi anakna kaminang toaya niaka ammempo ri ampikna pajana ampuruk-purusuki purusuki kidonna, "punna paleng kikana anak tauak siagang anak karaengak, anngapai natena kipapparekangak ballak?"

Appawali tommy pole anakna tanngaya niaka ammoppok-moppok ri dongkokna, "punna paeng kikana tauak siagang anak karaengak, barang akkulleak padeng kisare areng. Nasabak punna tau taua niak paarenganta."

Appiwalimi ammakna angkana, "Ikau anakkukaminang toaya ia kusaremak paarengang."

Nakanamo anakna kaminang toaya, "Inai paleng kiarengangak amma?"

Akkanami ammakna angkana, “Ikau toaya kuarengko puttiri lila sari.”

Appiwalimi anakna angkana tanngaya, “Inakke, ia ammak, inai paleng kiarengangak?”

Akkanami ammakna angkana, “Ikaumi antu kuareng puttiri lemba sari.”

Appiwali tommy ankna kaminang bungkoa, anjo annakgalaka ri tanrukna ammakna angkana, “Inakke nai paarengang kisarengak?”

Nakanamo ammakna, “Ikaumi antu anak kuareng puttiri Bida sari,”

Apaji nappiwaliseng kaminang toaya, puttiri lila sari, “Apaji pad-eng kupammantangi ammak ka inake anne tau lolomak tallu sisarik battang, nakikana pole anak karaengak.”

Akkana tommy anakna kaminang tanngaya, angkana, “Apa paleng kisarengak kiparengangak kanre.”

Appiwali tommy pole anakna kaminang bungkoa, angkana, “punna kamannjo paleng ammak, kipapparekammak ballak inakke tallu sisarikbattang ka lombo ngasemmak ammak.”

Lekbana akkana kamma ngaseng anjo anakna, nakanamo ammakna, “Bajikmak rolong massing nulappasang na kumange rolong amboy-angko parekang ballak anak.”

Apaji nassulukmo ri romanga ammakna natulusuk mange ri par-anga anngalle batang ngase. Na naerammo ammoterek anjo batang ase na naparekang benteng parekang ballakna anakna. Lekbaki anjo manglei sedeng ri romanga anngalle rea la naparekangi sedeng pat-tongkok ballakna anakna. Lekbaki anjo anngallei seng lekok kaluku la naparekangi rinring. Sadi ai anjo tallunrupaya nabangummi ballana anakna. Anjo ballakna bentenna, benteng sikunru, pattonhkoka. pat-tongkok rea, narinrinna rinring lekok kaluku. Lekbaki lekbakna anjo ballakna, nakana sedeng anakna, “Anteminne kamma ammak punna la naikkik ri ballak.”

Nakanamo ammakna, “Teamak nakke naiki ri ballak anak, i pan-tarammak nakke mae anjagaiko. Naikmako tallu sisarikbattang, “

Apaji na naikmo ri ballakna tallu sisarikbattang. Appakaramula puttiri lila sari, makaruana putiri lemba sari, na makatalluna puttiri Bida Sari. Lekbaki akgorami ammakna mange ri anakna.

“Tongkokmi anak pakkekbuknu, nusannammo ri ballaknu.

Apaji na natongkokmo pakkekbuknu ballakna.

Lekbaki ammentemmi naik anakna bungkoa annakgalak ri tontonganna na nakana, "o ammak, anne niakmo ballakku, niaktommo massing arengku, mingka niak ijipa kupalak ri katte ammak, apa seng kiperekangak kanre." Appiwolimi ammakna angkana, "pilangeri mi kanangku anak, niakja Ia kuparekangko kanre, mingka aklampak tatallu allo nampako kupanggappang tassibollo-bollonu, iamintu nikanaya bunga kebok, kammaya pakdinging lekbana. Lekbaki nakanamo pole ammakna, "O anak, tongkokmi antamak pakkekbuknu, nampa nupilanngeri sallang bateku akkiok punna battuak ampakboyangko kanre."

Nakanamo anakna kaminang toaya, "Antekamma padeng ammak bateta akkiok?"

Nakanamo ammakna, "Pilannerimi sallang bateku akkiok; O Puttiri lila Sari, O Puttiri Lemba Sari, O Puttiri Bida Sari; Sungkeangak pakkekbuknu anak, niamak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu."

Nakanamo anakna, "Iyok ammak, bajikmi pallanngerekku bajik tommy kuassenna sakranta gassingka bokokik aklampa na niak tau battu mae apparusung-rusung appassikammai sakranta."

Apaji na nakanamo ammakna, "Kupasangko bajik-bajik anak angkana, manna inai battu mae, punna tuklimo teako sungkei pakkekbuknu anak."

Apaji naklampamo ammakna. Tuju romang nasosok tuju parang nalaloi tuju kalorok nalimbang. Nammuntulukmo bunga kebok tallumbollo kamma ngaseng pakdinging lakbakna. Apaji naallemo nampa naerangang anakna. Anngalle tommy pole jeknek inung sitongkatongka. Na natokemmo anjo jekneka, na anjo bunga kebokna napasaiki ri tanrukna. Lekbaki ammotarekmi mange ri ballakna anakna, na napalangga kallonna ri tukakna ballakna anakna na nampa akkiok angkana, "ao Puttiri Lila Sari, O Puttiri Lemba Sari, o Puttiri Bida Sari! sungkeangak pakkekbukna ballaknu anak, niamak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknak inunnu."

Nakanamo anakna "I, niakmi i ammak, daeng."

Nakanamo pole anakna tanngaya, "O daeng, niakmi i ammak."

Apaji nammentemmo naik puttiri Lila Sari ansungkei na naalemo kanrea ri limanna i ammakna siagang jeknek inunna. Lekbaki massing

annganremi tallu sisaribattang. Kamammi anjo tungguna pung Tedong ampakanrei anakna.

Siapa arei sallona anne Pung tedong angkatuoi ankna, na niakmo sekre tempo napparuru sedeng anne anak karaeng tallua sisaribattang lantama ri romanga akjonga. Batttui anatama ri romanga nabuntulukmi ballakna anakna Pung Tedong.

Nakanamo ri pakmaikna, "Anngapai anne naniak ballak cakdik cakdik kamma ri tanggana romanga."

Tasallo-salloai anjoreng niak tommy batu Pung Tedong, ka batumi seng napakboyang kanre siagang jeknek inung anakna. Anngerangi bunga kebok annang bollo siagang jeknek sitongka-tongka. Na anjo anak karaeng tallua sisaribattang ammempo-mempoi accokko ri bokona ballakna anakna Pung Tedong.

Lekbaki nalanngerekmi Pung Tedong angkioki anakna angkana, "O Puttiri Lila Sari, O Puttiri Lemba Sari, O Puttiri Bida Sari! Sungkeangak Pakkekbuknu anak, niakmak batu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu suagang jeknek inung."

Nakanamo anne anak karaeng tallua "Niak anakna Pung Tedong."

Anna nakna nalanngerekna sakranna ammakna, ammentemmi naik kaminang toaya ansungka pakkekbukna na naalle bunga keboka ri kallonna ammakna siagang jeknek inung ri tanrukna. Nakanamo pakmaikna anne anak karaeng tallua, "Barang kammai apa nakkulle nicinik ngaseng anakna Pung Tedong."

Siapa are sallona attayang anne anak karaeng tallua sisaribattang, nasabak teai ammoterek punna tanacinik ngaseng anakna Pung Tedong. Taena tong nasallo niakmo sarikbattangna anciniki anakna Pung Tedong. Napauammi sarikbattannna angkana, "Kucinikmi anakna Pung Tedong, kanang-kananna anakna Pung Tedng."

Nakanamo anak karaeng tallua sisaribattang kaminang bungkoa, "Bajikangangkik mange ri ballakna anakna Pung Tedong, nasabak tallui sisaribattang, na ikatte tallu tongkik sisaribattang, ikau parannu toa, inakke paranku bungko, na ikau parannu todong tannga."

Naatorokmi anne anak karaeng tallua.

Naia narapiknamo tallunngallo, nakanamo ammakna, "O Puttiri Lila Sari, O Puttiri Lemba Sari, O Puttiri Bida Sari, punna lakalakbusangko kanre nak, pauangak, mingka jarreki pasangku, kaanne kamma pakkasiakku laniak tau labattu ampassingkammai

sakrangku pakkiokku, mingka tea laloko sungkei pakkekbuknu, tea laloko amminawang turuki ri panggodana nikanaya rupa tau."

Lekbaki pasanna nakanamo pole, "Aklampamak rolong anak, angkokmi pakkekbuknu."

Apaji naklampamo Pung Tedong. Tujumi romang nasosok, tuju parang nalaloi, tuju kalorok nalimbang, sanggenna anggappami bunga kebok sampulo anrua bollo. Nakanamo pakmaikna Pung Tedong, "Nakanremi anne anakku limanngallo."

Lekbaki naerammi ammoterek. Battui mange nakiokmi anakna, "O Puttiri Lila Sari, O Puttiri Lemba Sari, O Puttiri Bida Sari, sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siangang jeknek ununnu."

Sallo-salloi attayang tenai appiwali anakna. Lannasakmi Pung Tedong, na nakana pakmaikna, "Anngapai anakku natena appiwali, anngapai anakku natena natetterek anrupaiak."

Lekbaki akkiokik ole Pung Tedong, kanakana gassingka tinro ngasengi anakna.

Anjo aklampanna sumpaeng Pung Tedong mange amboyangi kanre anakna niakmi karaeng tallua sisarikbattang anturuki akkiok ammakna. Nakana pakkiokna karaeng tallua sisarikbattang, "O Puttiri Lila Sari, O Puttiri Lemba Sari, O Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak niakmak battu anngerang kanre bunga kebok tassibollo jeknek inunnu."

Nalanngeremi anne nakanamo kaminang toaya, "O andik, attoak sako bedeng, anngapa napunna ammak natetterek kamma battu, kamma anne kapang romang sekre tanasosokpa."

Attoakmi tanngaya, nakanamo, "O daeng, teai i ammak akkiok, tau akkiok, tau aklino."

Akkanami bungkoa angkana, "Teaik sungkei kakak punna teai i ammak."

Apaji na naalleammo kananna sarikbattanna. Apaji naccokkomo bungkoa siangang toaya, ammantammi tanngaya.

Nakanamo anak karaeng tallua sisarikbattang, "Sungkei pakkekbuknu, punna tena na nasungkei kurumbangi ballaknu. Siapa todong kagassinganna ballaknu, kabentenna benteng sikunruji, rinrinna rinring lekuk kalukuji, napattaongkokna pattangkok reaji, sungkemi pakkekbuknu andi kateaijak tau sala."

Apaji nakkiokmo tanngaya angkioki Puttiri Lila Sari angkana, "O daengku Puttiri Lila Sari nasuro sungkei pakkekbuka."

Appiwalari sarikbattang bungkona angkana, Teakik sungkei kakak. Mingka appiwalari tongi sarikbattang toana angkana, "Sungkemi nanukutangkang apa paralluna karaeng na niak mae ri ballak."

Nakanamo anak karaeng tallua, "Sungkei andik kaerok duduak angnginung, erok duduak appalak jekneknu."

Apaji nammentemmo naik bungkoa anngalleangi jeknek inung. Nakanamo anjo anak karaeng tallua, "Bajikna jeknekna andikku, alusuk kanyamena. Iaminjo pole kubattui mae ri kau andik angkanaya, tenanjo nusirik-sirik angkana ikau sekreko anak karaeng, jarikuko nulamantang kammanne mae, na nampa ammaknu tedong, ammaknu sekrei olok-olok."

Nakanamo bungkoa, "Manna mammo tedong ampakjariak, olok-olok ampaniaki leserek matanku, kukanami sangkamma karaeng lompo anjariangak."

Nakanamo anjo karaeng tallua sisarikbattang, "Tena bajikan-gangko amminawang inakke para toaya, ikai para tanngaya, siagang ikau bungkoa para bungkoa."

Kammaminjo batena anngatorok anak karaeng tallua sisarikbattang. Mingka tea sikali amminawang Puttiri Bida Sari. Na napisangkai todong kakanna. Lekbaki nakanamo pole Puttiri Bida Sari, "Tena kuerok ampilari ballakku karaeng, kaerok tongak ambalasaki tau toaku siagang tekne."

Nakanamo anak karaeng tallua sisarikbattang, "Nubalasakji antu sallang tau toanu siagang tekne. Amminawang mako ri nakke. Napunna teako amminawang kurumbangi ballaknu."

Apaji namminawammo anakna Pung Tedong ri anak karaeng tallua sisarikbattang nasabak mallakna.

Nipau sedeng anjo Pung Tedong lekbaknama nakiok anakna natena appiwalari, nakanamo pakmaikna, "Tenami anakku, ia minna kapang anak karaeng tallua antamaya mae akjonga anngallei anakku."

Apaji na nagesarakmo, ballakna anakna. Aklampami pitilampalampai nasabak erok kalompoanna Allahu Taala, sikalinna nabuntulukmi anakna kaminang toaya. Mangemi ri tukakna ballakna anakna ampalanggai kallonna nakiok pintallung angkana "O Puttiri Lila Sari, O Puttiri Lemba Sari, O Puttiri Bida Sari, sungkeang pakkekbuknu

anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu."

Nilanngerekmi ri atanna buraknena Puttiri Lila Sari. Nakanamo atanna, "O karaeng niak tedong akkiok."

Nakanamo Puttiri Lila Sari, "Antekamma batena akkiok tedonga anjo?"

Nakanamo anjo atanna buraknenna, "Akkiok Puttiriki karaeng, niak tallu puttiri nakiok."

Nakanamo Puttiri Lila Sari, "Odangi, Baso! Teako pammaling-malingi, tekbaki na nipalu-palui!"

Apaji na nipalu-paluimo ri atanna buraknenna ka napinawangi panngerokanna.

Apaji nalarimo anjo Pung Tedong, ammakna Puttiri Lila Sari. Aklampami salampa-lampana. Lekbaki nabuntuluki sedeng anakna tanngaya. Mangemi sedeng ri tukakna anakna ampalanggai kallonna na nampa akkiok pintallung. Nilanngerekmi ri atanna buraknenna Puttiri Lemba Sari. Nakanamo, "O karaeng niak tedong akkiok-kiok."

Nakanamo Puttiri Lemba Sari siagang buraknenna, "Kemaeci Baco!"

Nakanamo, "I rawai ri tukaka, anngerangi bunga kebok siagang tongka-tongka."

Nakanamo Puttiri Lemba Sari siagang buraknenna, "Ondangi Baco, tekbaki na nupalu-palui!"

Apaji nalokokmo siagang rassami kale-kalenna napakamma palu-palu. Anngarrukmi napakamma pakrisik, na nakana pakmaikna, "Napakammaku anakku, bateku angkatuoi siapa sallona, apa are kapang lanacinik anakku."

Apaji napilak dodommo anjo Pung Tedong. Nasawalakmi akjap-paya. Niakmo sekre wattu na nabuntuluk sedeng anakna kaminang bungkoa, Puttiri Bida Sari. Mangemi ri tukakna ballakna anakna ampalanggai kallonna nakiok pintallung angkana,

"O, Puttiri Lila Sari, O, Puttiri Lemba Sari, O, Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu."

Ni lanngerekmi ri atanna buraknenna Puttiri Bida Sari. Nakanamo ataya, "O karaeng, O, Puttiri, niak tedong akkiok-kiok."

Nakanamo Puttiri Bida Sari, "Apa nakana Baso?"

Nakanamo anjo batena akkiok nakana, "O, Puttiri Lila Sari, O, Puttiri Lemba Sari, O, Puttiri Bida Sari, anngerang tongi pole bunga kebok siagang tongka-tongka pammoneang jeknek."

Nakanamo buraknenna Puttiri Bida Sari, "Barang ammaknu ia ambuntulukko."

Nakanamo Puttiri Bida Sari, "O Baso, kamae ammakku? Ammakku antu, manna tedong, manna olok-olok kaiami ampakniaki liserek matangku."

Anjo tedonga aklanngerek cerakmi kalenna napakamma paktekbak, sannakmi dodonna nalakju palu-palu. Nakanamo Puttiri Bida Sari ri buraknenna, "O, Daeng, kiparessai bedeng."

Apaji na nacinikmo ri Puttiri Bida Sari siagang buraknenna. Ammarrammi Puttiri Bida Sari angkana, "O, ammak, inai antekbakkik, inai ampalu-palukik?"

Nakanamo ammakna, "Daennu toaya siagang daennu tanngaya, siagang buraknenna antekbakkak, ambakjiak, ampalu-paluiak."

Apaji napila ammarrammo Puttiri Bida Sari anciniki ammakna pila dadong nyawana, na nakana ri buraknenna, "O, Daeng, mangekik ampakparekangi bara ammakku nakipanngalleang rukuk sanigi."

Nakanamo ammakna, "Teamako anak alleangak kanre nasabak inakke lekbak sikamma memang tommy anne, narapikmi janjingku."

Nakanamo ammakna, "Maemako anrinni ri ampikku siagang buraknennu nakupauangko."

Apaji namangemo Puttiri Bida Sari siagang buraknenna ri dal-lekangna ammakna. Nakanamo buraknenna Puttiri Bida Sari, "Apa erok kepasangangak ammak?"

Nakana tommy Puttiri Bida Sari, "Apa erok kipasiangangak ammak?"

Nakana tommy Puttiri Bida Sari, "Kipasammi buraknengku punna niak lakipasiangangi."

Apaji na nakanamo Pung Tedong, "O, anak, punna sallang kalakbusammak ri nyawa, teako niak pelak baang kalengku. Anjo assingku siagang bone lalangku pantamai riguci. Anjo kekkulukku panaiki ri pammakkannu, na anjo tanrukku tannan-tannangi ri dal-lekang ballaknu. Nagannappa sallang tuju allo na nampa nuparessa."

Nakanamo Puttiri Bida Sari, "O, ammak nabuntuk tongak kodong ammakku, anngapai daengku toaya siagang daengku tanngaya na na-

pakamma dudu ammakku, naia ampakniaki liserek matanna, kamanna tedong iareka olok-olok kaia ampakniaki liserek mataya ia tommo antu tau toata."

Tasallo-salloy narapikmi apa najanjianga ammakna. Apaji na nagaukammo sikamma napappasanganga ammakna. Gannaki tuju allo nakanamo buraknenna Puttiri Bida Sari, "Napapikmi anne allo pappas-anna i ammak, Bajikmi nisungke gucia."

Apaji na nasungkemo gucia, nalannasakmo anciniki bonenna gucia, nasabak tunggak-tunggalak bonena gucia akrupa-rupai bonena, niak baraliang, niak intang, niak mutiara, na anjo cerekna akjari bu-laeng tikno lekbaka nipeppe. Narokokmi bulaeng ballakna Puttiri Bida Sari. Sannakmi singarakna ballakna Puttiri Bida Sari. Taenamo taua mattunu lampu napakamma singarak bulaeng tikno na parammata.

Nibodoi paua, nitaklanngerammi ri sarikbattang toana siagang ri sarikbattang tanngana. Nakanamo toaya ri tanngaya, "Kalumannyang bedeng i andik."

Naknamo tanngaya, "Inai battu ampauangkik."

Nakanamo toaya, "Tenamo tau tampai."

Apaji napparuru ngasemmo rua sikalabini la mange angkunungi ballakna andikna. Balla dudu ijipi na nacinikmo ballakna andikna accillak kamma todong ballak nakanrea pepe. Apaji nalarimo sanggenna takrompamai ri aganga. Battui mange takkijammi anciniki ballakna andikna nasabak tenaja. Nammarrammo kakanna angkana, "O, Puttiri Bida Sari, anngapa nukalumannyang kamma, apa am-pakalumannyangko?"

Nakanamo Puttiri Bida Sari maemaki rolo ammempo rua sikalabini."

Lekbaki mangemi ammempo. Appalakmi jeknek ka erok dudui annginung. Apaji na nipanngalleammi jeknek ri kaca bulaeng. Nakanamo kakanna, "Bajikna kakanu andik, kamaeko anngalle? Rinngapanna nukalumannyang?"

Lekbaki nakanamo Puttiri Bida Sari, "Tena tompa kusallo nampai tuju allo."

Nakanamo kakanna, "Niak andik erok kupalak."

Nakanamo Puttiri Bida Sari, "Apa erok kupalak kutaeng ri nakke Daeng."

Nakanamo kakanna, "Anjo andik i rate ri pattongkoknu, erok

duduak sipappak”.

Appiwalimi Puttiri Bida Sari siagang buraknenna angkana, “Punna erok kikacinnai kalenta tommo anngallei, kiallemi kikaerokia”.

Lekbaki ammentemmi naik rua sikalabini angkayaoi nakaerokia, mingka pila nakayaoi pila tinggi. Punna ammempoi ambani-bani seng naung. Kammami anjo sanggenna manngammi anngayao na tanagapaya. Nakanamo kakanna, “Punna paeng takugappa anjo i rate, iamo anjo addekkika ri rinrinu”.

Nakana seng Puttiri Bida Sari, “Anngalle makik sikamma kikaerokia.”

Lekbaki ammentemmi naik rua sikalabini namange ri rinringa erok allakkaki, mingka jarrek ngasengi pakdakkikna, sanggenna manngammi seng natena naggappai. Nakanamo seng kakanna, “Punna takugappaya anjo ri rinringa, iaminjo pale kakanu andik.”

Nakanamo Puttiri Bida Sari, “Anngallemakik kikaerokia.”

Na anjo poleng kaca teai seng aklakka kacaya ri pammantanganna.

Kammami anjo tungguna, sanggenna nakanamo Puttiri Bida Sari, “Manngammakik antu kucinik, Daeng, maemakik ammempo nakupacaritangkik.”

Mangemi ammempo kakanna siagang buraknenna. Nipauammi ri pakaramulanna sanggenna mange ri kalabbusanna.

Nammarrammo kakanna rua sikalabini massing ansaksalaki kalenna, nasibuang-buangi buraknenna.

Sikammaminne caritanna Pung Tedong siagang anak karaeng tal-lua.

5. Tau Appaka Sipakbelang

Niak appak burakne runka sampangkak-pangkak, sitau anak karaeng sitau anak kali, sitau anak sudagarak siagang sitau anak pagiling. Na anjo tau appaka taenamo gauk kodi talekbak na-panggaukang. Apaji na masing nisurumo aklampa ri tau toana. Lekbaki, niak sekre allo na sirapakkang ngaseng appak - appak. Nakanamo anak karaeng, "E, sarikbattang, iami anne kupauang ngasengko, anne ri panggappaku, taenamo bajitta ammantang ri pakrasanganga, katau toataji napacciniki taua, naniak panngalikna ri katte. Natau toatamo masing angkalarroikik. Ia kukana bajik, amba nakipelak kalenta assulukang pakrasangang. Ia kitobakkang ngasengi sikamma gauk lekbaka kigaukang kanaerangjakik mange ri kodia, tanaerang mange ri bajika. Kaia nakibuntuluk anne sare kammaya, lanri salan gaukta. Kammaya tompa pole, pasijanjianta, punna niak salasekrenta anne anggappa dallek, iaseng massing kitawang. Teakik niak sikapallakki."

Nakana ngasemmo belana, "Annabai antu tangaratta karaeng".

Lekbaki, sitarimami na sijabattangangi ngaseng. Sarikbattammi ia appak, lino aherak laherek bateng. Naia barikbasaknamo massing aparurumi naakjappa assulukanna pakrasanganga. Naia sakraknamo alloa, ammuntulukmi sekre pakrasangang. Nakana anak karaenga ri aganna, "Anjorengkik bajik ri paranga tinro kataena asseng-assenta kammanne mae. Assami taenana erok ampariballakkik, kabattu banng-ikik".

Nakana ngasemmo belana, "Kammatojengi kananta karaeng".

Apaji na anjoremno ri paranga tinro anjo banngia. Silekba-lekba-

sak jaga. Lekbaki nakanamo anak karaenga, "Inaimo rolo mange amboyai pappidallekna Alla Taalatallasak ammuko barikbasak. Kasiallo-makik anne sipattang tamannganre."

Na nakanamo anakna pagilinga, "Inakkepa rolo karaeng. Mingka apa-apa sallang kugappa ri lampangku, iatommo massing kisukkurang".

Lekbaki barikbasaknamo, akjappami anakna pagilinga. Na tulusukmo antama ripakrasangang lompoa. Battui antama sengkami ammempo-mempo ri dallekanna pagakdea appalak panganjai ri pagakdea. Lekbaki nakanamo baienenna pagakdea ri buraknenna, "Mangesako anngalle jeknek kakalotorokmi barannenga".

Nakanamo anakna pagilinga, "Inakkepa, Daeng."

Nakana buraknenna pagakdea, "Tulung tojengak, Andik ka pakrisiki salanggangku".

Namangemo anakna pagilinga anngalle jeknek. Naiapa nammari rassi ngasempi barannenna pagakdea.

Lekbaki anngalle jeknek, mangei seng nabali anjamai baluk-balukanna pagakdea. Sala ia-iannamamo niangkak-angkak, iareka na nipisang-pisang. Naia lasakraknamo alloa appalak kanami ri pagakdea. Na nitanroimo doek patang uang ri pagakdea. Nakanamo anakna pagilinga, "Teamakik, Daeng."

Mingka battalakji pakmaikna pagakdea.

Apaji na najappukammo massing rupanna kanre-kanreang nabalukanga, na napantama ri balase. Napassangkakan tommy panganjai na natanroiang. Lekbaki naallemi balasena na nabolik.

Naia battunamo mange ri empoanna ri dallekanna belana, nakanamo ri belana, "Ia tommy anne akkulle kugappa ri lampangku."

Nakana ngasemmo belana, "Sikekdek bajikna kaniakja nuerang pole, kere bajikangang taenaya".

Na massing annganremo anjo banngia nampa massing appannganjai. Lekbaki naia barikbasaknamo, antamai seng ri romanga anakna pagilinga, mange anngalle kayu kalotorok na nauyung-uyung. Naia gannaknamo ruang uyung, nalembarakmi antama ri pakrasanganga. Battui antama nikutaknammi ri pagakdea angkana, "Siapa doek lanubalukangangi kayunnu".

Nakanamo anakna pagilinga, "Teamakik balli, Daeng".

Lekbaki mangei seng napangalleang jeknek pagakdea.

Naia rassina ngasemmo buranenna pagakdea, nikiok tongi seng ri seppekna pagakdea, na nisuro anngalle jeknek. Lekbaki appalak kanami. Nasangkak rupamo kanre-kanreang nisareangi ri pagakdea, siagang ri seppek-seppekna pagakdea. Lekbaki ammoterekmi mange ri pammantanganna. Battui mange, massing annganre ngasemmi belabelana.

Kammami anjo gaukna anakna pagilinga allo-allo, sanggenna rua tallu tommo pagakdea ansuro-suroi. Akmassing-massing tommi rupanna apa-apa naerang pole. Niak ansarei berasak, jukuk, ansarei jukuk, niatong ansarei gangang, kanre-kanreanga tanikanamo. Naia gannaknamo sibulang sallona ri anjo pakrasanganga, akletteki seng ri maraeng pakrasangang.

Battunamo mange ri pakrasangang namangeia, na kanamo anak karaenga, "Inai seng antu narapik lele, kaanne belata anakna pagilinga, narupaimi kananna. Ikattemami anne tallua, tanissengapi".

Nakanamo anakna sudagaraka, "Inakke tosseng aklampa ammuko barikbasak. Ingka teakik tayangiak lintak battu, ruang allo tallung allo anne lampaku".

Lekbaki barikbasaknamo akjappami anakna sudagaraka antama ri pakrasangang lompoo.

Namminromo mange-mange ri pasaraka, nataena pakboyang natuai.

Apaji nasusamo pakmaikna, kanakana pakmaikna, ambaniak anne kasirik-sirik ri belaku ngaseng kataena jamang maraeng passanngal-inna aklemba-lembaraka, siagang ammisang-mesanga.

Naia tommo takukulle. Kammaminjo pakmaikna tunggak-tunggalak agang, sanggenna battu mange ri birinna binangaya. Natakbangkang niakmo sibatu biseang padanggang tarrakmamo biseanna.

Nakkutaknammo anakna sudagaraka angkana, "Apa kilurang-lurang, Daeng".

Nakanamo padangnganga, "berasakji sikekdek."

Nakanmo anakna sudagaraka, "Akkulleji niparek-paressa berasatta."

Nakanamo padangnganga, "Akkulleji".

Lekbaki naummi anakna sudagaraka amparessai berasakna padangnganga. Lekbaki naparessa, nakanamo ri padangnganga. Niak pirang pikuluk berasak kierang. Nakanamo padangnganga limambi-

lanngang pikuluk.

Tallumbilanngang pikuluk berasak ase lapang, ruambilanngang pikuluk berasak pasarak. Lekbaki akkutaknammi anakna sudagaraka angkana, siapaminjo tappukna berasak ase lapang, si agang berasak pasaraka tassipikuluk.

Nakanamo padangganga, "Kupauammakonjo Andik, berasak ase lapanga annang rupiah, berasak pasaraka lima rupiah."

Nakanamo anakna sudagaraka, "Akkullejak kisare tassikangkangi anne berasak ruanrupaya, nakuerang naik kupacinikang kateai tongi inakke lammalli. Mingka akklejakik kutulung na kupappikrarang?"

Nakanamo padangganga, "Bajimi, Andik."

Lekbaki massing naallemi tassikangkangi anjo berasak ruanrupaya, na naerang mange na papikrarang ri pabantilanga. Nakanamo pabantilanga, siapa tappukna berasak ase lapanga, siagan berasak pasaraka.

Nakanamo anakna sudagaraka, "Berasak ase lapanga sampulo rupiah, berasak pasaraka sagantujuh."

Nakanamo pabantilanga, "Punna sagantujuh rupiah berasak ase lapanga, tuju rupiah berasak pasaraka, nakuallengasengi berasaknu, limambilanngang pikuluk."

Nasara-sasaraimo akdundu naung anakna sudagaraka, kamma tu teaya ambalukangi kamma ri pappalakna pabantilanga. Nasikali-kalinna napabangung ulunna, nakanamo, "Kakde takialle ngasenga takubalukangi sikamma. Bajikmakik naung ri biseanga nakisuro timbang."

Lekbaki, naummi pabantilanga, assuro timbangi anjo berasaka. Lekbaki natimbang, ruampulollima katti sawalak timbanna. Namangemo anakna sudagaraka antarimai ballinna anjo berasaka. Na napisang naung ri biseanna padangganga. Naia battunamo naung ri beseanga anakna sudagaraka, nisareammi ri padangganga sikamma sawalak nagappaya. Nakanamo pakmaikna padangganga, iatommami upak, nakkulle napanaik ballinna berasaka.

Nakanamo anakna sudagaraka, "eamakik, Daeng, teai sawalak kuboya, passanngalinna pangamaseanji kutayang ri katte sollanna naniak naung ri kallongku barikbasak karueng. Anjo padangganga battalak tongi, apaji na nisaremo berasak sampulo pikuluk, jukuk tinumbu kalotorok, ruampulo kayunna, doek limampulo realak."

Lekbaki mangemi anakna sudagaraka akboya tau, na naguna-guna sollanna na nieranngang apa-apanna mange ri ballak napaklaik-laikia. Naia battunamo mange, tamaka-makami rannuna ngaseng belana. Na nakana ngaseng. Taenamo antu kimate cipuruk. Kaia ambani lakbusuk berasakka, ia battu seng pappidallekna Allah Taala. Lekbaki naia gannaknamo ruambulang, ammantang ri anjo pakrasanganga, akletteki seng ri pakrasangang maraenga. Naia battunamo mange ri pakrasangang namangeia, nakanamo anak karaenga, ri anakna kalia, ikattemami anne rua takiassengapi pappidallekna Allah Taala ri katte.

Na anjo belata ruaya, massing nagappami dallekna siagang napakrupainnamo kananna. Nakanamo anakna kalia, "Inakke tosseng antu narapik lele ammuco barikbasak. Naiajia teako tayangiak ammoterek mae ia lalanna sapulo alloa kaminang lintakna sibulang lampaku."

Lekbaki barikbasaknamo akjappami anakna kalia antama ri pakrasangang lompoo. Na pintallung nainroi pakrasanganga amboya agang dallekna, na taena narapik nawa-nawanna. Apaji nasusamo pakmaikna siagang sirik-sirikna ri belana ngaseng.

Kataena maraeng jama-jamang napanggappai taua ri anjo pakrasanganga, passanngalinna mangea aklembak-lembarak iareka namisang-misang. Naia tommo gauk tanakulle, ka tau tabiasa roya bukunna, Na i lalang kammanamonjo na niakmo guru tallu akrurung lamange annyambayangi tumate. Lekbaki nikiokmi ri gurua, angkana, maeko sarikbattang. Apaji namminawanmo anakna kalia.

Naia lekbaknamo nisambayangi tumatea, nisidakkai ngasemmi gurua, anggapa tongi passidakka sitali anakna kalia. Lekbaki sakraknamo alloa, battu ngasemmi guru-gurua ri anjo ballaka, ampanjangi tumatea; namange tommo anakna kalia. Battui naik anngajimi taua. Tasallo-salloi narapik tommi lele anakna kalia. Naanjo anngajina anakna kalia, taena tau sikana-kanang pakrang ngasengi bicaraya, lanri bajikna laguna siagang cannorokna sakranna. Kammami anjo tungguna ia na sakrakmo alloa, niak tommi battu. Sanggenna rua tallu tommi naagang siasseng.

Piranngallo are sallona ammantang anjoreng, rua tallu tommi tau napaenteng assambayang, siagang naajari atoranna nikanaya agama Isilang

Lekbaki nakana ampatannaya pau niak sekre allo naniak tuka-lumannyang mate. Jai barang - barana nabokoi, narua tallu todong

warisik siratang annossorang ri ia. Na ia lekbaknamo nibage warisika ri kalia, tamaka-makai pakmaikna warisika, lanri tawana anjo pusakaya; tammariai sipakboya-boyai warisika. Nasusamo pakmaikna kalia, lanri tabajikna panngassenna ri gaukna attawa-tawaya pusaka. Apaji naap-palak tangarakmo kalia ri anak kali beru battua. Nakanamo anakna kalia, teakik susa ri antu gauka, ammuko barikbasak na inakke massing antawaikik antawai warisika. Lekbaki barikbasaknamo, battu ngasemmi warisika, na nitawaimo ri anakna kalia.

Lekbaki massing natarima tawana, nakana ngasemmo warisika, "Kammami anne nikanaya attawa-tawa. Massing kikatekneamminne tawata."

Naia cukena barang-barana naerammi anakna kalia mange ri ballakna kalia. Nakanamo kalia ri ia, "Allempi, allempi kau, kadalleknu ngaseng tong antu. Lanri sitanangi niaknu, na niak anne parek kam-maya. Na ikau angkareso-resoi".

Nakanamo anakna kalia, kammatojengi kananta, naiajia battalaki atannu antarimai, passanngalinna panngamaseanji kutayang ri katte.

Siapa-siapa bala-balanya kesareangak. Lekbaki nipammilanng-ammami tuju pulo realak. Nakanamo anakna kalia, "Taklalomi antu lom-pona panngamaseanta ri nakke."

Lekbaki appalakkanami ammoterek mange ri ballakna, ri ballak napakrampe-rampeia. Battui mange, napiasengiangasemmi anak gu-runna, angkanaya laklampamak ammuko barikbasak. Apaji nabattu ngasemmo anak gurunna, Niak ampangeranngangi doek, niak ampanngeranngi berasak, massing-massingi passarena, tassitau-tau ri ia, ri apa-apa nakullea napassareang.

Lekbaki barikbasaknamo, akjappami assulukang pakrasangang, lamange ri ballak napammantangia belana. na nirurungammo ri anak gurunna. Naia battunamo mange, appalakkana ngasemmi anak gu-runna ri ia namassing ammoterang mange ri ballakna. Naanjo belana ngaseng tamaka-maka rannuna ngaseng.

Namassing sukkurukmo ri Allah Taala. Nakanamo anak karaenga ri belana ngaseng, narupai ngasemmintu kau kanannu. Inakkeminne, apatong are sallang panangamaseanna Allah Taala ri nakke.

Lekbaki annyakrinnamo tinro ri barikbasak dudua, nakanamo anak karaenga ri belana ia tallu, laklampak anne, ammantang ngasengko rolo anrinni. Sallo-salloi anne lampaku kamangeak ri

pakrasanganga ri Anu. Mingka, punna lakbusukmo kanrenu, bal-anjanu, mangemako boyak. Lekbaki pasanna, akjappami. Naia sakraknamo alloa battumi mange ri pakrasanganga napamangeia. Natulusukmo ri ballakna anrong taua appalak pakbanngiang. Barikbasakmo, mangemi akjappa-jappa anak karaenga akboya jamang. Na pintallung nainroi pakrasanganga, na tena jamang akkulle najama, katau tabiasa reso lombo. Apaji nataklalomo susana pakmaikna siagang battalana, battalak masirikna ri belana ngaseng, kasikamma belana narupai ngasemmi kananna. Lammami taena. Naiamo nisareangi pikkiran ri Allah Taala, mange aklaek-laek ri pakalawaki jaranna karaenga, amballi-balli amparakai jarang dongkokanna karaenga.

Naiamo sekre allo na erok mange akjonga karaenga. Nakanamo pakalawaki jaranna karaenga ri ia, "Ikau assambeangak mange ampi-nawangi karaenga, ka niak tong jamangku sekre, na passuroanna tonji karaenga, sallonna nakjaringsemmo ri eroknaya karaenga, lekbak memang tommy kuauang karaenga, angkanaya taklampak ammuko akjonga. Naiajia niak kurannuang maka assambeangak mangel-mangeangangi tutuna na inakke. Na nukasukmammonu ammarakai jarang karaeng, siagang adakna amminawanga ri karaenga."

Lekbaki, naia narapiknamo wattu lanapaklampanga karaenga mange akjonga, mangemi napasuluk jarang baianna karaenga, na nar-enreng mange ri dallekanna ballak lompoo, angantalai karaenga.

Naia lekbaknamo apparuru karaenga, akjappami naung ri buttaya. Battui naung mangemi najama-jama jaranna. Naia lanapanaikinnamo jaranna, mangemi anak karaenga antannangi kulantukna, taja lanapan-ganjokia naik ri jaranna. Naanne karaenga nacinikna natannang kulantukna anak karaenga, baklalo angonjok tommy ri kulantukna anak karaenga naniak ri jaranga, naia battunamo mange ri pakjonganga, tena tasalloi ri ampikna karaenga, apa-apamamo napassuroanga, manna teai ia nisuro iaji lintik ammenteng, ampasilongangi anu napassuroanga karaenga.

Anjo wattu, tamakamakai jaina jonga nialle. Apaji na Allah Taalamo maka angassengi batena taua anganro jonga. Naia taklesan-namo allo ammoterkmi karaenga mange ri ballakna. Ammoterek ngaseng tommy tau jaia.

Lekbaki battuanamo mange ri ballak lompoo nakanamo karaenga ri anak karaenga, teamoko na jaranga nujampangi, pas-

susuroangkumamo nupilanngeri, Nakanamo anak karaenga, apa-apa parenta karaenga iamintu kujunjung kupanaik ri ulungku, Naia gaukna anak karaenga angkasuiangi, tena tassalayai ri ampikna karaenga. Kammaminjo gaukna alli-alli. Apaji napilak allo pilak manngai tongi karaenga ri ia. Nakana pakmaikan karaenga, "Anne paccinikku ri taua, teai tubawang-bawang.

Tau bajik memang tongi kapang ri pakrasanganna. Kaminang teainne anak karaeng, na anak sullewatang."

Siapa arei sallona ammantang ri karaenga tikring natabamami garring sarro dudu karaenga. Apaji na tena tassalamo ri ampikna karaenga allo banngi.

Na anjo karaenga nabata-batainnamo kalenna labodo, nasuro passekre ngasmmi taua na nakana, anne inakke tammoteramak ri garringku, apaji nakupalak ri kai ngaseng, anne anak katuoku kukellai ansambeangak ri kakaraenganga. Ala anakkuji na taena. Na mannyomba ngasemmo anrong taua, angkana, inai-nai nakellai karaenga iami kipinawang, ikatte anging na ikambe lekuk kayu, ikatte jeknek na ikambe batang mammanyuk. Lebkaki pasanna soleng tommami. Apaji na nilantiknamo karaeng anak karaenga anjo alloa, katakkulle sikalikaliai nitarawang karaenga punna taena sabenna. Lebkaki lapasaknamo barataya, appasulukmi parenta karaeng berua, "Inai-nai anrong tau iareka na tumappakrasangang ammontuluk tau tallu, siagang appalak pakbanngiang, erangangak naik mae."

Nipalettekiseng paupauanna mange ri anakna kalia, anakna sudagaraka, siagang anakna pagilinga, bela-belanaya anak kareinga, nasallonamo antayangi anak karaenga nataena battu, bellami angkanaya kalenna labattu, kamanna karebana taniak nalanngerek, passanngal-inna iaji karebana nalanngerek angkanaya karaenga ri Anu taklalo lambusukna siagang adelekna bicaranna. Taena nabinting, taena nakalepek, ata karaeng, tau tuna tau lakbirik, tukalumanyang tukasiasi, napasangkamma ngasengi. Apaji nasipakkanamo tallu sipakbelang, lamange ri anjo pakrasanganga. Na naukrangi tommo papasanna anak karaenga dewasa laklampana. Na ante kamma ri nakanaya, iatonji anjo pakrasanganga namangei. Na para akjappamo tallu si pakbelang. Ia sakra alloa, ia battu tong antama ri pakrasangang lompoa. Nasusamo ri ballak pakbanngiang, kataena asseng-assenna ri anjo pakrasanganga. Apapa ia nikanaya bija.

Na i lalang kammanami anjo, nanipagiokmo pakmaikna mangea ri ballakna gallaranga appalak pakbanngiang. Battui mange nakanamo gallarang, "Bajikmi, iaka tallasak ammuko barikbasak, teako rolo akjappa-jappai mange-mange, antalai pannyakringku, katanaassen-gapako taua anrinni. Nakanamo anakna kali tallu sipakbelang, "Bajikmi katte."

Naia barikbasaknamo, mangemi apparuru gallaranga. Lebkaki parurunna, nakiokmi tau napaganngia ia tallu na naerang naik ri karaenga.

Battui naik nipadallekammi ri karaenga anjo tau tallua.

Nakanamo karaenga, bolokmi ri ballaknu, jampangi bajik-bajik, pasangamma laloi bija pammanakannu. Lebkaki appalak kanami gallaranga nammoterek mange ri ballakna. Napunna annganre gallaranga siangani annganre anjo tau tallua. Lebkaki piranngallo are battuna ri karaenga anjo tau tallua, nasibicaramo tallu-tallu. Na nakana anakna kalia, "Kakde takaraeng, kukana anjo belata, kataena lebbak passima-raenganna tappana. Nakana tosseng anakna sudagaraka, teai anjo belata, naiajia bija ambaninanjo ri ia, kaappaki toa, rua lanri mangge, rua tong lamri anrong."

Nakana tosseng anakna pagilinga, "Kammami antu panggappanu ngaseng. Mingka ia ri nakke maknassa iana, kaanjo bateang ri tinakrakna siagang tailalaka ri passimbanganna kannyinna, kuasseng kubatei." Nakanamo anakna kalia, "To bela, kammami antu kupakka-naia."

Bajiki paleng nuassainna. Inakke tabajikai kuassainna, anjo alloa,, passanngalinna muamuane rupanna, siagang lombo-lompona kalenna ia lebbak.

Lebkaki niakmo tallumbulang sallona ammantang ri ballakna gallaranga, niakmo sekre allo napaksekre ngaseng anrong taunna karaenga. Naia assekrena ngasemmo anrong taunna, nakanamo karaenga ri gallranga, "Keremi anjo tau nuparampea ri ballaknu."

Nannyombamo gallaranga na nakana, "I rawai ri buttaya karaeng."

Nakanamo karaenga, "Suroi naik mae."

Lebkaki naummi surona gallaranga ambuntuli tau tallua. Battui naik nisuroimi ammempo ri karaenga. Lebkaki nakanamo karaenga ri anrong taua, "Iami anne kubuntuliang ngasengko, punna manngaijako

ri nakke. Anne tau tallua, Iakusarei empong. Sitau lakutannang kali, sitau sabannarak, sitau sudagarak. Punna ta nupinawangak, punna tanupinawangnga kanangku, bajikangammak nupasuluk karaeng. Namannyomba ngasemmo anrong taua angkana, manna umbarang bulu-bulunna karaommang, takikellai runang si lawarak. Kammai langik na buttaya sikabellainna, ala niaka taktiklak sikakdek ri pakmaimmang, Lampasuluki karaenga, ri kakaraenganna antu. Na anjo ri eroknaya karaenga taklalominjo kikanannuanna siagang kisukkur-anna. kasibulanji matenna kalia na mate todong karaenga. Kamma tommy sinona masigika. Kibilamminjo kalinta maupak lanri niaknamo najokjok karaenga. kasallo memang tommy lakipadallekang ri karaenga ri taenanapa kali."

Lekbaki para nilantikmi, anakna kalia nipakjari kali, anakna sudagaraka nipakjari sabannarak anakna pagilinga nipakjari sudagarak. Lekbaki mannyomba ngasemmi tallu-tallu angkana, "Kijunjungi kipanaik ri ulummang panngamaseanna karaenga.

Sikontu pattintinganna monconga, maarannu ngaseng."

Nakanamo karaenga, "Teai inakke aiptukguriko panngamaseang, passanngalinna panngamseanna Allah Taala ri kau, lanri niakna gauk bajiknu nugaukang."

Balasaknami antu gauk bajiknu.

Lekbaki para appalakkana ngasemmi nammoterekmo mange ri ballakna. Anrong taua ammonok ngaseng tommy. Na anjo kalia, sabannaraka siagang sudagaraka, bajik ngasengi paccinikna ri karaenga. Napattantumi iana. Naia sakraknamo alloa sipakkanami tallu-tallu na naik angkasianngi karaenga. Naia battunamo naik, si tappoimi, sirakak, na sigerai appak-appak. Lekbaki nakanamo karaenga, kammaminjo sarikbattang balsakna nikanaya gauk bajik.

6. Lapung Buaja Suagang Lapung Tedong

Niakmo sekre wattu nabattu akba lompoa ri sekre parasangang. Jaimi ballak rumbang siagang pokok kayu lombo nalariang jeknek, battuang kana anjo akba lompoa. Natikring niakmo sikayu Buaja lombo tkrampi nierang ri akbaya naik ri bontoa mingka bellai battu ri birinna binangaya.

Naia naunnamo akbaya nacinikmi niak pokok kayu annguntungi ingkonna siagang naasseng tommy kalinna anjo Buaja angkanaya bellai pale battu ri birinna. Binangaya, Apaji namareramo pakmaikna lapung Buaja anjoreng nasabak tenanna nakkulle giok-giok niuntungi ri pokok kayu napilak bambang tommy alloa.

Tena nasallo tikring niakmamo sikayu Tedong numalo anjoreng ri tampaka erok naung annginung ri binangaya. Nacinikmi ri Buaja namarrang appalak tulung akmase-mase angkana, "E, sarikbattang, e, lapung Tedong, kamaseang laloak, tulungak kosong nasabak lakbusuk allomok anne nabambanngi allo, tamannganre, tamannginung, yamakullemak giok-giok nasabak na utungi pokok kayu ingkongku. Pasalai sarikbattang anjo pokok kayua barang akkullejak kodong akiok."

Na nagiling yommo kalenna tedonga na nacinikmo buajaya niutungi ingkonna ri sekrea pokok kayu nakanamo Tedonga, "Anne mae riolopa nariolo punna niak tedong naung ri binangaya annginung iareka akjeknek tena tanakanrena Buaja. Lanri kammami anjo natena kuerok antulungko nasabak kodina sipaknu ikau Buajaya. Sannam-moko naung nanupisakringi sarennu. Tena kuerok allappassangko kapunna kulappasangko pasti nukanreak sallang."

Nakanamo Buajaya, “E, sarikbattang, kupakpisakbiangi ri karaeng Allahu Taala siagang ri surona, nakupappisakbiang tongi ri anak cucungku, ri bija-bijangku ri tamakkulle na nupanraraki nikanaya tedong, nasabak pattulunnami anjo tedonga na kusalamak battu ri kamate-anga.”

Nakanamo anjo tedonga, “Punna kamma antu pale kanannu, bajikmi pale nakulappassangko ri kayu antanrakako.”

Apa na naangkakmo tedonga anjo kayu antanrakai buajaya.

Lekbaiknjo lappasakmi buajaya na nakana seng angkana, “E. sarikbattang passukkuk laloi paannulunnu ri nakke nasabak kamma-kama anne tena sikalipa nakukkulle giok-giok nasabak pakrisik ngaseng kale-kalengku nautung kayu. Erang laloak naung ri jekneka, sarikbattang, kaerok mangkajako naung annginung.”

Nakanamo anjo Tedonga, “Naikmako pale ri dongkokku nakuen-grangko naung ri binangaya.”

Ammempomi naung Tedonga na naik tommo buajaya ri dongkokna Tedonga na nampa akjappa naung ri birinna binangaya. Naanne lapung Tedong tena niakkai ri atinna angkana anjo Buajaya niak pale niak-niak kodina ri ia. Akboyami akkalak Buajaya antekkama nakkulle nakanre anjo sumpadeng lampung Tedong nasabak cipuruk dudumi. Siallomi bujuruk nabambangi allo, tamanganre, tamanginung.

Naia ri wattu battunamo ri birinna binangaya, nakanamo lapung Tedong, “Anrini mako kupadongkok, Buaja.”

Nakana seng Buajaya, “Panak-panaunga sikekdek, sarikbattang ri jekneka solanna nabasa-basa kale-kalengku, nassausau kusakring nasabak kalotorok sikali kusakring kalengku.”

Apaji na naung sedeng tedonga ri jeknak sangge kulantuka. Nakana sedeng Tedonga, “Anrinnimako kupanaung, Buaja.” Nakanamo Buajaya, “Aanngapa nuttea kamma ampanak-panaungak sikeddek. Apapi nukamallakkang nakulekbakmo assumpa, akjanji ri kau angkanaya, tena olona angkana inakke langkanreko. Apa tommo padeng kubalassangi pattulunnu siagang pakmaik bajiknu ri nakke.”

Apaji nanaungmo sedeng Tedonga ri jakneka sangga narapikna bonggana iareka battanna, nasikai aklumpamamo naungBuajaya na nakana, “E, tedong, bebeknu kau, anngapa nuerok ampatnappaki kanakanangku, nabajik nupahanna angkanaya, riolopa na riolo nassimusu

tedonga siagang buajaya. Tenamo nukkulle lappasak kamma-kamma anne nasabak sannakmi cipurukku nambangi allo siallo bujuruk."

Nakanamo tedonga, E, Buaja, ianjo padeng nubalassangi pam-majikingku ri kau sarik battang?"

Nakanamo Buajaya, "Teamako jai dudu bicarannu, nasabak ikau anne niak mako i lalang kakoasangku kamma-kamma anne. Tenamo takkamana, tanamo tanukanreku, passami pale nilanngerek rolo bacar-anna tallua apa-apa maea anrini ritampaka, na nikutaknangi angkanaya niakkaja anjo pakmaik bajik nibalasak kodi?"

Nakanamo buajaya, "Bajilmi punna kamma antu eroknu nasabak tenamo anne takukanrenu."

Tasiapai sallona para attayang, niak to jengmo anjo mae pakding-ing, niakka anjo palek olona angkana pakmaik bajik nibalasak kodi?"

Nakanamo pakdinging kae-kaea, "Apaantu kau nukana. Inakkemo cinik, ri wattungku beri injapa tenamo kamma niangaiku, nipammo-likiak apa-apa, na nipanaikkak ri ulunna bainea ni jujung, napattapiak berasak, nakunipasere-sere ri manna tau loloa. Kamma-kamma anne toamak, kae-kae tommak tenamo maka la natujuangangngak tau linoa, nipasambilamak naung ri binangaya na anyukang jeknek. Biasa tonjitu pakmaik bajika nibalasak kodi,"

Nakanamo Buajaya, "lakukanre tojemmako, tedong."

Nakanamo Tedong, "Tayang ri rolo makaruaya na nikutaknang tongi."

Tasiapai sallona, niak tojemmo tapperek kekkek silawarak ammanyuk ri ampikna lapung Tedong nakkutaknammo angkana, "E tapperek kae-kae, niak tongkaja anjo olona pakmaik bajika nibalasak kodi?"

Nakanamo tapperek kae-kae natoa, "Apa antu nukana, inakke lekbakmo antu nataba pakkutaknannu. Kamma-kamma anne toamak, kae-kaemak, nipassambilamak naung ri binangaya naanyukang jeknek. Riolo, ri wattungku beru, nibalukak bajik-bajik, na nibolikkak bajik-bajik, punna lekbakkak nilaparak naempoimak tau lakbirik. Biasa tonji antu pakmaik bajika ni balasak kodi."

Ammanyuki seng anjo mange tappereka. Apaji napilak mallakmo lapung tedong na nakana ilalang ri pakmaikna, nakanre tojengmak anna buajaya.

Nakanamo buajaya, "Kukanre mako anne tedong ka ruami

nikutaknang nasangkamma ngaseng panggappaku.”

Jari, nakanamo Tedonga, “Sakbarakmako rolo, buaja nasabak passi janjianta sumpadeng tallu lanikutaknang na nampairua lekbak nikutaknang.”

Nappalak doammo tedonga ri karaeng Allahu Taala barang nipal-appasaki battu ri pammanrakinna Buajaya. Natikring niak mamo nacinik sikayu Pulandok annginung ri birinna binangaya. Naanjo Pulandoka nacinik tommy niak Tedong siagang Buaja rawa ri jekneka, batuangkana ri binangaya.

Nakanamo pakmaikana lapung Pulandok anngapa naniak Tedong i rawa ri jekneka, anne Tedonga erokinne nikanre ri Buajaya. Ammarang tommy lapung Tedong akkutaknang mange ri lapung Pulandok, “E, Pulandok, niak tonja anjo olona angkana pakmaik bajik nibalasak kodi?”

Nakanamo Pulandoka lalang pakmaikna, “Annaba sikali sumpadeng nawa-nawangku, erok tojengi.”

Tedonga nikanre ri Buajaya.

Appiwalimi lapung Pulandok angkana, “Apa antu nukana, takkulanngerai, tongolokmak, naik-naik sako mae nampako akkana.”

Naikmi sikekdek anjo Tedonga na nampa akkutaknang sedeng angkana, “E, Pulandok, niakkaja anjo olona pakmaik bajika nibalasak kodi?”

Nakana sedeng anjo lapung Pulandok, naik-naik sako maerolong, i ratepako mae nampako akkana, katena kulanngereki angkana apa nukana, tongolokmak.

Naikmi seng anjo Tedonga nipinawang tong bokona ri Buajaya, nanampa akkutaknang pole angkana, “E, Pulandok, niakkaja anjp pakmaik bajik nibalasak kodi.”

Naanjo lapung Pulandok ia nikutaknang, saia-iana anjo pappibalinna sumpadeng napau ri Tedonga. Napilak naik tommy Tedonga ri birinna binangaya. Naia kira-kira ri tenanamo nanirapiki ri Buajaya, nakanamo Pulandoka, “Lumpakmako tippak naik, Tedong, tenamo antu narapikko nakayao Buaja nasabak ambawami jekneka.”

Apaji naklumpakmo naik tedonga ri bontona siagang lappasak tommy battu ri pammanrakinna Buajaya. Larimi todong siagang pulandok antama ri romanga,

7. Passitanringan

Niak bedeng rolo sekre karaeng talalo lompona karaenganna. Rua tallu anjo karaeng cakdi amminawang i rawangang parentana. Anjo karaenga niak anakna sitau burakne. Anjo anakna niak niarengi nikana I Taruk Mallintotokeng. Na anjo karaenga niak tong sarikbattanna pole annganuang sitau anak baine. Anjo anak baina nikana iareka naarengi I Samindara Baine.

Tena nasiapa sallona, massing naparakai anakna sanggenna annganuammi umruk dewasa. Jari ri wattunna anngalle umuruk dewasa anne karaenga niaka anakna burakne, nakana, "Bajikangangi punna mange nipassuroang anakna."

Apa namangemo ampassuroi anakna sarikbattanna bainea iareka tau loloa I Samindara. Jari nakiokmi bedeng, anakna, "E, I Taruk Mallintotokeng mae-mae sako anrinni ri ampikku, niak erok kupauangko."

Jari mangemi anjo beng anakna. Battui mange nakanamo, "Niak anne illak takasimbanganku ri kau anak. "Nakanamo, Apa kutaeng".

Nakana, "Erokak ampattutukangi salnggannu siagang samposikalinnu I Samindara Baine."

Nakanamo I Taruk,"Apa-apa naerotta inakke anakja kunipakjari, paralluak annuruki erok tau toa."

Jari, lekbaki apparurumi anne karaenga. Nakiokminjo sangkamma tunipatappaka iareka suroa poro lamange assuro. Jari niaki anne tau lanarurunganga, tau narannuanga napauammi. Nakana, "Kammakamma anne kuminasaiko kalauk ri karaenga i lauk, nikanamo mae karaenga ri kasakrakkang, numange ampassuroi anakna iami antu I Samindara Baine, nasabak anne anakna I Taruk Mallintotokeng nakana

dewasami. Jari punna battuko kalauk, pauang mami angkana, Passuroanna anne i raya sarikbattanta karaenga, naminasai dudu tongi beng anjo kipaempo ri pallangga sipapatta, na kipamanjeng ri benteng sipolonta. Naminasai nipattutukangsalngganna I Mallintotokeng siagang anakku I Samindara Bame. Napunna napakkutaknangangi apa passuroanna, pauammi angkana anjo passuroanna iami antu tana Tambakola, talluntaunga nikatto, sitaunga nipare-pare, taungi polebalao mami mannganre, napakkanjari tanrukang biring i rayana, napakkawangi balanak biring i laukna."

Jari, lekbaki aklampami suroa. Aklampami mange kammamami anjo nakana kitik mameka-mekana pakbungkekkena, makjappa karo-karona. Tena nasiapa sallona battumi kalauk, kalauk ri ballakna karaenga ri Kasakrakkang. Nikiokmi naik. Battui naik ri ballak, nakanamo beng anjo karaenga ri Kasakrakkang, "I, anngapa na nampannampannu tong antu, na nanampannu tong antu ri mabella-bellaya ri tamambani-baniya nampakkokjolang bitisik, bongga lanting kamalona."

Nakanamo beng anjo suroa, "Nabunoak karaengku, natallassiak, passuroanna, passuroanna karaengku i raya, naminasai dudu tongi bedeng nipattutukang salangganna I Taruk Mallintotokeng siagang anakku anrinni I Samindara Baine. Nasareampakik beng tana ri Tambakola, tallun-taunga nikatto, sitaunga nipare-pare, taungi pole balaomami mannganre, napakanjaria tanrukang biring i rayapa, napakkawangang balanak biring i laukna."

Nakiokmiu bedeng I Samindara Baine angkana, niak anne kamma anne illak takasimbanganna anne cikalinny, makjari nipauammi beng ri manggena angkana maeko napassuroi, nasareangpako beng tana ri Tambakola, tallungtaung nikatto, sitaung nipare-pare, napakkanjaria tanrukang biring i rayana, napakkawangia balanak biring i laukna."

Jari nakanamo beng anne I Samindara Baine, "Talaerokka, tala-turuk-turukangak, niak tonja tanaku ri Tambakola, tallungtaung tongi nikatto sitaung tonji napare-pare napakanjari tonji tanrukangbiring i rayana, napakkawangi tonji balanak biring i laukna, toak sekreji massare, boek sekreji mappitirung."

Jari, bodona mange paua, ammoterekmi anne suroa. Tena naerok nitarima ri anne I Samindara, mingka anne bainea tea, teai tau toana tea, bainea tonja tea. Jari naissenna anne I Taruk Mallintotokeng siagang anne manggena angkana teai anjo bainea, nakanamo anne

karaenga, barang kana manggena I Taruk, "E, appattujuangko, burakne-buraknekontu nuklampa akboya pannfassengang. Mangeko boyai keruk ri rappodidia, sabang ri katingaloa, rikbaktaklea, tulia tamammoterang."

Apa ma anjo beng bangia apparurumi, ebarak katte kamma-kamma anne kira-kira kapang assamba-sambayang hajjak. Jari i lalang tinro beng, niakmo sekre tau toa anjo nacinik i lalang tinro. Anjo tau toaya mangei ri Taruk Mallintotokeng angkana antu pakrisiknu kuis-sengi. Jari nakanamo anjo beng tau toaya, "Kamma-kamma anne punna erokko angappai anjo nukaerokia, akjappako sajappa-jappanu anraik teako aklekko-lekkoi tuli manraiknu, nasabak niak antu nakana i Raya Pilisik Mata Kananna Alloa. Anjoremmintu nikana kerukri rappo didia, sabang ri katingaloa, rikbak taklea, tulia tamammoterang." Jari raya antu ri Pilisik Mata Kananna Alloa nakana i rate ri sekrea moncong, niak sipokok-pokok rappo. Anjo pokok rappoa kabatulang kamma-kamma anne niak rapponna sibatu-batu. Iami anjo nakan Keruk ri Rappo Didia, Sabang ri katingaloa, Rikbak Taklea tulia tamammoterang, niambik bokoa nitarambangi cinde nikayao boko lima."

Apaji nibodoi paua anraikmi. Jari battui beng anraik anjorang r sekrea moncong, nacinikmi niak tojemmo nacinik sipokokpokok rappo. Mangemi naciniki, niak tojemmo i rate sibatu rapponna. Na anne pappasanna tau toaya, nakana niambik bokoi, tena nakkulle taua ri dallekanna, lalangang, musti bokona dong kokna niambik bikoi, nikayao boko lima, tena tong nakkulle nipakamma anne, ka boko lima musti angkayaoi. Jari nakana iamintu nikana keruk ri Rappo didia, sabang ri katingaloa, ribak taklea, tulia tamammoterang, niambik bokoa, nitarambangia cinde nikayao boko lima. Jari napakammami anjo. Battuna naik nacinikmi, nakana iaminne. Naallemi napakamma tojeng, anngallemi cinde natarambang, nampa anngambik boko, na nakattilik naalle anjo rappona. jari lekbaki nagappa ammoterekmi.

Jari nibodoi anne paua, ammoterkmi. Jari battuinjo mae ammoterek, mangemi ri manggena, ri karaenga ampauangi angkana, niak kugappa, jari anne kamma-kamma laklampak akdanggang. Nakana, "Lakeko mae?"

Nakana, "Teak anrinni ammantang ri pakrasanganga, kamma kusakring tu teak akjulu borik anne, sirik-sirikkak." Anne karaenga,

nakana, "Manna inakke sirik-sirik tonja, aklampamako mange kaburak-burakneko antu."

Jari aklampai, naallemi anjo natimang-timang akjappa anjo mange natimang-timang. Nampai ri dallekanna ballakna anne karaenga ri Kasakrakkang naoloi. Jari kira-kira kamma anjo angkana ratusang meterek tabattuna mange anjoreng ri parallekkenga. Galisami anne I Samindara Baine i rate ri ballaka. Anne lekbakna nipassuroi, galesami, tasawemi mange akjangka, assuak apapaseng ia. Punna annganu, maesengi accarammeng, punna anngamu, mangesengi attoak ri tontonganna.

Apaji na anne beng taua i rate ri ballak, tarautama anne tau toana lannasaki nakana, "Anngapa na nampanna appakamma I Samindara Baine anne. Apa lanacinik naniak kammaya anne, na nampanna magelasa, tasawemi apparuru tasawemi anngapa, akjangka kammaya tompa accarammeng."

Jari nikutaknammi beng angkana, "Anngapa nuppakamma antu?"

Nakana, "Niak kucinik."

Nakana, "Inai nucinik?"

Nakana, "I Taruk Mallintotokeng, kalaklampai anjo akdanggang lamammolongi dolangang, simpung nabokong, pakrisik nakakdok tiknok."

Jari aklampami alleang mange anjoreng akreppesek mange ri ballakna. Natimang-timangi anne anunna. Annenne I Samindara Baine tena tonji naerok akkiok-kiok. Mingka tuli galesami annarrusuk, tertarikmi anne ri anua, nisakrimmi ... pendekna tenamo nakkulle annganu. Sanggenna bodona paua narapiki dallekang ballakna tarapasa akkioki. Nakana, "Tu numalo, sengk sako kalaklampako antu akdanggang, lamammolongko dolangang, simpung nubokong, pakrisik nukakdok tiknok."

Ne I Taruk tama u, tama e, tassaile, tanngapa, turus akjappa palang-palang. Tena sallo nikiokmi sedeng angkana, "Tu numalo sengk sako kalaklampako antu akdanggang lamammolongko dolangang, simpung nubokong, pakrisik nukakdok tiknok."

I Tarruk tena najampangi aklampa tonji anjo mange, terus aklampa. Na pammate nisakrinamo ri anne keruk Parro Didia, amminawammi anne lapong baine, amminawang ri bokoi. Jari batui mange ri biring kassika, naikmi ri biseanna, kalakbiseangi anne kalauk ri Jawa

beng. Jari battui naik ri biseanga aklampai. Anne I Samindara Baine amminawang tongi ri boko. I Samindara Baine amminawang tanrapiki. Jari tuli ia tommy anjo napakkiok-kiokang, sengka sako, sengka sako. Sanggenna batu mange, nakana, "Erang tongak, erang tongak, erang pappinawang tongak, talniak tingkerekku marompai, anungku manngali-ali."

Nakanamo anne I Tarruk Mallintotokeng, "Seh, teako jampangi, aklampakik."

Tarapassa pole aklangei naung na naondang anjo biseanga, sanggenna narapik anjo beseanga. Ri wattunna narapik anjo beseanga nakanamo pole kananna, "Erang tongak, erang papinawang tongak, talaniak tingkerekku manrumpai, tannungku manngali-ali."

Akkanami rate I Taruk, "E. peppeki bise bawa makoepe-lepana, tunrungi bise limanna mangulakbea."

Sanggenna bodona paua, mate lammasakmi anne lapong I Samindara Baine. Jari ri wattunna anjo lammasak, niallemi anne ri pabir-inga nampa nierang naik ri biring kassika nitarwang kataena niassen-giangkana tau batu kamae. Nierang naik ri biring kassika nitarawang ri pokok dende-dendea ri lekok lekleria. Nari wattunna nitarawang nipanngalleammi bulo nampa nipatinraki naung sangkamma mesang. Sikamma tau anciniki anjo I Samindara nakana, teai anne tau samarak. Na anjo I Taruk Mallintotokeng kalaukmi ri butta Jawa akdanggang akboya-boya.

Niakmo sekre wattu nassokna. Anjo soknanna naciniki napakrukungi kariuk tannga ballakna. Naia riwattu ambangunna ri tinrona nakanamo ri pakmaikna, "Apanne kajariang ri boko naknassa kamma soknaya, teai sokna bajik anne kusakring."

Apa namangemo nasuro cinik soknanna ari tau manngassenga. Nakana apa are kapang eranna, alamak apai anne sokna kecinika, naniak kariuk ampakrukungi tannga ballakku. Nakanamo anne tau manngassenga, "Natabako susa, susa lompo anne antabako. Niak pakrisik nuerang malompo dudu, na pakrisanpa poleng punna kekdek nuasseng."

Narapiki banngi assonami seng, naciniki reppek panne pannganre-anna. Mangemi seng nasuro cinik oranna soknanna, Apa anne erokna soknaku nasabak kuciniki reppek panne pannganreangu. Jari niap-uammi angkanaq iaminne pakrisik kaminang malompo, tenamo

pakrisik anjorenganna. Iami anjo lantattabaiko. Naiapa nummari pakrisik punna ammoterekko kapunna anrinniko akkulleko namangeang pakrisiknu. Apaji nammoterekmo sabak tau anngalleang kana.

Natasiapai sallona nacinikmi rate pakrasanganga. Acciniki ballak-ballak ri biring kassika. Niak tong pajakkalak, jukuk i pantarang, pajala siagang pabu. Akkutaknammi angkana, "Apa are kutaeng naniak ballak-ballak i rate ri biring kassika."

Nakanamo anjo pabua, "Iami anjokuburukna I Samindara Baine."

Jari nalanngerekna anne kanaya I Taruk Mallintotokeng, taenamo na naissengi angkana kamae anjo kalenna pammatena pakrisik, na nakana, "Iami anne eranna soknangku."

Nampami nasassalak kalenna riwattunna appalak erok amminawang laklampa na naallei. Nasassalakmi kalenna sassalak kale tena anjorenganna, sanggenna na nasombalangi biseanna, naklumpak naung ri tamparang naklange naik. Naia battunamo naik ri biring kassika turusmi mange naopangi na nakarruki kuburukna I Samindara Baine. Na i lalanna anngarruk kamma anjo, niakmo nalanngerek angkana, "E, I Taruk Mallintotokeng punna erokko angkellai ammoterek na nussibuntuluk antu I Samindara Baine, niak antu bulo nipatinrak ri kuburukna, nikana anjo antu bulo garentong gareno."

Jari punna nualle anjo buloa gulungi anjo ri tompokna kuburuka na nampa nukana, bulo garentong gareno, pagareno-reno saitumatea ri nakkukna, solenga ri parisikna. Jari napakammami anjo manuruk nalanngereka battu ri anjo sumpaleng sakra niaka nalanngerek. Na allemi anjo buloa na nakana, "Bulo garentong gareno, pagareno-renosai tau matea ri nakkukna, solenga ri pakrisikna, I Samindara Baine."

Appakaramulai attakresiek anjo kuburuka, nampa napakkuling pole angkana, "Bulo garentong gareno, pagareno-reno sai tau matea ri nakkukna, solenga ri pakrisikna, I Samindara Baine."

Nalekbakna anjo nabaca akgoakmi kuburuka. Ri wattunna anjo akngoak kuburuka, naciniki naung, naciniki naung, naciniki naung i rawa kuburukna ammempo, attallasaki. Apaji na naallemo nalumpaki naung nakalepek. Lekbaki anjo naerammi ammoterek anne lapong tau, battuangkana I Samindara Baine. Napoterammi mange ri tau toana nampa nipakbunting, jari sibuntulukmi.

8. Pau-Paunna Jimak Akjanggoka

Ri olo bedeng niak karaeng lombo luarak dudu parentana, najai joakna. Salah sekrenna joakna niareng I Baso. Taklalo ningainna ri karaenga, ka punna niak niparentangi ri karaenga talekbaki assassi. Bajik gauk-gaukna nanngapasak todong pole. Ri sekreya allo nikioki I Baso andallekang ri karaenga. "O, Baso!"

Appiwalimi I Baso, "Sombangku!"

Nakanamo Sombaya, "Kamma-kammanne kupauangko Baso! Akboya-akboyako mange baine na ni pasialleangko."

Appiwalimi I Baso, "Sombangku! Sannakmintu rannuna atanna Sombangku mingka tenapa nalekbak ammontuluk baine atanna Sombangku anrinni ri puntanaya sannging tau ganaji, Na punna kammai paleng erokna Sombangku bolikmi kamma ongkosokmo nipasadiangi atanna Sombangku na kalauk ri Jawa akboya baine."

Nakanamo Sombaya, "Io bajikmi!"

Apaji na nipasadiammo I Baso ongkosok siagang rempo-rempo pakbuntingan. Bodoi paua narapikmi allo nipattantua. Aklampami I Baso kalauk ri Jawa akbunting. Pirang bulangare lekbakna bunting ammoterekmi I Baso anraik mae akkusiang ri karaenga kamma bi-asaya. Naia nicinikna Bainenna I Baso ri karaenga akkanami Sombaya angkana, "O, Baso pare tojengko bela accinik baine. Situjumi nukana ri puntanaya tena baine sannging tau ganaji."

Appowalimi I Baso, "Sombangku!" Kammaminjo I Baso pilak napaklappik-lappik pole pakkusianganna ri karaenga. Na anne karaenga tuli napariapak maiki binenna I Baso. Ri sekre wattu nikiokmi I Baso andalekang ri karaenga. Nakanamo karaenga, "O, Baso, kamma-kam-

manne kukellaiko ampakboyangak jinak akjanggok. Kutempoko tuju allo ri kana-kanayanna."

Appiwalimi I Baso, "Sombangku!"

Nakanamo pole karaenga, "Punna liwak ri tuju allo nutanggappa, eja mamangi kallonnu."

Appiwalimi I Baso, "Sombangku!"

Na anne I Baso lintakmi ammoterek ri ballakna napauang bainenna. Takbangkami bainenna I Baso allanngereki na nakana ri burak-nenna mara-maraengintu karaenga daeng, mingka tena na manngapa. Kipinawang tongi sennganne pattujuangu. Ka sa daeng, sirikku, niaki ri katte na pacceta ri nakker pammolikanna. Na nakanamo I Baso, "Kamma tojengi andik jari antekamma pattujuannu?"

Na nakanamo bainenna, "Kammanne daeng!"

Ammoterekik mange ri andallekang nakipauang karaenga angk-naya, iapa nakkulle nigappa jinak akjanggoka sombangku punna bassi-bassikang kurungan bassi lombo nipake anjakkalaki. Assuro parekik tallung batu kurungan bassi lombo nipake anjakkalaki. Assuro parekik tallung batu kurungan bassi lombo. Apaji nammoterekmo I Baso andallekang ri karaenga assuro parek kurungan bassi tallung batu.

Nakanamo karaenga, "Ia bajikmi!"

Kira-kira tallung bulang sallona, lekbakmi kurungan bassi tallung batua niparek Na nikiokmo pole I Baso andallekang ri karaenga na nipauang angkanaya, "Lebakmi kurungan nusuro pareka!"

Jari tuju allo ri kamma-kammayanne andallekang memammako pole siagang anngerannu jinak akjanggok. Na punna tena nugappa eja mamangi kallonnu. Appiwalimi I Baso angkanaya, "Sombangku!"

Apaji na naallemo I Baso anjo kurungan tallung batua naerang mange ri ballakna. Battui mange ri ballakna, nipauamma pole ri bainenna angkanaya, "O, Daeng, anne ballaka kirakbangi linta na nibolik anjo kurunganga ia rawa ri siringa lalanganna pakkekbuka. Na i katte i rate mamikik ri pammakkanga ampilanngeriak, teyakik akkana-kana."

Lebakmi kammaminjo I Baso i rate tommiri pammakkanga na bainenna i rawa ri dallekanna tontongan lompona ammempo. Kammaminjo siallo, ruanggallo sanggenna na rapikmi tuju allo janjinna I Baso na tena memampa battu anngerang jinak akjanggok."

Na kanamo Tuang Kali, "Sombangku! Mingka pappalakna atanna

sombangu punna gannak tallung allo lampaku kutammoterea nasuro sombangu ri Daeng Imang.”

Nakanamo sombaya, “Io bajikmi! Mangemako!”

Nibodoi pau aklampami tuang Kali mange ri ballakna I Baso. Narapikammi bainenna I Baso ammempo kalanna-lannasang ri tongtongan lompoa. Niakmi tuang kali nakkutaknang angkana, “Iaminne kukapakisang tuang kali ka anjo Daeng Basokku tena tamatenna, ka liwakmi janjinna na tena memang ammoterek anngerang jinak akjanggok! Apamo gauk punna matei Daeng Basokku na tena tong tau crok ri nakke na tena bajik-bajingku anrinni.”

Sikalinna appiwalimi tuang kali angkana, “Teyako akkana kammai andik.”

Iaminne kujappa-jappai, ka punna Daeng Basoknu mate nuerokja ri nakke, i nakkepa sallang ambaineangko. Lanri kammana napatetekmi cincinna bainenna I Baso, natukgurukmo naung ri saringa cincinna. Nammentengmo baklalo naung anngallei cincinna. Na nitahammo ri tuang kali, nasuro ammempo na nakana tuang kali, “Teyamoko ammentengi andik, i nakkepa, anngalleangko cincinnu.”

Na naummo tuang kali. Akdakkanna antamak tuang kali lansungkei timungang ri saringa takbassimami kurungang bassia, lalanna tomo tuang kali ri kurungang bassia tanakkulle assuluk. Lantangi banngia napalettekmi anjo kurungang bassi kaboneanga na nasambe kurungang kosong. Na anne karaenga natayammi tuang kali kabattu-anna anngerang kabaraka ka singlarakmi alloa. Na rapiki ruang allo tallung allo tena memangi batu tuang kali. Nasuromi Daeng Imang anngasaai ri ballakna I Basok. Narapikammi Bainenna I Baso ammempo lannasak simpummamo nicinik. Naia Daeng Imang akkutaknangi, “Anngapakontu andik nusussa kucini.”

Appiwalimi bainenna I Basok angkana, “Iaminne kukasimpungang Daeng Imang ka Daeng Basokku tenamo tamatenna. Ka liwakmi janjinna na tena memanga anngerang jinak akjanggok. Apamo gaukku punna matei Daeng Basoku na tena tau erok ri nakke na tena bija-bijangu anrinni la lari kemak mae.”

Sikalinna nakanamo Daeng Imang, “Teyamako akkana-kanai andik. Sannangko ka ia memang tomminne kujappa-jappai. Punna mate Daeng Basoknu nuerok tonja ri nakke i nakkepa annikaiko.”

Sitabangi akbica-bicaranna napatettekmi cincinna bainenna I

Basok, na tukguruk naung ri saringa. Baklolo ammentengi la naung anngallei cincinna. Nakanamo Daeng Imang, “Teyamako ammentengi andik. I nakkepa naung anngalleangko.”

Na naummo Daeng Imang. Na sungkena timungang rabbanga Daeng Imang antama ri bassi-bassikanga tamakkulle assuluk. Na takbaring-baimmo sombaya antayangi tuang kali na manna Daeng Imang tena tongi ammoterek. Apaji ammuko kammanjo kalennami Sombaya mange ri ballakna I Basok. Tulusukmi naik ri ballakna I Basok. Narapikammi bainenna I Basok sangge kabuyo-buyo tanjakna, “Anngapaakontu andik?”

Appiwalimi angkana, “Sombangku! Iaminne kukasimpungang Daeng Basokku. Ka tenamo tamatenna. Lanngapami sallang kajari-angku punna mate Daeng Basokku. Na tena todong tau erok ri nakke. Ka inakke tau tena bija-bijangku anrinni.”

Nalanngereki Dombaya nakanamo, “Teyako akkanakammai andik. Tena nuasseng angkanaya nakupakammanjo Daeng Basokmu erokuji ambaineangko.”

Na nakanamo bainenna I Basok. “Sannakmintu rannunna atann sombangku allanngereki. Apa tong kupacinikangi Daeng Basokku punna karaeng Lompoa lansambeangi. Nakanamo sombaya, “Jari siapaya nakinikka andik?”

Appiwalimi bainenna I Basok, angkana, “Gampammintu sombangku! Mingka riolong yaknikkata nia tinjakku erok kupole. Tinjak ri cakdi-cakdiku ri nampaku bakkak-bakkak.”

Nakanamo sombay, “Apa tinjaknu andik?” Nakanamo bainenna I Basok, “Tinjakku sombangku, kukana, punna sallang ammuko membarak na kulompo na niak todong sarangku accinik singlarak, akburakne domba, kusro sompoi sallang kalengku annginroi benteng tanngaya pingtujung kamma jarang bai-baiang.”

Apaji nanikutaknammori sombaya angkana, “Jari siapaya nuerok ampolei tinjaknu andik?”

Na kanamo bainenna I Basok, “Minna kamma-kammanne sombangku!”

Na mangemo Bainenna I Basok anngalle idakmanga nipinawangri sombaya ri patabang sakmanna namapa bainenna I Basok ri salangganna. Aminro sikali naparekaku sakmanga. Maka pinruanna angginroi bentenga, appakaramulami accerak bawana sombaya. Maka

pintallungi annginroi benteng tanngaya sappemi bawana sombaya sikekdek. Bannaki pengapak amminro pilak luarakmi sappena bawana sombaya, pilak pakrisik tommy nasakring ka pilak jai tojmi cerakna. Na anjo sakmanga sakmangammaka racung siagang konci-konci papparekak. Naia gannakna maka pillimang annginroi benteng tanngaya takkullemi natahang pakrisikna ka narapikmi tolinna sappe bawana na pilak accoc-cokko. Kammaminjo pilak allo pilak banngi pilak tanakullei natahang pakrisikna na tena tommy nakbattasak bicaranna sombaya ka sappemi bawana sanggenna iatommy sabak anngerangi mange ri erok kalompoanna karaeng kaminang kammaya. Na anne kamma naipaletteki pau-paunna mange ri tuang kali siagang Daeng Imang. Riwattu kammanaminjo sombaya nilappasang tommy ammoterek ri ballakna. Wallahu A'lam.

9. Lapung Pulandok Siagang Lapung Buaja

Napau patannaya carita angkanaya, niak sekre wattu ri olo ri wattu tenanapa nassi sambung tamparang i lauka siagang tamparang i rayaya, anjo reawasaya macca ngaseng inji akbicara olok-oloka kamma todong ikatte tau linoa anne.

Niakmo sekre wattu nassibuntuluk lapong Pulandok siagang lapong buaja ri birinna binangaya. Akkanami lapong Pulandok angkana, "E sarikbattang erokko anciniki kaporeangku."

Appebalimi lapong Buaja, "Iyo, ba, bajik bicarannu lapong Buaja tappa lumpak mami lapong Pulandok antakle ri birinna binangaya anjo sumpaleng."

Luarakna anjo binangaya niak kira-kira lima meterek. Takbangkami lapong Buaja anciniki kagassinganna lapong Pulandok. Apaji ampaccinikangi kaporeanna ri lapong Pulandok.

Nakanamo lapong Buaja kananna, "Taenaka nucinna sarikbattang annganre-anre jukuk."

Nakanamo lapong Pulandok, "Iyek, ba, erokkak saribattang."

Nakanamo lapong Buaja, "Naung mako pale mae anrinne ri birinna binangaya."

Napunna antu akbiring mako niakmo antu nucinik jukuk akkawang-kawang. Na anjo jukuk akkawang jakkalakmi nampa nukanre. Ri wattu nalangereknamo anjosumpalengcaritanna lapong Buja, tappa naung tojemmi ri birinna binangaya. Apaji na nacinikmo majai jukuk akkawang.

Nampai erok najakkalak anjo sumpaleng jukuk akkawanga tikring nikokkok mami bangkenna lapong Pulandok ri lapong Buaja. Nampa

nakana lapong Buaja, "E sarikbattang, kamma-kamma anne erokmi kucinik kaporeannu, nasabak anne kamma erokko kukanre, na antetong kamma la lappasak."

Apaji nammakkalak takmurimo lapong Pulandok ia kananna, "E sarikbattang, nukana antu kapang bangkengku nikokkok. Napagiok-giokmi bangkenna suaia nampa pole nakana, antu nukokkoka sarikbattang teai bangkengku, takkangkuji."

Na nalappassammi anjo sumpaleng nakokkoka lapong Buaja. Battuang kana bangkenna lapong Pulandok nampa erok nakokkok anjo suaia. Natena tompa narapiki nakokkok anjo suaia bangkenna lapong Pulandok tappa aklumpak mami naik ri birinna binangaya na nakana pakkananna, "E sarikbattang, tena tojeng sandongoknu kau ri linoa. Antu sumpaleng nukokkoka, bangkengkumi antu."

Mingka kuballe-balleijako, kanremi naik dompalaknu sarikbattang. Apaji nasirik-sirikmi nasakring siagang larro tommy lapong Buaja na nakana, "Bajik-bajikko sarikbattang, punna kugappako salang tenamo kupakanako, kukanre matakko, kupassikanre assinnu, bulubuluna, siagang buku-bukunnu."

Tenamo antu nukkulle mange annginung ri birinna binangaya, kujagaimako. Nakanamo lapong Pulandok tea tommak annginung ribirinna binangaya sarikbattang. Nakana sedeng anjo lapong Buaja, "Jari la kereko mae lannginung pale."

Nakanamo lapong Pulandok, "Anjoreng ri kalokbanga."

Naia nalanngerek namo anjo kananna anjo lapong Pulandok n-pariatimi lapong Buaja.

Nibodoi caritaya, niakmo sekre wattu na niak lapong Buaja ri pottananga na mange ri kalokbanga accokko antajangi lapong Pulandok pamaena annginung anjoreng. Na tasiapai sallona attayang, niak tojemmi anjo mae battu aklumpak-lumpak lapong Pulanduok erok mae annginung ri kalokbanga anjo. Ri wattu akbirinnamo anjoreng ri kalokbanga tappa nacinik mami ulunna lapong Buaja ammiko-miko battu rawa anjoreng ri kalokbanga. Apaji nalarimo lapong Pulandok antama ri romanga-accokko napakamma mallak siagang lannasak.

I lalannami anjo romanga appikkirik nakana ri pakmaina, "Antekammami anne akkalakku nakukulle ambunoi lapong Buaja nasabak punna tenai kubunoi ballasakma, kamaemak mange lannginung nasabak si kamma tampak pannginunganku nakammi ngasemmi lapong

Buaja.”

Lekbaki anjo appikirik akjappa-jappai assuluk ri birinna anjo romanga, na tiking sibuntulukmami sikayua ularak. Na anjo ularaka tanikana-kana lompona. Akreppesekmi lapong Pulandok mange ri anjo ularaka na nakana, “E sarikbattang tenaka nuerok nucinikna annganre jukuk lombo.”

Appibalimi ularaka angkana, “Erok tojenga antu sarikbattang kerei mae ammantang.”

Nakanamo pole lapong Pulandok, “Amminawang mako mae ri bokoku nakiklampa.”

Apaji nakjappamo sajappa-jappana sanggenna mange ri sekrea kalokbang battuang kana pakdukkuang tedong napaccokkoia lapong Buaja. Nabella inji na nacinikmo lapong Buaja. Nabella inji na nacinikmo lapong buaya aklakkung ri birinna anjo kalokbanga. Nakanamo lapong Pulandok ri ularaka, “Cinikmi asrikbattang lompona anjo jukuka kukaraya.”

Apaji nappari-parrimo anjo ularaka mange ri birinna anjo kalokbanga. Na anjo lapong Buaja sumpaleng simata jaga-jaga memang tongi. Nalanngerekna niak sakra aklolok-lolok nalumpakinna anjo ularak lompoa nakokkok. Naia tasseng anjo ularaka napakaluki ingkong buajaya. Tenamo marina nipatappasak ularaka ri buajaya.

Attanngangi akлага ammarrammi lapong Pulandok angkana, “Kocciki matanna.”

Apa na nikocci tojemmo matanna lapong Buaja. Naia ri wattuna nikocci matanna napasambilami ularaka. Apa nabellamo tassambila anjo ularaka. Tasiapai sallona battu sengi ularaka alluru, na anjoremme anjo sipatappasak, sipamabbung, tojeng.

Sisambe-sambemi sipakalli, sisambe-sambe sipatappasak, sipag-ulung. Ri watunna kamma anjo nikoccik mamai matanna lapong Buaja nakira-kira niak kapanga sekre meterek ingkonna antama anjo lapong ularak. Iami anjo napasabaki namate lapong Buaja nasabak sannakna lokokna. Naia lapong ularak lekbakna anjo larimi antama ri romanga.

Naia tosseng anjo sumpaleng lapong Pulandok ri wattunna aklaga lapong Buaja siagang ularaka lari mange accokko. Na wattuna lari anjo sumpaleng lapong Pulandok, tukguruk tongi sedeng ia naung ri daralika natenamo nakkulle naik. Tallumi allo tallu banngi ammatang i rawa sarallika, natikring niak mamo tedong sikayu numalo.

Akkutaknammi tedonga angkana, “Apa antu nugaukang i rawa

antureng sarikbattang.”

Appiwalimi lapong Pulandok angkanaya, “Accokkoak sarikbattang i rawamae nasabak eroki runtung langika, napunna tena nunaung mae accokko sarikbattang attantumi naruntunginnu, naung mako tetterek mae sarikbattang.”

Apaji natore-tarekmo anjo tedonga allanngereki caritanna lapong Pulandok. Nasabak kabebasanna aklumpak tojemmi naung tedonga ri sarallika. Naia ri wattu battunamo naung ri sarallika, tappa lumpak mami naik lapong Pulandok ri dongkokna nampa aklumpak naik ri tompokna tanaya, nalari salari-larina anatama ri romanga tabattuangu-battuanga.

Naia battunamo antama ri romanga sigappami pole siagang anjo sumpaleng ularak lompoa aklaga siagang lapong Buaja, nakanamo lapong Pulandok, “Apa antu kareba sarikbattang.”

Anjo sumpaleng lapong ularak nacinikna lapong Pulandok erokko larro pattujuanna nasabak, nipakdongok-dongokna ri lapong Pulandok, mingka nipalecei sangge palece ri lapong Pulandok sanggenna tenamo nakjari larro.

Lekbaki massing nacaritami pangalamanna ri wattu sisaklanna sumpaleng ri birinna kalokbanga napaccokkoia lapong Buaja. Lekbaki kamma anjo appaklak popporokmi lapong Pulandok ri ularaka, na nampa massing ammoterek mange ri pammantanganna.

Nipannarrusuki caritaya, niakmo sekre wattu na mange akjappa-jappa lapong Pulandok ri birinna binangaya, napikkiriki angkanaya tenamo namallak-mallak ri lapong Buaja nasabak lekbakmi nibuno ri ularaka, ularak lompoa. Naia battunamo anjoreng lapong Pulandok ri birinna binangaya anjo sumpaleng na situjuang tongi niak ruangkayu tedong lompoa attura sipahele-hele mange-mange. Ammantammi lapong Pulandok accinik-ciniki, na tasiapa sallona anjo tedong atturua, niakmo sauruk sikayu nalari mange attuliling ri lapong Pulandok sangkamma erok appalak paralindungang. Na anjo lapong Pulandok lakbi rioloi lari, na wattunna lari tenamo naciniki angkana niak pakdukkuang tedong. Eroki nalumpaki natena nakullei sanggenna tukguruk naung anjoreng ri pakdukkuang tedonga. Wattunna aklimpak lapong Pulandok aklumpak tongi anjo tedong niondang ri paranna

tedong na nasitujuangi natuju naung laponng Pulandok i rawa, apa namatemo laponng Pulandok i rawa nituju ri tedong sumpaleng Na anjo tedonga ammantang tommy i rawa ri pakdukkuang tedonga, tena tommy nakkulle assuluk.

10. Basse Panawa-Nawa

Anjo Basse Panawa-nawa ri Galesong, kamma anne sipakna. Punna niak anak koda atturungang ri tujunna ballakna kunjung naiki ri ballakna ammake pakeang bajik ampakei pakeanna sikira-kira punna nacinik taua sannaki napaleceku. Napunna lekbakmo ammake, naummi ri biring kassika akjappa-jappa kale-kalenna. Nicinikmi ri anak kodaya. Nakanamo, "Inai antu arennu, nugakga kamma?"

Appiwalimi angkana, "Inakke Basse Panawa-nawa. Anngapaka na nupaleceyak gakga, erokko ri nakke?"

Nakanamo anak kodaya, "Punna erok tonjako. Ikau pinngappak eroknu inakke pissalapang."

"Tojeng?"

Nakanamo baineya, "Ba! Minka punna attojeng-tojengko erok sareak doek sisakbu parasikok. Punna tettek tuju sinampek battumako kiklampa."

Nisaremi doek sisakbu. Na allemi, nampa aklettek seng timborok ri beseang i timboranga. Nicinikmi ri anak kodaya, nipalecemi seng, "Gakganu antu Bassek Panawa-nawa."

Nakanamo, "Anjo ri gakganu erokko ri nakke?"

Nakanamo buraknea, "Punna erok tonjako."

Nakanamo baineya, "E! ikau sekre eroknu inakke pintallung."

Nakana "Tojeng?"

Nakana, "Ba. Punna puleng erok tojengko, sareak doek sisakbu. Tettek sangantuju battuko ri ballak nakisilariang."

Natarimai doeka sisakbu aklattek sengi timborak ri biseang timboranga. Niciniki seng ri anak koda biseanga, na nakana, "Kanang-ka-

nannu kucinik Bassek Panawa-nawa”.

Nakanamo, “Punna kanang-kanangak nucinik nuerokja, appat-tujuangko.”

Sareak doek sisakbu nubattu tettek salapang ri ballakku, kiklampa silariang.”

Nakanamo anak kodaya, “Tojeng?”

Nakanamo, “Ba! Ikau rua eroknu inakke appak.”

Anggappami pole doek sisakbu. Lekbaki kamma ammoterekmi ri ballakna. Narapikmi tettek tuju, niakmi battu anak koda uru naalleya doekna. Nakanamo, “Silolongammako Bassek?”

Nakanamo, “Ba! Antekamma’ntu laklampamaki anne?”

Nakanamo teyako rolo. Naik tongko mae pakateknei pakmaiknu, katena lanngondangkik. Sebajik-bajiknaantu punna annginung-nginung tongkik rolo jeknek bambang, iareka annganreki pole, nabajik tong pakmaika aklampa.”

Naikmi, nisare paklungang natinro-tinro.

Bassek Panawa-nawa i lalang ri pallua, anak kodaya i pantarang, tuli makbicarana. Narapiki tettek sangantuju, niak tommy battu anak kodaya maka ruaya. Nilanngereki ak garese sapatunna, assulukammi mae Bassek Panawa-nawa. Nakana, “Oe, ambangungko riolo naik kaniaki sarikbattang toaku. Antamakko riolo anrinni ri lamariya accokko.”

Teako akkana-kanai,” Naammi-nawammo parenta. Antamakmi ri lamariya. Setaba-taba naik sitaua, akbisik-bisik angkana, Anngapai antu Bassek?”

Nakana, “Anngapai?”

Nakanamo, “Erokjako?”

Nakanamo, “Ba! Ikau appak eroknu, i nakke salapang.”

Nakanamo, “Apparurumako paleng.”

Nakanamo, “Teyako rolong. Na kinginung rolo jeknek bambang. Apanne kupallu. I kau anne kupappalluang. Siagang pole anngapaka nubata-bata, katena antu angkana kupasulukko. Antu kau buraknea sikattiji eroknu akbaine, naikatte bainea tallung gantangi cinnata akburakne. Buttina kakaddek ikau antu buraknea akbaine ikau akmanak, jarrami, mingka ia katte bainea manna pissalapangki kakjalak, ia napia, erokmiseng akburakne. Ciniki!”

Nakanamo “Io di!”

Lanri accari-caritana battu tongi anak kodaya maka tallua, katettek salapammi. Battui naik anne maka tallua, nakananna, "Anngapa nuniak anrinni."

Nakanamo, "Ikau ia apa nuboya?"

Na sanggenna sibakji. Assibakjina napasuluk tommi anjo i lalang ri lamaria, nasibakji tallu-tallu. Iapa nammari sibakji mate ngasimpi tallu. Ri wattunna mate ngasemmo tallua anjo anak kodaya appikki-rikmi Bassek Panawa-nawa angkana antekammami nitarawang anne tau matea, natallu memang na inakke baine, nakuteya todong naasseng pammarenta. Nagappai napikkirik angkana bajikanngang punna kukiok Dojaya. Na nabisik-bisiki nanapauang angkana, "Oe Doja."

Nakana, "Apa? erokjako anggappa doek?"

Nakana, "Doek apa?"

Siapa doek perak?"

Nakanamo i Bassek," Tallung bilanngang."

Nakanamo Dojaya, "Anngapa najai kamma doeknu?"

Nakanamo, "Bolik kamma kupappitakgallang barangku, niak palukka mate ri ballakku, nakumallak-mallak naasseng pammarenta. Bajikangan punna ikau kugaji, barang lekbaki nuawang nasingarak."

Nakanamo, "Gampammi antu punna niakja doeknu".

Nakanamo, Apanne, mingka teyako rolo takgalaki, battupi nuawang nampa nualle".

Anne dojaya lombo tommy nyawana, gampang anjo doek tallung bilannganga. Apaji namangemo dojaya akkeke kalikbong. Lantammi kalikbonna, mangemi nipsisang tumatea. Battui mange ri kuburuka napatunrunna naung tumatea na natambungi. Lekbaki natambungi, tettek tallumi. Ammoterekmi mange ri Bassek, "O, Bassek, gajiku."

Nakanamo i Bassek, "Gajinu anngapa?"

Nakana dojaya, "gajiku anngawanngang tau mate".

Nakanamo, "Sek, kamae nubolik. Anngapa na niakja anjo ammonrang".

Anjo mayak sekreya seng napalettek i Bassek mange ri tampakna mayak sumpaenga lekbakna nitarawang, nanakana, "Naikmako mae ancini. Apa anjo ammonrang".

Nakanamo, "Anngapa na niak tau mate kamma anne. Napisammi seng aklampa. Battuna mange napakkekeanna kalikbong, na napatun-

rung naung nanatambungi. Lekbaki natambungi, tettek appak tommei."

Ammoterekmiseng mange ri Bassek angkana, "Bassek gajiku?"

Nakanamo, "Gajinu anngapa?"

Nakana, "Gajiku anngawangang tau mate garring puwa".

Nakana, "Kamae nuawangang naniakja anne naung. Naikmako mae ciniki. Samballeya punna tena".

Battui naik dojaya nakana, "Anngapa naniak kammaya, napin-ruammo kutarawang natuli ammoterek".

Nakanamo i Bassek, "Bajikanngang kamma anne, punna erokko angkellai tena nammotrek, i laukanna masigika awang, sang gamintu takkulleyai ambangung ka masigi nipassukjuki".

Nakanamo Dojaya, "Maka kammai?"

Nakanamo, "Kammai. Punna tena nakamma, kugajiko tallus-sakbu".

Nakanamo Dojaya, "Io bela" Mangemi anngeke kalikbong i laukanna masigika. Ia lantang kalikbonna, mangena napisang. Battuna mange napatunrunna naung na natambungi. Kira-kira tettek lima, lekbak tongi natambungi. Lekbakna natambungi mangena nabissai kalenna ri kollanga, niaknatong tuang kali batu raya anraik jumba kebokna. Nacinikna nakanana, "Kekbuluk ammakna niakmiseng, ammoterekmiseng anne, naballassingku anne. Nassibakji sanggenna mate tuang kali. Anne matena tuang kali, nibakjitongi Dojaya ri Dg. Imang. Nakana, "Pongoroki Dojaya, pongoroki, nabunoi tuang kali. Jari nibuno tongi Dojaya ri Dg. Imang. Naanjarimi Bassek Panawa-nawa natunggelengi doekna.

11. Tau Tujua Anakna

Anjo tau tujua anakna sannaka kalumannyanne lekbak ngasemmi napakbunting anakna tuju sannging burakne. Sekamma apa-apanna nangtangkasi ri batang kalenna, na napakbageang ngaseng mange ri anakna sangkamma-kamma, ka nakana pakmaikna tena tommo bainengku. Iami anne nakke kutunga kulaku-laku, aklettek-letteka mange ri ballakna anakku anngare barikbasak karueng ka tuju mangkaji kupakkalumanyang. Na anne sikamma mintua napahang ngaseng tommi angkana tenamo barang-barana matoanna, nialle ngasemmi ri buraknenna. Nampami sitau anakna napakara mulai namangei ballakna iami antu kaminang toaya, na nakanamo mintunna, "Antetommi kamma kilakcuklak lakrampang-rampang kamase, ka kammakik tau aklamung-lamung, banngi allo, barikbasak karueng, saniak-niakna angkanrei lekokna."

Na anne lapong tau toa marasa tommi ri kalenna, mingka nakana antekamma tommi anne gaukku na ri anakku ngasemmo barang-baranku. La niallei ammoterek, gassingangammi anjaguruk na ikatte.

Akletteki seng mange ri anak maka ruaya, kamma tonji kananna. Akjulu lekbaki tujua mintunna. Ammoterekmi appikkirik. Niak i janne kaeng bajik intallasak siagang satting. Anne lapong tau toa mange ammalli gumbang batu. Nicinikna ri anakna, nakanamo la kiapai antu uak? Nakanamo teako akkana-kanai, gassingka nikana tau toa laua. Inakke taaia tau toa lau. Umbarang inakke tau toa lauak tena antu barang kubage ri kau ngaseng. Antekamma jainu ka tuju memangko kuanakkang, kubagei sangkamma-kamma sisa manganre."

Jari sakbarakmi anakna. Battui mange ri ballakna naparenta bajik-

bajikmi gumbanna narokok intallasak siagang satting. Apaji naccillak mami, nampami nabolik i tare ru ulu ballaka nasikkok ri pattokdok pammakkanga. Nampa nabisik-bisikiang anakna kaminang toaya, ka anak bungkona anciniki ammalli gumbang.

Nakana ri anak kaminang toaya, "O, anakku! Teako akkana-kanai, ikau tonji anne kupuang. Teako pauangi anrinnu, sarikbattannu. Si tojeng-tojenna niakinja barang takubage, mingka pattaja matengku mami, ka nakana pakmaikku punna ianjo kuparek pattumate anu lekbaka kusareangko, kukamallakangi kurang na inakke anne tau la-matemo."

Apaji nakanamo anakna, "Bajiknantu pikkiranta uak."

Nakanamo bapakna, "Ba, kamma-kamma anneakkulleko anciniki pammoneanna, mingka takkulleako naik, kapunna naikko iami pattetang na kusassaliko. Makaruanna iami sabak nakubunoko punna teai nakke nubuno. Maka talluna iami sabak na nakualle ngaseng apa-apa niaka ri kau."

Nakanamo anakna, "Tena antu paleng nakkulle nitoak, uak."

Nakanaseng bapakna, "Akkulleji nutoak ri pammakkanga, sollanna nakkulle nucinik pammoneanna. Massing annenrimmi tinakrakna, massing nakanamo pakmaikna, apa armi kapang i lalang, nakulle bulaeng akbengkalak."

Na anne anakna massing nabisik-bisikiammi beinenna angkana, "O, ammakna, niak injantu barang tanabage i uak, mingka takkulleai nitoak. Nampa kira-kira anjo baranga i lalang nakulle karewatang. Gassingka ia sabak nitoakna na kigarring."

Jari akdikdik tommy bainenna mange attoak. Na cinikna annenrenna atinna nakana, "O, bapak, teamakik annganrei kanre dinging, teak tommakik naungi ri butta gassingka natabakik anging kodi I rate makik ri ballak akjeknek, inakkepa ampanngalleangkik. Punna kanreta takilakbusuk, kibolikangi cucunta. Jari niciniknamo anjo anak uluaya appakamma, niiri matami ri andikna, ri lagona, na nakana, "Anngapa nunngapasak kamma amparutusuki tau toaya."

Nakanamo lagona, "Ce, ce, ce tena nakke kuerok angkana anaknaji kungai, erang polenaji kukancinnai, nabajik kupahanna nakke angkana teai tau lombo memang kuburakneang. Tena kuerok nakke angkana bajiknaji anakna taua nungai. Nakana antu kuburakneangi anakna natau lombo memang. Tau sallo rolong nipiara ri manggena. Inakke erok tongak ambalaski."

Lekbaki kamma nibisik-bisikang tommy andikna maka ruaya angkana sitojeng-tojenna niak iijantu baranna i bapak tanabage. Jari mange tommy akjappa-jappa anjo lagona, na natoak-toak tongi naik. Nacinikna pammoneanna am mukona niak tongi anngerang jukuk langga. Apaji nassamaturukmo sisarikbattang, sipaklagoang angkana bajikangangi anne punna akgilik-gilirangkik battu sollanna natena nabari apa-apaya. Niak battu ri karuenga, niak batu ri barik basaka. Na anne tau toaya sannammia atinna, ka sikamma apa-apa naeranga anakna tau toaya sannammia atinna, ka sikamma apa-apa naeranga anakna sangging apa-apa bajika, taena callanna. Siapaya sallona anne anakna ngaseng erokji tuli napakabajiki manggena, mingka mintunna ngaseng maraengi pattujunna. Mingka anne kamma mintua mami erok ampakabajiki saropa anakna erokna napakabbajiki manggena. Pissikali mintua erok ampakabajiki matoanna, buraknenna pissampulomi erokna napakabajiki manggena. Narapiki tallung taung niparakai, nipakabajiki kanrena ia ngasenna, tanaung ri butta akjeknek, punna erok akjambang i ratei ri pammakkanna. Anjo gumbang batunna naparek kakusuk rassimi bajik-bajik gumbanna. Sanggenna sama rassimi, mate tommy tau toaya. Naia matenamo sipakanami anne tau tujua.

Nakanamo, "Kereami anne riolo nigaukang, attumatea riolo, iareka akbagea barang-barang?"

Nakanamo kaminang toaya, "Tena antu kau nacocok punna lakbageki riolo. Sebajik-bajikna punna attumate tommakik riolo. Lap-pasappi pangajianna passuro macanna banngi banngina, lekbak ni panaung katinroanna, pannganreanna, nipattunuang bembe, niboyammi tuang kali, ka tabajikai punna ikatte tonja la sibagei. Sibajik-bajikna punna tuang kali niboya. Bolikmi kamma assuluk cukena, asalak adelek bagena."

Naia lekbaknamo attumate, appangaji 40 allo 40 banngi akdara-dara, appanaung pannganreang, appanaung katinroang, attunu bembe, niakmo kira-kira sampulo allima allona appikkirik ngaseng, nakanamo, "Lappasakminne kapakrisanta ri bapak, bajikmi niboya tuang kali na nibage anjo pattumatea."

Bolikmi assuluk kamma cukena assalak adelekbagena. Anne tuang kali mangena niboya, ka tau nakaniakki tong suallak, tena tong nakkiok agang jai-jai. Ruaji aganna nakiok. Imangaji na katteka nakiok. Battumi andallekang, nakanamo tuang kali apa parallumu?"

Nakanamo, "Taji kuboyangkik tuang kali, anjo sesa mannganrena manggeku, lanri matenamo nacukkukmo pattumateangko, iamo nakanya pammarenta saraka, kammapi anne na cocok gannak ngasemmi. Tana memang tommo kapang anu-anuna tau toaku ri aherak siagang tau mapparentaya. Kapang tekne tommi pakmaikna angkasiaki pattumate angku ri manggeku. Na kamma-kamma anne, anjo barang ssa mannganrena erok tommak ambagei. Tuang kali kukellai ambagei sollanna naadelek. bolikmi kamma assuluk cukenna assalak bajik atorokna. Nakanamo tuang kali, ha, bajik tongko anne kau. Na massing mange ri anjo ballaka. Battui mange anakna nakanamo tuang kali, nakanamo, "Naikmako Daeng Imang siagang katteka, inkke rewa mae attayang ri tukak pammakkanga."

Naikmi Daeng Imang siagang Daeng Kattek. Nacinikna Daeng Imang pakrokoka akbonra, lompoi sumangakna na nakana pakmaikna, "Tassiapanta are anne cukena. Anngapa na niak barang-barang bajik kamma pakrokoka." Sekalinna nasungke nacinikmi angkana tai, akkiokmi angkana tai tuang kali. Nakanamo tuang kali, ha, anngapa naikau anngassengi sitaikna. Nakanamo tuang kali sitaik, tanarapik nawa-nawa angkana lombo kamma antu pammoneanna nasitaijki bonena. Nakana pole tai Nakanamo tuang kali, he, rekeng sibengi naung mae, Panaungi mae na nirekengi. Jari anne Daeng Imang siagang Daeng Kattek nabuleki anjo gumbanga mange ri bawana pammakkanga, na naparawangang bawana, na natunrung palu-palu, nakatambungammo tuang kali ri tai. Lassukmi tuang kali, na anne tau tujua sisarikkattang lannasakmi annawa-nawai pakbalasakna Allahu Taala ri kadorakanna bai-baineta ri manggeta, kammami anne. Nisarei akkalak manggeta ri Allahu Taala appakammanjo. Anrinnimakik appikkirik angkana punna ia la nisareangi anak-anatta manna taenamao bainenta takkulleai nisareang ngaseng ka iaminjo contona. Bajikna anjo wattua, anjari iji akkalak kammaya anjo. Anne kamma-kamma susami lapparek taua akkalak kamma angkana lammallikik gumbang na tanipakbianga nitoak. Anrinnimi gannak caritana tau tujua sisarikkattang sannging burakne.

12 Tau Dorkaya ri Tau Toana

Ri sekrea kampong ammantangi sekrea tukkalabini. Siapa arei sallona akballak-ballak ri kamponga anjo anggappa tommy sitau anak burakne. Ri wattu anngumuruksamo anakna tuju taung appakaramula tommy napasikola anjo anakna. Tammaki napannarrusukmi sikolana mange ri butta Jawa. Attaung-taungi assikola sanggenna tammak tommy ri sikola tinggia, akbaine tommy anak radeng. Niakmo sekre wattu na nikutaknang ri bainenna angkana, "Kerei mae ammantang tau toanu?"

Appiwalimi anjo lapong tau angkana, "Tau toaku mate ngasemmi rua-rua."

Anne lapong anak tinggi sikalimi pangkakna ri pamarenta kalumannyang tommy nasabak jaimi barang-barana. Niak oto cakdina, niak oto lompona, jai tongi pole barang-barang maraenna, sanggenna nigallarak tukalumannyanna anjo kamponga siagang tumalompona anjo kamponga.

Na anjo tau toana ia rua nakkuk tommy nasakring nasabak siapami sallona, attaung-taummi tassicinik anakna, taena tong nallanngerek kareba. Apaji na niakmo sekre wattu na nakunjungi mange natoak anakna, Battuang kana kalaui ri butta Jawa lanngagangi sicinik anakna. Battui anjoreng ri tampak pammantanganna anakna akkutaknammi ri pambantuna angkana, "Anrinni kutaeng ammantang anjo nikanaya Pak Ahamak?" Nakanamo pambantuna, "Iyek anrinni."

Nakana seng tau toana, "Pauang sai bedeng i lalang angkana niaki ammatia siagang manggeta erok anngagangkik sicinik."

Apaji namanggemo nipauang. Battui antama nipauang tommy manuruk pasanna anjo tau toana. Nakanamo anjo Pak Ahamak ri

pambantuna, "Pauangi anjo taua i pantarak angkana tenamo nakke manggeku tena tommo ammakku, sallo ngasemmi matena."

Jari, assulukmi nipauang, nakana, "Lekbakmi kupauang, mingka nakana anjo Pak Ahamak sallomi matena ammakna kammaya tompa pole manggena."

Nakana seng anjo lapong tau toa, "Manna mo anjo nakamma mamo, sungkemi pakkekbuknu nakusicinik rolo."

Antamai seng nipauang angkana, "Erok dudukik naagang sicinik anjo tau toaya i pantarak."

Nakanamo ri pambantuna angkana, "Tena, tena naparallu antama mae, nasabak taenamo nakke manggeku taenamo ammakku."

Sanggenna pinruang pintallungi nisuro aklampa batu ri anjo tampaka, nasabak nasuro bongkai aklampa anjo tau toaya. Na anjo lapong tau toa ammantang tonjia i pantaranna anjo pakkekbuk kamponna anngarruk ia rua. Anjo Pak Ahamak sirik-siriki kutaeng ri bainenna nasabak lekbak napau angkana taenamo manggena, taenamo anronna. Apaji na nalappassammo konkong lompona anjo pajaga kamponna na napiondangi konkong anjo tau toana ia rua Sanggenna karena nilagana konkong, lokok-likokmi ia rua, sanggennna sallang mate ngaseng.

Ri bokoanganna anjo pakbalasakna Allahu Taala ri ia, battuang kana ri anjo anakna pilak allo pilak naung tommi pakbarang-baranganna, garring-garring tommi, nipanaung tommi pole pangkakna ri pamarenta nasabak malanggarakna paraatorang Nasabak taenanamo pakbarang-baranna, ri tuli garrinna, apaji nakburaknemo pole bainenna, battuang kana nipelaki ri bainenna. Kammami anjo pakbalasakna karaenga Allahju Taala ri tau dorakaya ri tau toana.

13. Lapung Darek-Darek Siagang Lapung Kura-Kura

Nia rua olok-olok riolo assahabak, iami antu pung Darek siagang pung Kura-kura. Na anjo ia rua tenamo kamma singaina, kere-kere mae simata siaganna.

Niakmo sekre wattu naccarik-carita ia rua ri birinna binangaya. Nasitujuang tongi anjo wattua battui banjirik iareka akba lompoa, na tikring niakmamo batang unti ammanyuk, Na anjo batang untia sumpaeng taenapa nalekbak akrappo. Assamaturukmi ia rua erok anngallei anjo batang untia na nampa nalamung. Na anjo pung Darek nallemi cappakna nasabak niakmo nacinik lekokna, naia tosseng anjo pung Kura-kura batanna tosseng nalle.

Apaji napara ammoterekmo mange ri pammantanganna na nampa passing mange nalamung untinna ri butta cocoka nipaklamungi unti. Na anjo sumpadeng massing lekbakna na lamung untinna sallo sikali nampa sibuntuluk pole, minka passarikbatanganna ia rua kamma lekbakji biasa.

Niaki kira-kira rua bulang sallona na nampa sibuntuluk pole, namassing sukutaknang ri passalakna unti lekbaka nalamung. Akkutaknammipung Kura-kura ri pung Darek angkanaya, "Anngapami antu mae unti lekbaka nulamung, sarikbattang?"

Nakanamo pung darek, "Ai, tena harapang sarikbattang, pakrisiki atingku anciniki nasabak tena naerok akekok, tena naerok assuluk bombonna, matei sarikbattang."

Nakana tommo pung Kura-kura, "Untingku sarikbattang, bajikmangkaji bakkak-kakkakna, kira-kira akbirimmi assuluk buana."

Akkimburumi pung Darek ri pung Kura-kura allanngereki cari-

tanna i Kura-kura, nasabak akbirinnamo akbua untinna.

Lekbaki massing accarita kamma anjo massing ammoterekmi mange ri tampakna ngaseng. Niakmo sekre allo nasigappa seng pole. Na anjo wattua akua tommi untinna pung Kura-kura, siagang jai tommi tiknok i rate ri pokokna. Erok tommi nakanre untinna pung Kura-kura natena nakkulle, nasabak tena nakkulle natakbang, tena tong nakkulle anngambik. Naia naciniknamo anjo sumpadeng untia tenamo kamma rannunna pung Darek, nasabak kasampatang bajikminne annganrei unti sangge bassorokku, untinna pung Kura-kura.

Ninyonyokmi sangge nyonyok pung Kura-kura sanggenna naambik anjo untinna pung Kura-kura. Na anjo sumpadeng pung Kura-kura tena narapiki nawa-nawanna angkanaya eroki nipakdongok-dongok ri pung Darek, nasabak napikkiriki angkanaya sahabakku tonji. Na anjo pung Kura-kura anngambiknamo naik pung Darek ammantang tonji i rawa ammempo bajik-bajik antajangi ni buanginna naung unti ri pung Darek.

Naia tosseng anjo, Pung Darek battunamo naik ri rapponna untia, nallemi tassekre-sekre kaminang bajika tiknokna nanampa nakanre tojeng, punna niak tukguruk kulikna mami, tenamo assinna. Iaminjo-pole kulik untia pilak appakacinnacinnai atinna pung Kura-kura. Apaji nappalak tommo pung Kura-kura ri sahabakna, mingka pung Darek tena napaduli pilak annganre tojenggi naik. Nasabak takliwaknamo bassorokna pung Darek annganre tojeng unti, akjambammi pung darek nabajik lekbak natabana naung pung Kura-kura ulunna, eroki naewa assibakji mallak tongi.

Apaji napakulle-kulleimi pung Kura-kura naunga ri birinna binangaya ambissai ulunna. Lekbaki kamma anjo, battuangkana nabissai ulunna napasammi sikayua sikuyu naika aklolok ri biring kassika, na naallemo na naerang naik. Battui naik ri pokok untia napalolokmi naik sikuyua ri batang untia. Na anjo lapung sikuyu naasseng tongi angkanaya parallui anne ni tulung pung Kura-kura nasabak takliwak-liwakmi panggaukanna pung Darek.

Na anjo sumpadeng pung Darek nalanngerekna niak akgarekgarese akkutaknanna ri pung Kura-kura angkanaya, "O, sarikbattang, anngapa na niak kulannngerek aklolok-lolok marakmaraeng."

Appiwalimi pung Kura-kura angkana, "Caccakji lari naik ammakkalaki anciniko annganre attattai unti."

Natena tong siapa sallona lappasakna bicaranna pung Kura-kura,

tikring ammarrang lompoi mami pung Darek i rate ri pokok untia, nasabak nasipiki leserek butona ri anjo sikuyua. Nasabak liwakna pakrisikna nasakring nate namo nasakringi lappasak pannakgalakna sanggenna tukguruk naung ri buttaya. Ri wattu tukguruknamo anjo pung Darek tenamo naingak sanggenna mate. Na anjo pung Kura-kura siagang lapung sikuyu massing ammoterek tommy mange ri pamman tanganna. Matemi pung Darek na tena kuburukna.

Kammaminjo caritanna pung Kura-kura siagang pung Darek. Mate pung Darek napakamma kabalalang.

14. Karaeng Mallagau

Niak sekre karaeng niareng Karaeng Mallagau. Iaminne ampARENTAI sibatu kampong niarenga Mallagau. Anjoremminjo karaeng kamiNANG nikamallakkang siagang iyatomminjo poe karaeng kaminang kalumannyang. Mingka niak sekre tempo nassuro karaenga mange ri joakna angkana, “Sikamma bonena kampong Mallagau, anak-anak, tau toa, tau lolo surongasengi assuluri paranga ri allonna arabaya”.

Nasabak niak sekre erok napau mange ri tau jaia.

Taena siapaare sallona aklampami joakna karaenga siagang panngawalakna mange amboya ngasengi sikamma bonena kamponga angkana, “Sikamma bonena kampong Mallagau, niaki surona karaenga angkana, “Ikau sikamma bonena Mallagau nisuro ngasengko assulu ri parang ri allonna arabaya”.

Nasabak laniaki battu Karaenga ari tanngana paranga ri allonna arabaya tettek sampulo ri baraikbasaka. Nasabak niak sekre erok lana papiassengang mange ri katte ngaseng.

Narapikmi allo araba aksekre ngasemmi dikontu bonena kampong Mallagau baine burakne niak ngasemmi aksekre ri tanpa paksekreang lebbaka niapaktantu. Tena sallo niak tommi battu Karaenga siagang joakna, panngawalakna mange ri paranga.

Battui antama Karaenga niakmi ri baru gaya, ammenteng ngaseng tommi sikamma anak-anakna karaenga. Tena siapa sallona akbicarami Karaenga. Sitaba ngi akbicarana nalannasak ngaseng tommo sikamma tuppolanngeria pasalakna kananna karaenga. Nasabak anjo karaenga akbicara tongi tau ruaya pikkiranna, panggaukkanna akgauk olok-oloki.

Nasabak sikamma tau niaka anak tulolonna erok ngasengi taua nabaineang. Ka punna tani tanggaka anjo karaenga ri tau niaka anak tulolonna erok ngasengi taua nabuno sikalabini nampa naalle anakna taua.

Niak sekre wattu nasekre ngasengtong sikamma taua ambicarai passalakna karaenga. Naniakmo sekre angkana, "Punna kammanjo erokna karaenga bajikanngangi assamaturukki naniadakang pamma-rontakang."

Nasikamma anjo taua angkana, "Bajiki punna kammanjo".

Nasabak punna tena kippakamma antei sallang kajarianna sikamma anjo niaka ilalang ri kamponga. Nabbulo sibatammo sikamma tuppakrasanganga.

Jari niakmo sekre wattu naniak tau appiwali angkana, "Bajikanngangi punna sallang ammujo membarak nassuro karaenga mange ri katte ngaseng teaki tarimai, passang tommi larro karaenga. Napunna niakmo nasuro karaenga mange anngallei anjo tau eroka napassuroi, niak ngaseng tommaki anjoreng ri dallekanna ballak anjo eroka napasuroi.

Napunna niakmo anjo joakna karaenga iareka surona karaenga tahangi nampa nikana, "Apa erokna karaenga ri kamponga ilalang mae a nrinni ri Mallagau, Nasabak ilalang mae ri Mallagau tena niak santuruk kananna karaenga".

Namanna mammo karaeng punna tena pikkiranna mange ri atanna antei kamma sallang kajariang. Sikamma joakna karaenga siagang panngawalakna nisuro ngasengi ammoterek mange ampauangi karaenga angkana, "Sikamma bonena pakrasanganga ri Mallagau tena antarimai bicarananna karaenga anjo, bicara lekbaka nabicara ri par-anga".

Tena nasallo niakmi surona karaenga siagang joakna amboyai anjo ballak lekbaka nabattui angkana, "Kerei mae anjo ballak lekbakabattui siagang baine lekbaka napassuroi". Naniakmo sekre tau anruppai angkana mange ri joakna karaenga, "Punna erokki sala-mak tea laloki mangei anjoreng ri ballak lekbaka napassuroi karaenga. Nasabak niak ngasengi sikamma bija-bijanna anjo tau lekbaka napasuroi karaenga."

Tena nasallo aklampami anjo joakna karaenga ammoterek ampauangi karaenga angkana, "Anjo bicara lekbaka kibicara karaeng,

tena niak antarimai atanta ilalang mae ri Mallagau.”

Apaji nanasuro ngasemmo aksekre sikamma panngawalakna karaenga.

Tena nasallo niak ngasemmi panngawalakna nanisuro mo ri karaenga aklampa mange siagang joakna amboyai anjo tau akkanaya ri sumpaeng. Apaji nasibuntulukmo siagang bija-bijanna anjo baine lekbaka napassuroi. Apaji nakbundukmo anjo joakna karaenga siagang panngawalakna karaenga ambunduki tau jaia niaka ilalang ri kampung Mallagau.

Saurukmi joakna karaenga. Nabokoimi karaenga ri Mallagau as-sulukang pakrasangang. Na nisambeammo kakaraenganna ri tuni ar-enga I Daga. Iaminne niangka akjari karaeng ilalang kampung niarenga Mallagau.

Tena nasallo I Daga akjari karaeng, apparenta ri kampung niarenga Mallagau, niakmo tau sekre batu mange andallekang ri Daga angkana, “Oh Karaeng Daga labattui karaeng lekbaka ampARENTAI Mallagau erok ambunduki poleng, nasabak Karaeng Mallagau battui appalak bantuang ri Karaeng Allasa, iaminne lambunduki bedeng Karaenga.”

Apaji nanakiok ngaseng tommo sikamma anak-anakna Karaeng Daga nana paksekre ngaseng tommo sikamma pakeang lanapakea akbunduk. Tena nasallo niakmi pasukanna karaeng lekbaka ampARENTAI Mallagau siagang Karaeng Allasa. Apaji nakbundukmo I Daga siagang karaeng lekbaka ampARENTAI Mallagau.

Saurukmi Karaeng Daga ampARENTAYAI Mallagau, lari ngasemmi dikamma pasukanna I Daga. Ni betami I Daga tenamo tau ammantang ilalang ri kampung niarenga Mallagau. Apaji napparentamo poleng ammoterek Karaeng Mallagau manger ri ballak ri olona.

Lekbaki sikali Kareang Mallagau aklampa akjappa-jappa mange anciniki kamponna. Nalannasakmo anciniki pakrasanganga ri Mallagau nasaba tenamo tau nacinik. Nasikali niakmo tau toa nacinik ilalang ri kokoa, nalambusi mange nakutaknang angkana, “Oh tau toa, keren-gasengi mae anne bonena pakrasanganga?”

Apaji nappualimo tau toaya angkana, “Lari ngasengi mange ri romanga nasabak anne pakrasanganga lanabattui parampok. Na anjo parampoka lampARENTAI anne pakrasanganga. Lekbaki ammoterekmi Karaeng Mallagau mange ri ballakna.”

Apaji nanakiok ngasemmo sikamma tau rewana Karaeng Mallagau angkana, "Oh sikamma tau rewaku massing-massing aksekre ngasengko laniak parampok lambattui Mallagau naki massing assuluk ri paranga antayangi anne parampok lompoo. Apaji na massing assulukmo anngerangi pakkakasak lanapakea akbundu. Tena nasallo niakmi nacinik anjo parampoka, apaji namassing sadia tommo sikamma pasukanna karaenga.

Sarromi bundaka saurukmi Kareang Mallagau. Akgorami si kamma parampoka angkana, "Sikkoki iraya nanubenrangang ilauk nanupasisaklak parang allaka ilauk."

15. Lapung Pesok-Pesok Na Lapung Kura-Kura

Niak rua tau kasiassi assidallekang ballak, sitau pesok sitau buta. Jama-jamanna iaji natungga ammempo ri biring agang attajang passidakka ri tummaloa. Lapong Buta akdengek lapong Pesok nidengek sangkamma panunjuk jalang. Niakmo sekre wattu nakbicak-bicara ia rua ri wattu ammotereknamo mange ri ballakna ri labunamo matanna alloa. Nakanamo lapong Pesok, "Pilak allo, pilak kurang tongi kusakring panggappanta. Sang kamma-kamma anne alloa tagannaki sikali nidallekang." Akkana tommy lapong Buta angkana, "Kammato jengintu nukanaya sarikbattang, na apamo kira-kira pattujuang?"

Apaji nakanamo lapong Pesok, "Niak kukana bajik. Teakik amantangi naung ammempo siallo bujuruk ri birinna aganga." Kukana niak kananna tupanritaya, bajik amempo-mempo, bajikanngampi akjappa-jappaki mange ri ballakna tau niak-niaka appalak passidakka.

Nakanamo lapong Buta, "Ba, bajik sikalimintu, mingka akdeng-eke. Na antekammami nusakring bateta antawai punna niak pappindal-lekna karaeng Allahu Taala?"

Appiwalimi lapong Pesok angkana, "Ikau rua, inakke sekre nasa-bak ikau tosseng akdengek, mingka tutumamako bela sikraka nubuangkik."

Nakanamo lapong Buta, "Bajikmi punna kamma antu, ammuko kippakaramula."

Pammukoanna aklampa tojemmi ia rua sidengek-dengek mange-mange ri ballakna tukalumannyanga antara ruai limanna. Natenamo kamma sayang rannuna nasabak iaji jai ambongkaiai aklampa iareka

na nijoliang pakkekbuk. Ri nawa-nawaanna lapong Pesok siagang lapong Buta anjo tukalumannyanga sannak laborana si agang panngamaseanna mange ri paranna tau naia tukasia. Na iakaia sigilingana akrupa jainanganji tupakrisik katallassanna masarro labo siagang masarro panngamaseanna ri paranna tau.

Ri tujunna kamma anjo tikring naukrangi mami sekre carita lekbaka anjo mange kajariang riolo angkanaya, ri tompokna buluk timboranga niak sekre batu lompo, i lalanna anjo batu a niak pakkakasak bulaeng, na tena tong tau barani akreppek-reppepek anjoreng nasabak mallakna taua ri pakammikna, iamintu rassasa lompo pakanre-kanre tau.

Nakanamo lapong Buta, "Kare baji lapong Pesok punna mangekik anjoreng ansaungi nyawata, nasabak inaimo anngissengi sikrakan nakamaseangkik Allahu Taala na nikkulle ambongkai anjo rassasaya."

Nakanamo lapong Pesok, "Ba, tena masala punna attua tonjako andengekkak, nasabak paklalangang mabella na masukkarak keremi romang luaraka la niolo sigang rua tallu tongi binanga luarak la nipam-maloi."

Nakanamo lapong Buta, "Lappassammi nicoba-coba nasabak resopa siagang tambung ri karaenga naletei panngamaseang. Nakere-monne pakrisang i rateanna appatanri palaka ri paranta tau na nibongka jangangkik na nijoliangkik pakkekbuk."

Lekbaki kamma anjo aklampa to jemmi lapong Pesok siagang lapong Buta sidengek-dengek anasaungi nyawana ri tompok anjo sumpaleng bulu i timboranga. Naia todong sukkarakna taenamo kamma jaina anu mappakamallak-mallak nacinik ri lampanna, niakmo ularak balu taklalo lompona, niakmo ularak sawa kamma batang kaluku, niakmo tedong lambarak, niakmo binanga luarak rassi buaja. kammaya tompa pole rimaraengannaya. Agang simata nattubirik, sarallikna appakamallak-mallak natongkok rammang. Kira-kira niaki sibulang lampana na nampa battu naik ri tompokna anjo buluka. Niak tommi anjo lapong rassasa ammenteng ri timunganna anjo batu lompoa i rawanganna sekrea pokok kayu. Yakbangkami lapong rassasa ancini anjo lapong tau battu, nasabak marak-maraengi, rua ulunna, appak limanna, appak bangkenna, appak matanna, appak lekuk tolinna. Apaji nabbarasallammo lapong Pesok siagang lapong Buta ia rua. Nappadai barasallanna natujuang tongi assakrana gunturuk lompoa kammaya

tompa tak bebea. Sikanre-kanremi gunturuka sangkamma la pokarak lino. Ri nawa-nawanna lapong rassasa anjo sumpaleng gunturuk lompoa sakranna tau marak-maraenga, tu batu battua, iamintu, lapong Pesok siagang lapong Buta. Nabattuimi lannasak siagana mallak takamma-kamma, apaji nalarimo lapong rassasa sanggenna tukguruk naung ri birinna batua. Taenamo rannuna ia rua iamintu lapong Pesok siagang lapong Buta, nappalak sukkurukmo ri karaeng Allahu Taala nasabak nisare mangkaji panngamaseang poro ampanarrusuki tallasakna ri tompokna anne linoa. Apaji nasidengekmo anatama ri timunganna anjo batu lompoa. Nacinik tommy parewa battuang kana barang-barang bulaeng, taenamokamma jaia siagang akrupa-rupanna.

Nakanamo lapong Pesok, "Bajikang punna anne bulaenga ni erangi ammoterek ri pakrasanganta sikira-kira akkullea todong nierang."

Appiwalimi lapong Buta angkana, "Bajikmi, punna kamma antu pale pakrappungan ngasemmi sikamma kaminang jaia anggaranna naiamo nierang ammoterek, mingka bajiki niberui ammoterek bateta attawa punna ammoterekkik sallang ri ballaka."

Nakanamo lapong Pesok, "Anjo parajanjianta riolo, tau addengeka rua bageanna, tau cinika sekre bageanna. Kammami anjo passamaturukanta lekbak laloa."

Nakanamo lapong Buta, "Bajikmi, jari iamo antu passamaturukanga nitakgalak jarrek."

Lekbaki kamma anjo ammoterekmi turuaya naung ri pakrasanganna. Tagannakai sibulang ri aganga massing battumi siagang salamak ri pakrasanganna. Massing annarrusukmi mange ri ballakna lapong Pesok, nasabak anjorengi la nabage baranna. Naia ri wattu battunamo anjoreng natimbakmi rokok-rokoka lapong Pesok na nakana, sungke tommy rokok-rokoknu lapong Buta na nibage baranga.

Nabagemi lapong Pesok na nakana, "Pilangeri bajik i sarikbattang! Tawana tau addengeka, tawana inja tau addengeka, tawana tosseng tau accinika, tawana tumattawayaya."

Appiwalimi lapong Buta angkana, "He, he, ammariko rolong sarikbattang, tena kusakring nakamma passamaturukanta, anngapai seng naniak tawana tuttawaya, ingakko, sarikbattang, teako napakabeleng-belengi barang-barang. Tojengi buta matangku, mingka panngukrangingku singarak kamma mata allo. I lalanna akkana-kana

kamma anjo tappa natampiling mami rupanna lapong Pesok na nampa nakana, "Tawa bajik memangi, punna tena bajik bagena kukocciki liserek matannu pimbali-bali."

Apaji natenamo kamma mallakna lapong Pesok, nappalak popporok ri lapong Buta. Lekbaki nabagemi baranna siagang bajik kamma tong lekbaka napassamaturuki.

16.Pau-Paunna Tau Tamapparessaya Namanggaukang Gauk

Riolo mariolona niak sekre karaaeng sannaki lompona ia reka tamaka-makai lompona kakaraenganna. Alasiapa-siapaja jaina karaeng makgauk amminawang irawanngang parentana. Na anjo karaenga bajiki tappa bicarana. Naia nanik nanroi tena nannangarak panggaukang nanampa anggaukang.

Naniakmo sekre waktu naerok mange akjappa-jappa ri sekrea koko lasak, borong lasa anne. Nanapakaerokmo tuninga ina nanampa kammaya tompa bija pammanakang. Anjo rewasaya aklampatongi karaeng bainea. Naia karaeng bainea nibombongi akjappa ri oloi. Anne karaeng buraknea bella-bellai mae ri boko jaranna. Sitabang akjappana ri bokoi karaeng buraknea, irate ri jaranna. Natakbangkang niakmamo sikayu alipang i rate akdakkik ri simbolenna karaeng bainea.

Battumami anjo karaeng bainea ammarrang nakana, “Alipang, alipang akdakkik i rate ri simbolengku.”

Anne kamanakanna nalanngerekna sakranna karaeng bainea, tikring lari mange ri dallekang. Natena tong nakkana-kana nallambusi na jappuk anjo alipanga i rate ri simbolenna karaeng bainea. I lalang kammanaminjo nanicinik ri karaeng buraknea.

Nacinikna, nakatulukna jaranna nanampa napalari mange ri dallekang. Na naondang anjo kamanakanna anngalleai alipanga ri tom-pokna simbolenna karaeng bainea. Lekbaki niciniki ri karaeng buraknea nakatuluk jaranna nanampa naondang. Naia narapikna tenatommo nanaparessai angkana apa nugaukang, nallambusi nasintak selekna nanatobok anjo kamanakanna. Sanggenna matepi nanampa akgiling mange ri boko akkutaknang. Sanggenna nipauammi ri bainenna

angkana, “Alipang antu na alle i rate ri simbolengku, kamallak dudua.”

Mingka matem i anjo natoboka sumpadeng.

Nakanamo karaeng bainea, “Katena todong karaenga napparessa panggaugang nanampa anggaugang gaug.”

Natabami kelong, akkelommi karaeng bainea, kanasassalakmi kalenna karaeng buraknea.

Sassaklalanga tungguna

tena memang nariolo

ri boko tonji

manjinak mappilannassi.

Kammamianjo tabana tau tamapparessaya namanggaugang gaug.

17. Lapung Jonga Siagang Lapung Kura-kura

Riolo niak sikayu jonga lombo namo annganre ri tanngana sekrea parang. Na anjo lapong Jonga tenamo kamma gassinna siagang lakbuna tanrukna. Sikammaji akjappana ri tanngana anjo paranga, tikring sigappa mami siagang sikayua kura-kura. Ammentemmi lapong Jonga ancini-ciniki lapong Kura-kura gauk-gaukna. Akkanami lapong Jonga ri lapong Kura-kura, "E Kura-kura, gassing-gassingi sai batenu giok, tettek-tetteri sai batenu akjappa. Apantu dodonnu nicinik giok siagang siapa tong akkulle nukanre punna kammantu dodonnu giok-giok, siagang siapa tong kanre nukulle nugappa punna kammantu leanu giok. Cinissak lompoku, tetterekko giok, siagang gassingku lari. Jari punna niak kanre sinampek na kugappai. Naia tosseng ikau lebbak ngasempi nalle taua nampamako kau battu. Apa antu kau dodonnu."

Akkanami lapong Kura-kura angkana, "Passammi, nasabak sikamma, memang tommy pakkulleku, erokok anngapa punna lebbak kamma mantommi." Nakanamo lapong Jonga, "Gassing-gassing sai kalennu,terak-terassi sai buku-bukunnu, nasabak punna kammaji antu gioknu, kamma tommintu katallassannu."

Appibalimi lapong Kura-kura angkana, "Apamo paleng sarikbat-tang, ia tommy anjo dallekku kugappaya."

Apaji napilak nitua-tuaimo lapong Kura-kura ri lapong Jonga. Na anjo lapong Kura-kura apa-apa napau lapong Jonga simata nabalimi, battuang kana simata najawakna. Napilak nitua-tuaimo siagang pilak nituna-tuaimo lapong Kura-kura ri lapong Jonga.

Nakanamo lapong Jonga, "E Kura-kura, teako jai bicarannu! Manna ruako, manna talluko, punna bansanuja antu teni nukulle nge-

wakak. Niakka pattujunnu ngewakak lumba lari? Akkanami lapong Kura-kura angkana, "Anngapa na niak paklumba lariang nupau, namanna mamo anjo dodongak mingka punna nupakraraiak, kuewajako lumba lari."

Nakanamo lapong Jonga, "Anumi paleng nakilumba lari kammakamma anne."

Nakanamo lapong Kura-kura, "Ammukopi, sarikbattang, passamak rolong ammoterek ri ballakku annganre jai-jai barang kammai apa nakugassing-gassing lari ammuko."

Akkanami lapong Jonga angkana, "Apamo paleng nigappa, battuang kana hadiana punna nubetak iareka nakubetako?"

Nakanamo lapong Kura-kura, "Ikaumo ampareki sarikbattang. apa-apa nukana, ia tommo kupinawang."

Nakanamo lapong Jonga, "Inai-nai nilumba battu ri baccika salang muko punna lumba larimakik nitai ulunna, erokjako?"

Nakanamo lapong Kura-kura, "Ba, jarimi, passammak rolong ammoterek ri ballakku."

Apaji nammoterekmo lapong Kura-kura mange ri ballakna, battui mange ri ballakna annarrusuki mange ri pinggawana. Nakana ri pinggawana, "Riwattungku sumpadeng akjappa-jappa suluk ri tanngana paranga, niak sikayu jonga tenamo kamma natua-tuaingku, natuna-tunaingku. Niak ngasemmi kana-kana appakasirik-sirika napau. Natuna-tunai mamakik ia, erokkak ngewai natena pakkullekuk. Erok tongak naewa aklumba lari na nacinikmi angkana ikatte manna gioka nisawalak tong na ewakik lumba lari."

Nakanama pinggawana, "Ewai punna napakngaraiko."

Nakanamo lapong Kura-kura, "Antekammami paleng bateku ngewai?"

Nakanamo pinggawana, "Ammuko kioki aganmu sampulo na nampa nuarang antama ri paranga. Punna battuko antama ri tanngana paranga suroi anjijiriki kalenna tassekre-tassekre, kira-kira tassampulo rappo bellana niak seng tassekre, na ikau anjorengko ri bassika ammantang."

Ammukona kammanjo aklampa tojemmi antama ri paranga nalle tommi aganna najijirik tassekre-tassekre kamma lekbaka nipauangi ri pinggawana. Lekbaki najijirik niak tommi battu lapong Jonga. Ammarrammi lapong Jonga angkana, "Kemaemako Kura-kura?"

Akkanami lapong Kura-kura angkana, "Niakmak anne mae sarikbattang."

Nakana seng lapong Jonga, "Anngapai, erokmako ngewak lumba lari."

Appiwalimi lapong Kura-kura, "Kammami anjo kapang manuruk passijanjianta."

Jari, nakanamo lapong Jonga, "Punna kamma antu paleng, bajikmi. Kira-kira kulleji nuangkak bangkennu? jaikaji lekbak nukanre?"

Nakana seng lapong Jonga, "Tena takutainna ulunna lasso anne alloa."

Appiwalimi lapong Kura-kura angkana, "Tena tong nissengi erok kakuasanna Allahu Taala. Nakulle memang kapang tena kukkulle lari nasabak jai dudui kukanre, bassorok duduak, pilak tenamo kukkulle ngangkaki bangkengku, mingka passammi nutai assalak nupakrupai manuruk passijanjianta."

Apaji na nakanamo lapong Jonga, "Jari, anngapai bajikmakik kapang massing lari."

Appiwalimi lapong Kura-kura, "Ikauja antu ia. Punna kamma antu paleng, bajikmi na kimassing lari."

Kananna lapong Jonga. Assaremi pparenta, battuang kana aba-aba lapong jonga angkana, "Punna kukanamo sekre, rua, tallu massing larimakik."

Tasiapai sallona nakutaknammi lapong Kura-kura angkana, "Sadiamako?"

Appibali tommi angkana, "Ba, sadiamak sarikbattang."

Apaji nassaremo parenta lapong Jonga angkana, "Pilanngeri bajik-bajik, sikre, rua, tallu! Apaji nalari panrammo lapong Jonga. At-tanngangi lari ammarrammi angkana, "Kemaemako lapong Kura?"

Akkanami Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Niakkak an-rinni mae."

Nakanamo pakmaikna lapong Jonga, "Nalumba lari lasso, rioloi na inakke, Nakesoki seng laria."

Narapiki sumpaleng tampakna lapong Kura-kura ammarrangi seng angkana, "Kemaemako Kura-kura?"

Appibali seng Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Anrinniak mae, Gassingimi mae laria, tenamo takutainna ulunnu, nasabak kulumbako."

Apaji nakesoki seng laria lapong Jonga, tenamo kagassinganna

nabolik-bolik, napassa kalenna lari. Nakana ri pakmaikna, naballassiak anne lapong Kura-kura punna kammanne. Sikalinna narapik seng napammantangia lapong Kura-kura, akkutaknangi seng lapong Jonga, "Kemaemako Kura-kura?"

Ammarrangi seng Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Niakkak anrinna mae."

Nakana seng pakmaikna lapong Jonga, "Tena tojeng nakkulle nicapak anne lapong Kura-kura, naballassiak anne."

Jari, nakesoki seng laria, tenamo kagassinganna nabolik-bolik. Akbirinna narapik baccika, ammarrangiseng angkana, "Kemaemako Kura-kura?"

Appiwali seng angkana, "Anrinnaik mae siagang napanaikna li-manna aklumpak-lumpak napakamma rannu."

Nakanamo lapong Jonga "Nuballassimak antu sarikbattang, nutai tojemmintu ulungku."

Apaji nasusamo pakmaikna lapong Jonga, lekleng kale-kalennu, naturungi songok, mallong lilana, sere mange-mange ta nakulle naangkak bangkenna. Akkanami angkana, "Tena tojeng palek nakkulle nicapak tassekre-sekrea. Punna kuciniki dodonnu, nusawalakna gioka, tena sikali nantama ri akkalakku angkana ikau ansaurukkak lari. Nutai tojemmintu ulungku, nusauruk gassingak, sarikbattang.

18. Tau Ruaya Akbela-bela

Ri sekrea kampong, niak rua tau akbela-bela taenamo kamma singaina, sekre niareng I Makkuraga, sekre niareng I Mattola.

Sekre wattu I Makkuraga na nasuro bainenna mange angkioki sahabakna iamintu I Mattola ri ballakna nasabak erokna nasare jama-jamang iami antu mange ammekang ri tamparanga. Nisadiang tommy pakkakasak pammekangang sangkamayami biseang, jala, pukak, pekanng kammaya tompa pole ri maraeng annaya.

Apaji na tasiapai sallona, niak tojemmi battu I Mattola ri ballakna I Makkuraga ampakutaknangangi jama-jamang apa kutaeng lanisare-angi. Jari, sollonns nabajik jappa-jappana jama-jamanna I Mattola niparekammi passitabang, battuangkana parajanjiang iami antu, "Sikamma jukuk nagappaya sallang I Mattola nappangka kidonna, "I Makkuraga ngaseng pata. Nasikamma jukuk aklambusuka kidonna I Mattola ngaseng pata.

"Massing natarima bajikmi anjo parajajiang ia rua. Lekbaki kamma anjo nisaremi pakkakasak ia lanapakea I Mattola. Natarima tommy anjo sumpaleng I Mattola pakkakasaka nanampa ammoterek mange ri bainenna.

Tasiapai sallona attayammi allo bajik I Mattola erokanapappakar-amulai napanaungang ri tamparang. Nakanamo ri bainenna. "Bajiki kapang punna mangeko ri ballakna tuang Kali appalak tongarang kere allo kaminang mabajik nipanaungang ri tamparang siagang appalak tongko barakkakna.

Ri wattu battunnamo sumpaleng bainenna ri ballakna tuang kali, napanmi ri anu nakunjungia, iami antu appalak allo mabajik nipanaun-

gange ri tamparang. Apaji na nipanaung tommo ri anjo anu nakunjungia, naklampa tommo tuang kali mange ambacang doangang. Lekbaki nibacang doangang, nasorong tommi lepa-lepana naung ri tamparanga. Natenamo kamma rannuna I Mattola ambisai lepa-lepana ri tanngana tamparang sikira-kira mange ri jaia jukuk. Na anjo wattua tenamo kamma jaina nagappa jukuk I Mattola. Apa na nisuro kiokmo I Makkuraga ambagei jukuka manuruk passijanjianna. Jari, naparessami anjo sumpaleng jukuka, nasikamma niaka jukuk appangka ngaseng kidonna, nataena jukuk aklambusuk kidonna. Jari, sikamma jukuk nagappaya anjo IMattola tawana ngaseng I Makkuraga manuruk anjo parajanjianna.

Mae allo, mae bulang, mae taung sakamma-kammana anjo, sajai-jaina nagappa jukuk I Mattola, mingka talebbakkai nakammai wasselekna nasabak talelbakkai anggappa jukuk lambusuk kidona. Naanjo I Mattola iaji natungga sakbaraka kammaya tompa bainenna nasabak napikkiriki angkanaya kamma tosengi ia passi janjianga.

Na niakmo sekre wattu naklampa seng I Mattola mange amekang ri jeknek lantanga. Lekbakna tong napanauung pekanna niakna tong sikayu masapi lombo angkanrei pekanna. Naanjo jukuk kammaya taenamo kakjalakna nasabak kanre-kanreanna karaenga anjo wattua. Nammoterekmo mange ri ballakna, nabella inji ammarrammi angkioki bainenna napakamma rannu angkan, “E, ammantungak masapi lombo.”

Apaji nabattu ngasemmo taua atturung anciniki jukukna I Mattola. Niak tommi battu I Makkuraga amparekparessai anjo jukuk masapia, na nakana ri atinna tena nappangka ingkonna, tawana anne I Mattola. Nataktiklamo ri atinna I Makkuraga nikanaya niak-niak kodia iamintu eroki seng napinra anjo passijanjiang lekbaka napassamaturuki. Nakanamo I Makkuraga ri Mattola angkana, “Anne jukuka masapia eroki nibage na sabak taenapa nanggappa tawa lepa-lepaku jalaku, pukakku, pekangku, kammaya tompa pole pakkakasak maraenganku. Nasabak Mattola tau sakbarak, nabage tojammi anjo jukuka manuruk ri erokna I Makkuraga. Na niakja sikerek cakdi nagappa jukuk I Mattola nasabak nalle ngasengi tawa lepa-lepana, tawa jalana, tawa pukakna, tawa pekanna I Makkuraga.”

Lekbaki kamma anjo assamaturukmi I Mattola siagang bainena erok ampamari jama-jamanna kataena nasakring nacocok kammaya

tompa poleng taena natutuki kanre' balanjana. Ia todong anjo alloa na napoterang ngasengi barang-barangna, I Makkuraga kammayami lepa-lepana, jalana, pukakana, pekanna, na nampa antama ri romanga amboyai katallassanna, battuangkana jama-jamang beru, apa inamo anngassengi nikanaya dallek, barang anjoremme longgang-longgang pakkakasak pamarriang, pakkokoang kammaya tompa pole pakkakasak maraeng. Na i lalannami anjo romanga apparek ballak-ballak tampak passau-saung, tampak pammari mariang.

Naia jama-jamanna anjo sumpaleng i lalang ri romanga akrupa-rupa: akgalummi, akkokomi appakrappummi kayu pappallu nampa naerang assuluk ri kotaya nabalukang. Naia todong erok kakuasanna karaeng Malompoa, sikamma usahana lapong Mattola anjari ngaseng, akbarakkak ngaseng. Nasabak niaknamo modalakna, appaenteng tomme panggaragajiang.

Nibodoi caritaya, nasabak panngamaseanna karaenga longgang-longgang mangkami katallassanna na lanri tinulukna, atunru-tunru ri jama-jamanna, kammaya tompa pole kasakbarakanna.

Tasiapai sallona allakbammi birittana Mattola ialana anjo pakrasanganga, battuangkana kamponga angkana, maju sikalimi usahana I Mattola, panggaragajianna, lamung-lamunna kammaya topa pole ri maraenganna. Karebaya anjo sumpaleng nalanngerekitongi I Makkuraga, Na anjo I Makkuraga niaksedeng pattujunna erok mange anciniki jama-jamanna I Mattola na nampa erok natuntut angkanaya anjo tana nukokoa, nugalunga tanana nenekku . Nasabak tannana nenekku nujama, erok tongak appalak tawa. Jari, kamma-kamma anne sikamma bonena kokonu, galunnu, lamung-lamunnu, inakke ngaseng pata kaidau sallomi nugappa wasselekna.

Appibalimi I Mattola angkona, "Teako rolong allei nakukioki taua ammantenga ri kotaya siagang tau ammantanga ri birinna anne romanga na nampa nikutaknang angkanaya, inai sitojeng-tojenna pata anne tanaya. Antu kana-kannanu tena sikali nantama ri akkalakku angkana neneknu pata anne tana."

Nakanamo I Makuraga, "Punna kamma antu pale kanannu, taena nupatapakkak. Niak anjo sekre pokok kayu ri tanngana kokonu caradek akkana-kana, iamo anjo sallang nikutaknang ripassalakna anna jama-jamanga. Naanjo sumpaleng pokok kayu lompoa akgaroangi tanngana appakaramula i rawa sanggena naik."

Nassamaturukmo I Makkuraga siagang I Mattola poro ampakasin-gariki anne passalaka ri sekrea allo. Naiakia, ri wattu tenanapa narapiki allo passijanjianna siagang I Mattola ri pokok kayu lompoa anjo, naerammi purinanna I Makkuraga na napantama anjoreng ri kayua na napauang angkana, “Apa-apa sallang kupakkutaknangang, bali manuruk anu lekbaka kuajariangko lebe riollo.”

Nibodoi caritaya, ri wattu narapiknamo wattu napassamaturukia, allo lekbaka napattantu, niakmi I Makkuraga siagang I Mattola mange anjoreng ri pokok kayua na nakanamo I Makkuraga, “Akbing-bi-ringo mae Mattola ri pokok kayua.”

Apaji nakkutaknammo I Makkuraga angkana “E, pokok kayu, inai sitojong-tojenna pata anne tanaya?”

Nakanamo pokok kayua, “Inakke kuassenga iami antu I Makku-raga.”

Kammai anjo sakra nalanngereka I Mattola battu ri pokok kayua. Nakanamo pole I Makkuraga,”Antekamma pallanngereknu sarikbat-tang, aknassaji?”

Lekbaki para ammoterekmi mange ri ballakna . Naia ri wattu Battunamo ri ballakna nakiokmi bainenna mange anngale kayu appallu poro antunui anjo pokok kayua. Naia akrappungannamo anjo kayua natunu tojemmi pokok kayu lompoa, namatemo anjo pokok kayua, mate tommi purinnana I Makkuraga i lalang ri kayua. Lekbaki natunu nakiokmi I Makkuraga mange anciniki. Naia naciniknamo pokok kayua lekbak tunu ammarrammi akbattang langik nakana mate tommi purinanna i lalang ri anjo pokok kayua. Napatappasakmi kalenna mange-mange sanggenna mate.

19. Tau Ruaya Sarikbattang

Nakana patanaya cerita, riolo niak rua tau assarikbattang ammantang ri sekrea pakrasangan. Anjo lapung tau assarikbattang, appakar-amula ri cakdi-cakdina na nipasikola ri tau toana. Naano ia rua tancias-sengi angkana kere cakardek kere todong bebek, battuang kana mass-ing carakdeki. Kaassengang tommy iarua kacaraddekanna i lalanna anjo kamponga. Mange alo, mange bulang, sanggenna attuang-tuang nipiara ri tau toana sanggenna tinggi tommy sikolana, alleang narapik tamma ri sikolana, tau runka tommy.

Niakmo sekre wattu naerokmo tau jaia anngangkak kapala kampong i lalanna anjo pakrasanganga. Eroki niangka kananna, nakana tau jaia andikna carakdek a niangkaki andikna nakana tau jaia kakanna corokdek. Apaji nanipakrappungammo pakkamponga, battuang kana tau jaia, nanampa erok niuji lapung rua sarikbattang. Kere-kere sallang kaminang saradek iamo naangkak akjari kapala kampong i lalanna anjo kamponga.

Na anjo lapung tau rua sarikbattang nipaempomi nitammu-tammu ri tau jaia kammaya tompa ri adaka, nanampa nikutaknang. Kere-kere kaminang caradek iamo niangkak akjari kapala kampong. Nakanamo kakanna, "Lakutaknangk andik, inakkeka akkutaknang, iakauka?"

Appiballimi andikna angkana, "Ikatemo, daeng akkutaknang mange ri nakke,"

Nakanamo kakanna, "Apa anjo sabakna kitika nagassing kamma aklange, natenatong nakkulle tallang?"

Appibalimi andikna angkana, "Punna manuruk ri biasaya nipappi-lajiri, anjo kitika kapalaki bulu-bulunna siagang tenana nakekkek kare-

menanna. Punna ikatte ri seseta, Daeng, antekamma tossengi?"

Nakanamo kakanna, "Punna inakke nikutaknang ri tujunna anne passalaka, "Anjo sabakna nakkulle kamma erok karaeng."

Apa tosseng paeng andik, sabakna pokok kayu niaka attimbo ri tompokna buluka nakukrasak, battuang kana kurang suburuki? Mingka pokok kayu niaka attimbo ri takbinna buluka, battuang kana ri lerenna buluka longkoroki.

Appibalimi andikna angkana, "Anjo sabakna nalonkorok pokok kayua attimboa ri takbinna/lerenna buluka, nakukrasak pokok kayu attimboa ri tompokna buluka, nasabak anjo jannana buttaya ri tompokna buluka lari takbina buluka,. kamma tomminjo sabakna nalongkorok lamung-lamungang niaka ri takbinna buluka. Na ikatte antekamma tosseng panggappata, Daeng?"

Nakanamo daenna, "Inakke ri panggappaku, anjo erok karaeng."

Akkutaknangi seng kakanna angkana, "Niakinja Andik sekre pakkutaknangku, apanjo paleng sabakna nattekngkek-tekngerek batu niaka ri biring kassika?"

Ni balimi ri andikna angkanaya, "punna manuruk ri pappilajar-anta, nasabak anjo batu niaka ri biring kassika lekbakmi nataba bamabang natabai seng jeknek. Lekbaki nataba jeknek nabatai seng bambang sanggenna attekngkek-tekngerekmo."

Apaji nakana ngasemmo tau jaia angkana, "Anngapai antu bela nappakamma. Memang, ia ngasenna anne niaka erok karaeng ngaseng,"

Appibalimi kakanna, "Kammaminjo panggappaku, erok karaeng."

20. Lagaklagarrek

Ri sekrea pakrasangang niak sitau guru niareng I Nurung, taklalo jaina santarina (anak gurunna).

Niakmo sekre allo na nasuro anak gurunna massing angngerang sekre carita kaallak-allak iareka appakamelek-melek, Nakanamo ri anak gurunna, “Ammuka massing angngerangko sekre cerita ka allak-allak, manna naballe-balle mamo, nampa massing nupau ri dal-lekangku. Inai kaminang kaallak-allak caritanna kusarei apa-apa (hadiah)”.

Nakanangasammo anak gurunna, “I ek, bajikmi.”

Ammuko baribbasak dudu niak ngasemmi ri ballak panngajianna.

Nakannamo gurunna, “Massing niakmo nuerang carita kamma kujanjiangako subanngi?”

Apppibalimi anak gurunna, I ek, ka allak-allak ngasengi carita kueranga,”

Nakanamo gurunna, “Bajikmi punna kamma antu, mingka pakru-pai janjinnu. Sisambe-sambeko mange ri dallekang ampau caritanu anjo ka allak-allak iareka appakamelek-meleka.”

Mangemi ri dallekang anak gurunna kaminang toaya.

Nakanamo gurunna, “Pausai bedeng caritannu, nakulangngerek ka allak-allak na siagang appakamelek-melekna.”

Napakarammulami caritana anjo santaria, “Subangngi, ri wat-tungku ammoterek battu ri pangngajiangku, tikring Sibuntu luk mamak ri aganga sitau tau lompo dudu na tinggi. Tinggina kamma

passukki langik. Ullunna anrapiki naik ri rammang keboka. Gutu-gutuna niak sekre kilometerek tinggina.”

Nakanamo gurunna, “Edede, kaallak-allak to jengi anjo taua.”

Maemako pole ri dallekang sitau,” kananna gurunna.

Mangemi ri dallekang sitau santarina siagang anngallena giok naparek-parek.

Nakanamo anjo santari maka ruaya, “Ri wattungku ammotterek subanngi, tikring ammontuluk mamak sibatu ballak taklalo lompona na tinggi. Tinggian na tau nitaritaya sumpaeng. Lan ri tinggina anjo ballaka, niak bayao nipaduluk batturate ri bumbunganna, na bobbok anjo bayaoa natabattuapa naung ri buttaya Battui naung ri buttaya akkulle tommy attingkoko.”

Nakanamo gurunna, “Lakbipa pale kaallak-allakna anne caritannu. Maraengaseng ansambungi.”

Mangemi pole ri dallekang sitau santarina.

Nakanamo anjo santari maka tallua, “Subangngi ri wattungku mange akkarek-karena, tikring ammontuluk mamak tedong lombo dudu. Ujung tanrukna bawang, kira-kira sirappa sangkarakna. Tasserek sai bedeng ante kammami lompona anjo tedonga.

“Anne labbiangngang pole kaallak-allakna. Maraengaseng accarita,” kananna gurunna.

Mangemi pole ri dallekang sitau santarina. Appakarammulami accarita anne santari maka appaka siagang bborrona.

Nakana, “Subangngi nasuroak ammakku mange abboya kayu pappallu. Apaji na kuklampamo abboya kayu, sangngengna bella lampaku assulungkangna kamponga Sanggenna mange ri tangngana romang lantanga. Ilalang anjo ri romanga ammontuluk sipokok-pokok lada sannak dudu lompona, Rapponna bawang, sallombo tanruk tedong nicaritaya sumpaeng. Tasserek sai bedeng, ante kamma lompona anjo pokok ladaya.”

Bajik sikali caritannu. Maraengaseng accarita,” kananna gurunna. pole ri dallekang sitau santarina, nampa appakara mula accarita.

Nakana, “Anne caritaku kaallak-allakangngangi na anjo sumpaeng caritaya ngaseng. Subangngi ri wattungku ammotterek, tikring nabattuiak lingu.”

Nakubattumo mange ri sekrea moncong lombo na tinggi.

Kuambikmi anjo moncongna nampa kuinroi. Tujuh bulangk

ajjappa angnginroi anjo monconga nilambaki ri sipappak raukang san-nak lompona siagang labbunna. Lan ri labbuna na pintujung napitam-mui anjo monconga.”

Nakanamo gurunna, “Kaallak-allak tojengi caritaru.”

Maraengaseng accarita.” Mangemi ri dallekang santarina kami-nang caddia, I Dattuluk arenna. Nakanamo I Datulluk, anjo sumpaeng caritana agangu, memang appakamelek-melek ngasengi na balle-balle ngaseng. Jari tantu pantanna carita, labibpa appakamelek-melekna labbitompa pole balle-ballena.”

Apaji namakkalakmo gurunna, suarakmi pole tempaya.

“Mingka nakulle anne carita lakupaua appakamelek-me-lekangngang pole siagang abballe-balleangngang pole namaraen-ganga,” kananna I Dattuluk ansambungi bicaranna.”

Ammakkalak ngasengi seng taua. Suarak tongi tempaya.

Ammantangi seng sinampek I Datulluk accarita, ampalaui taua ngaseng ammakalak. Lebkaki nasambungimi caritanna,”Subanggi, ri wattungku ammoterek kupinawang ngaseng agangu, anjo sumpaeng lebbaka accarita. Amminawangak ri bokoanna, kere-kere mae nailo. Mingka tena ancinikak, nasabak allambusijak mange ri ballakku napa tenamo kuklampa-lampa. Tena kumange ajappa-jappa. Sumpaengpa anne napa assulukak ri ballakku allambusi mae. Na anne kamma niakma anrini sibuntuluk gurunta siagang ikambe ngeseng. Ri wat-tungku ajjappa mae accinikak ri agangnga sibatu ganrang lombo. Naia lompona punna nitunrungi, tallungtaungi addengong-dengong.”

Balle-balle,” kananna agannangaseng.

Memang balle-balle, ikau ngaseng pole angioiai, siagang am-makkalaka angngioa labbiangngang balle-ballenu,”pappiwallinna I Dattuluk.

Nakanamo Gurunna, “Angngapa na nukana tau angngioiai ab-balle-balleangng?”

Appiwalimi I Dattuluk, Memang, sabak nakana tau toaya nangaia allang ngerek rupanna. Niak-niak bedeng, niak pissam pulo bedeng, bale rupanna, balleangngang tumangngioia.”

Appaji nammakkalakmo gurunna na nakana, “Annabai kanannu.”

Niakmo sitau aganna I Dattuluk, lebkaka accarita sumpaeng, erok tong akkutakngang.

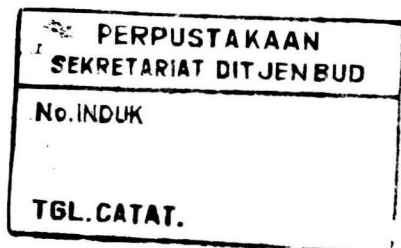
Nakanamo I Dattuluk, Ia, akkutakngang mako, sikamma

pakkutaknanga niak ngseng pappiwalinna."

Nakanamo aganna sumpaeng nakana I Datulluk niak ganrang tal-luntaung addengong-dengong punna nitunrung," Erokka akkutaknang. Kere mae angnalle kayu kammanjo lompona naparek sanrangang. Keremae angnalle kukkuluk tedong naparek pajjempang. Karamae angnalle pattunrung. Karemae angnalle raukangpassikkok. Kere mae nigentung, inai tong antunrungi."

Appiwalimi I Dattuluk Angkana, "Sai sumpaeng nakana carita balle-ballea, niak pokok lada lombo, iaminjo niparek sanrangang. Raukang antammulilingiai monconga, niparekangi passikkok. Tedong lompoa sumpaeng nisamballe,, na kukkulukna niparek pajjempang. Tanrukna niparek pattunrung. Ri ballak lompoominjo sumpaeng nigen-tung. Anjo tau tinggia sumpaeng anggentungi ganranga. Ia ampareki, ia tong antunrungi."

Apaji nasuarakmo tempaya. sikamma tau allangngerekai am-makkalak ngaseng.



Perpustakaan
Jenderal M

899.2

SY

s